

Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed.

Landasan Formal

Bimbingan Konseling

di Indonesia



LANDASAN FORMAL
BIMBINGAN KONSELING
DI INDONESIA

**LANDASAN FORMAL
BIMBINGAN KONSELING
DI INDONESIA**

Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M. Ed.

LANDASAN FORMAL BIMBINGAN KONSELING DI INDONESIA

Prof. Dr. Lahmuiddin Lubis, M. Ed.

citapustaka
MEDIA PERINTIS

**LANDASAN FORMAL
BIMBINGAN KONSELING
DI INDONESIA**

Penulis: Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed.

Copyright © 2011, Pada Penulis.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

Citapustaka Media Perintis

Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung Telp. (022) 82523903

Website: citapustaka.com

E-mail: citapustaka@gmail.com

Contact person: 08126516306-08562102089

Cetakan Pertama: Oktober 2011

ISBN 978-602-9377-03-3

Didistribusikan oleh:

Perdana Mulya Sarana

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756

E-mail: asrulmedan@gmail.com

Contact person: 08126516306

KATA PENGANTAR

Buku ini dipersembahkan
Untuk mengenang jasa ayah & bunda
yang telah tiada
Miarun Lubis & Nursani

LANDASAN FORMAL
BIMBINGAN KONSELING
DI INDONESIA

Karya ini terwujud berkat motivasi dari
Isteri Tercinta Dra. Elfiah Muchtar, MA

Anak-anak tersayang
Miftah Farid Elmunawar
Fathur Rahman
Lathifah Elfitri

Chapustaka Media Perintis

Jalan No. 14-A Bandung Telp. (022) 92523903

Website: chapustaka.com

Email: chapustaka@gmail.com

022-92523903-08562102069

Bandung, Oktober 2011

022-92523903-08562102069

Bandung, Oktober 2011

022-92523903-08562102069

Bandung, Oktober 2011

022-92523903-08562102069

Bandung, Oktober 2011

022-92523903-08562102069

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji hanya milik Allah SWT, Zat yang Maha Agung dan Maha Sempurna. Atas izin dan ma'unah-Nya jualah buku ini dapat disiapkan, kendati di sana sini masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan. Selawat dan salam disampaikan kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad Rasulullah SAW, mudah-mudahan kita mendapat syafaatnya dihari kemudian.

Buku "Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia" ini ditulis untuk memberi gambaran yang komprehensif kepada pembaca tentang keberadaan Bimbingan dan Konseling di Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar setiap konselor maupun guru bimbingan konseling (guru BK) jangan merasa rendah diri dan pesimis, karena tugas konselor maupun guru BK sama-sama diakui dan mendapat legalitas formal dari pemerintah, termaktub dalam Undang-undang (UU-RI) dan didukung oleh peraturan pemerintah (PP).

Guru BK maupun guru bidang studi mempunyai tugas dan hak yang sama dalam pandangan pemerintah dan masyarakat, yaitu memfasilitasi peserta didik/ klien agar mampu mengembangkan potensi peserta didik baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Penulis menyadari bahwa pada buku ini masih terdapat berbagai kelemahan, baik isi maupun redaksinya. Dari itu dengan

penyuh keikhlasan dan keterbukaan, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi kelengkapan dan kesempurnaan buku ini di masa yang akan datang.

Semoga kehadiran buku ini dapat melengkapi buku-buku yang sudah ada dan menambah khazanah perbendaharaan buku-buku bimbingan dan konseling di tanah air, khususnya bagi kalangan UIN, IAIN, STAIN serta Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta yang membuka Prodi Bimbingan Konseling.

Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat, baik bagi penulis maupun bagi para pembaca, dan semoga pula karya ini mendapat Ridha dari Allah SWT. Amin.

Medan, September 2011

Penulis,

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix

BAB 1:

LANDASAN BIMBINGAN DAN KONSELING	1
A. Landasan Hukum	3
B. Landasan Filosofis	14
C. Landasan Psikologis	16
D. Landasan Sosial Budaya	26
E. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	28

BAB 2:

BIMBINGAN DAN KONSELING	32
A. Pengertian Bimbingan	33
B. Pengertian Konseling	38
C. Pengertian Nasihat	45
D. Tujuan Bimbingan dan Konseling	47
E. Fungsi Bimbingan Konseling	49
F. Jenis Layanan dalam Bimbingan dan Konseling	52
G. Perbedaan Konseling Barat dan Konseling Islami	60
H. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling	63

I. Asas-asas Bimbingan dan Konseling	67
J. Hubungan Bimbingan Konseling dengan Pendidikan	71

BAB 3:

SEJARAH LAHIRNYA BIMBINGAN KONSELING DAN BK POLA-17	74
--	-----------

A. Lahirnya Bimbingan Konseling di Amerika	74
B. Perkembangan Bimbingan Konseling di Indonesia	81
C. Lahirnya Bimbingan Konseling Pola-17	86

BAB 4:

ORGANISASI DAN ADMINISTRASI BIMBINGAN-KONSELING	92
--	-----------

A. Perlunya Organisasi Bimbingan	94
B. Prinsip-prinsip Organisasi Bimbingan	95
C. Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling	96

BAB 5:

PERSYARATAN MENJADI KONSELOR	109
---	------------

A. Persyaratan Akademik	112
B. Persyaratan Kepribadian	114
C. Persyaratan Sifat dan Sikap	115
D. Persyaratan Kepemimpinan	119

BAB 6:

KESALAHAN PERSEPSI TERHADAP TUGAS KONSELOR	125
---	------------

A. Konselor Sama dengan Guru Biasa	125
B. Konselor Dianggap Sebagai Polisi Sekolah	128

C. Konselor mampu Menyembuhkan semua penyakit ..	129
D. Hasil Kerja Konselor Harus Terbukti Secepatnya	131

BAB 7:

PENDEKATAN DALAM BIMBINGAN KONSELING	133
---	------------

A. Pendekatan Behavioristik	133
B. Pendekatan Pemusatan Klien	150
C. Pendekatan Kognitif	162
D. Pendekatan Emosional Emotif	169
E. Pendekatan Psikoanalisis	173
F. Model-model Konseling dan Psikoterapi Kontemporer	187

BAB 8:

PROBLEM SOLVING	195
------------------------------	------------

A. Pengertian Problem Solving	195
B. Mengenal Masalah	197
C. Proses Pengambilan Keputusan	199
D. Langkah-langkah Dalam Problem Solving	202
E. Penanganan Prima	215

BAB 9:

TEKNIK-TEKNIK DALAM KONSELING	218
--	------------

A. Teknik Verbal	219
B. Teknik Nonverbal	222

BAB 10:

ASESMEN DALAM BIMBINGAN KONSELING	227
--	------------

A. Pengertian Asesmen	227
-----------------------------	-----

B. Komponen-komponen Asesmen	228
C. Kekuatan dan Kelemahan Asesmen	236
DAFTAR BACAAN	237
INDEKS	244

BAB 1

LANDASAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu disiplin ilmu yang semakin hari semakin diperlukan oleh masyarakat dan merupakan bagian yang terpenting dan integral dari pendidikan di Indonesia. Sebagai sebuah layanan profesional, kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan secara sembarangan, namun harus dibangun dan berpijak dari suatu landasan yang kokoh, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Dengan adanya pijakan yang jelas dan kokoh diharapkan pengembangan layanan bimbingan dan konseling, baik dalam tataran teoritik maupun praktik, dapat semakin lebih baik dan bisa dipertanggungjawabkan serta mampu memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan manusia, khususnya bagi para penerima jasa layanan, tidak terkecuali para pelajar, mahasiswa, praktisi, akademisi dan birokrasi.

Agar layanan bimbingan dan konseling tidak terjebak dalam berbagai bentuk penyimpangan yang dapat merugikan semua pihak, khususnya pihak para penerima jasa layanan (klien), maka pemahaman dan penguasaan tentang landasan bimbingan dan konseling khususnya oleh para konselor atau guru BK agaknya

tidak bisa ditawar-tawar lagi dan mutlak untuk diketahui dan dipahami secara mendalam oleh konselor maupun guru BK pada setiap lini dan jejang pendidikan.

Sementara itu, terdapat pula persepsi dan kesalahpahaman sebahagian orang dalam menafsirkan layanan bimbingan dan konseling, seperti adanya anggapan bahwa guru BK sebagai “polisi sekolah”, jaksa sekolah, tukang pukul atau berbagai persepsi lainnya yang keliru tentang layanan bimbingan dan konseling, sangat mungkin memiliki keterkaitan erat dengan tingkat pemahaman dan penguasaan konselor tentang profesinya maupun kesalahan persepsi dari kepala sekolah tentang landasan bimbingan dan konseling. Dengan kata lain, penyelenggaraan bimbingan dan konseling dilakukan secara asal-asalan, tidak dibangun di atas landasan yang seharusnya.

Oleh karena itu, dalam upaya memberikan pemahaman tentang landasan bimbingan dan konseling, khususnya bagi para konselor, melalui bab pertama dalam buku ini akan dipaparkan tentang beberapa landasan yang menjadi pijakan dalam setiap gerak langkah bimbingan dan konseling.

Selain itu, melalui penjelasan ini dimaksudkan agar semua guru BK maupun konselor sekolah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, karena tugas maupun profesi yang ditekuninya dijamin oleh Undang-undang dan sesuai dengan peraturan yang sah di Indonesia, sekaligus memberi penegasan kepada guru pembimbing maupun konselor sekolah bahwa tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang pembimbing tidak berbeda dengan guru bidang studi, pamong dan sebagainya.

Untuk dapat berdiri tegak sebagai sebuah layanan profesional yang bisa diandalkan dan memberikan manfaat bagi kehidupan, maka layanan bimbingan dan konseling perlu dibangun di atas landasan yang kokoh, yang mencakup: (1) landasan hukum

(2) landasan filosofis, (3) landasan psikologis; (4) landasan sosial-budaya, dan (5) landasan ilmu pengetahuan dan teknologi (Sudarajat, 2008: 9)..

Berkenaan dengan layanan bimbingan dan konseling dalam konteks Indonesia, selain berpijak pada kelima landasan tersebut juga masih ada landasan lain seperti landasan pedagogis, religius dan yuridis-formal, namun pada buku ini hanya difokuskan pada lima landasan di atas.

Untuk terhindar dari berbagai penyimpangan dalam praktik layanan bimbingan dan konseling, setiap konselor mutlak perlu memahami dan menguasai landasan-landasan tersebut sebagai pijakan dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

A. LANDASAN HUKUM

1. UU Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. PP Nomor 60 Tahun 1999, tentang Pendidikan Tinggi.
3. SK Menpan Nomor 84/1993, tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
4. SK Menpan Nomor 118/1996, tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya.
5. SK Mendikbud Nomor 025/O/1995, tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
6. SK Mendikbud Nomor 020/U/1998, tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya.
7. SK Mendiknas Nomor 232/U/2000, tentang Pedoman Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar mahasiswa.

8. SK Mendiknas Nomor 045/U/2002, tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi
9. Surat Dirjen Dikti Nomor 2047/D/J/1999, tentang Pelayanan Bimbingan Konseling.

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa Perguruan Tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi dan atau vokasi (Pasal 19 ayat 3). Sebelumnya ditetapkan bahwa Kurikulum Perguruan Tinggi disusun oleh kalangan perguruan tinggi bersama masyarakat profesi dan pengguna (Kepmendiknas nomor 045/U/2002).

SK Menpan Nomor 64/1993 (Pasal 3) disebutkan tugas pokok guru adalah:

- a. Menyusun program pengajaran, menyajikan program pengajaran, evaluasi belajar, analisis hasil evaluasi belajar, serta menyusun program perbaikan dan pengayaan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.
- b. Menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

SK Menpan Nomor 118/1995 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya. Sebagaimana disebutkan dalam angka (1) mempunyai bidang pengawasan sebagai berikut:

- a. Bidang pengawasan Taman Kanak-kanak/ Raudatul Athfal/ Bustanul Athfal, Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah/ Madrasah Diniyah/Sekolah Dasar Luar biasa.
- b. Bidang pengawasan Rumpun Mata Pelajaran/Mata Pelajaran
- c. Bidang pengawasan pendidikan Luar Biasa
- d. Bidang Pengawasan Bimbingan dan Konseling.

SKB Mendikbud dan Kepala BAKN Nomor 0433/P/1993 dan nomor 25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

Pasal 1 (4) : Guru Pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.

(10) : Penyusunan Program bimbingan dan konseling adalah membuat rencana pelayanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir.

(11) : Pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah melaksanakan fungsi pelayanan pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir.

(12) : Evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah kegiatan menilai layanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir.

(13) : Analisis evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam menelaah hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling yang mencakup layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan bimbingan pembelajaran serta kegiatan pendukungnya.

(14) : Tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan

konseling adalah kegiatan menindaklanjuti hasil analisis evaluasi tentang layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan bimbingan pembelajaran serta kegiatan pendukungnya.

Pasal 4 (1) : Standar Prestasi Kerja Guru Pratama sampai dengan Guru Dewasa Tingkat I dalam melaksanakan proses belajar-mengajar atau bimbingan meliputi kegiatan:

- a. Persiapan program pengajaran atau praktik atau bimbingan dan konseling.
- b. Penyajian program pengajaran atau praktik atau bimbingan dan konseling.
- c. Evaluasi program pengajaran atau praktik atau bimbingan dan konseling.

(2) : Standar Prestasi Kerja Guru Pembina sampai dengan Guru Utama selain tersebut pada Ayat (1) ditambah:

- a. Analisis hasil evaluasi pengajaran atau praktik atau bimbingan dan konseling.
- b. Penyusunan program perbaikan dan pengayaan atau tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- c. Pengembangan profesi dengan angka Kredit sekurang-kurangnya 12 (dua belas).

(3) : Khusus standar prestasi kerja Guru Kelas, selain tersebut pada Ayat (1) atau Ayat (2), sesuai dengan jenjang jabatannya ditambah melaksanakan program bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Pasal 5 (3) : Jumlah peserta didik yang harus dibimbing oleh seorang Guru Pembimbing adalah 150 orang.

(4) : Kelebihan peserta didik bagi Guru Pembimbing yang dapat diberi angka kredit adalah 75 orang, berasal dari pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

(7) : Guru Pembimbing yang menjadi Kepala Sekolah, wajib melaksanakan bimbingan dan konseling terhadap 10 orang peserta didik.

(9) : Guru sebagaimana tersebut pada Ayat (7) yang menjadi wakil Kepala Sekolah wajib melaksanakan bimbingan dan konseling terhadap 75 orang peserta didik.

SK Mendikbud Nomor 025/O/1995 tentang Petunjuk teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya:

2. Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.
3. Bimbingan karir kejuruan adalah bimbingan/layanan yang diberikan oleh Guru Mata Pelajaran Kejuruan, dalam membentuk sikap dan pengembangan keahlian profesi peserta didik agar mampu mengantisipasi potensi lapangan kerja.
4. a. Pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Menengah Umum terdapat Guru Mata Pelajaran dan Guru Pembimbing.
b. Pada Sekolah Lanjutan Tingkat pertama yang menyeleng-

garakan program ketrampilan dan Sekolah Menengah Kejuruan terdapat Guru Mata Pelajaran, Guru Praktik, dan Guru Pembimbing.

5. Tugas Guru Pembimbing

- a. Setiap Guru pembimbing diberi tugas bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya terhadap 150 siswa.
- b. Bagi sekolah yang tidak memiliki Guru Pembimbing yang berlatar belakang bimbingan dan konseling, maka guru yang telah mengikuti penataran bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya 180 jam dapat diberi tugas sebagai Guru Pembimbing. Penugasan ini bersifat sementara sampai guru yang ditugasi itu mencapai taraf kemampuan bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya setara D3 atau di sekolah tersebut telah ada Guru Pembimbing yang berlatar belakang minimal D3 bidang Bimbingan dan Konseling.
- c. Pelaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan di dalam atau di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan bimbingan dan konseling di luar sekolah sebanyak-banyaknya 50 % dari keseluruhan kegiatan bimbingan untuk seluruh siswa di sekolah itu atas persetujuan Kepala Sekolah.
- d. Guru Pembimbing yang tidak memenuhi jumlah siswa yang diberi pelayanan bimbingan dan konseling, diberi tugas sebagai berikut:
 - 1) Memberikan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah lain baik di negeri maupun swasta. Penugasan dilakukan secara tertulis oleh pejabat yang berwenang, sekurang-kurangnya Kepala kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten/kotamadya.
 - 2) Melakukan kegiatan lain dengan ketentuan bahwa setiap

2 (dua) jam efektif disamakan dengan membimbing 8 (delapan) orang siswa. Kegiatan lain tersebut misalnya menjadi pengelola perpustakaan dan tugas sejenis yang ditetapkan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Penugasan tersebut dapat diberikan sebanyak-banyaknya 12 jam efektif. Kegiatan tersebut tidak dinilai lagi pada unsur penunjang, karena telah digunakan untuk memenuhi jumlah kewajiban siswa yang harus dibimbing.

- e. Bagi Guru Pembimbing yang jumlah siswa yang dibimbing kurang dari 150 siswa, diberi angka kredit secara proporsional.
 - f. Bagi Guru Pembimbing yang jumlah siswa yang dibimbing lebih dari 150 siswa diberi bonus angka kredit. Bonus angka kredit bimbingan diberikan dari butir kegiatan melaksanakan program bimbingan. Pemberian bonus angka kredit kelebihan siswa yang dibimbing sebanyak-banyaknya 75 siswa.
- #### 6. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling:
- a. Setiap kegiatan menyusun program, melaksanakan program, mengevaluasi, menganalisis dan melaksanakan kegiatan tindak lanjut, kegiatannya meliputi:
 - 1) Layanan orientasi
 - 2) Layanan informasi
 - 3) Layanan penempatan dan penyaluran
 - 4) Layanan pembelajaran
 - 5) Layanan konseling perorangan
 - 6) Layanan bimbingan kelompok
 - 7) Layanan konseling kelompok
 - 8) Aplikasi instrumentasi
 - 9) Himpunan data

- 10) Konferensi kasus
 - 11) Kunjungan rumah
 - 12) Alih tangan kasus
- b. Kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan harus mencakup:
- 1) Bimbingan pribadi
 - 2) Bimbingan sosial
 - 3) Bimbingan belajar
 - 4) Bimbingan karir
- c. Layanan orientasi wajib dilaksanakan pada awal catur wulan pertama terhadap siswa baru.
- d. Satu kali kegiatan bimbingan dan konseling memakan waktu rata-rata 2 (dua) jam tatap muka.

Demikian juga halnya dengan Bimbingan dan Konseling dalam Undang-undang Sistim Pendidikan Nasional (UUSPN).

Perkembangan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari Undang-undang Sistim Pendidikan Nasional (UUSPN). Legal atau tidaknya suatu profesi di tentukan dengan Undang-undang tersebut. Apabila suatu profesi tidak memiliki dasar hukum yang kuat dan atau tidak tercantum dalam UUSPN maka profesi tersebut di nilai tidak legal, tetapi apabila telah tercantum maka di nilai legal dan memiliki dasar yang kuat untuk diimplementasikan di sekolah/madrasah.

Berdasarkan paradigma inilah, maka penulis terpenggil untuk menyusun buku ini, lebih khusus lagi mengangkat sub-bab landasan hukum tentang pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah/madrasah dengan mengedepankan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.

Untuk mengetahui perkembangan bimbingan dan konseling

dalam Undang-undang Sistim Pendidikan Nasional (UUSPN) dan sebagai upaya untuk memenuhi syarat sebagai mata kuliah dan Profesi Bimbingan dan Konseling, maka perlu diketahui secara mendalam tentang "Bimbingan dan Konseling dalam Undang-undang Sistim Pendidikan Nasional (UUSPN)".

Bimbingan dan Konseling dalam Undang-undang Sistim Pendidikan Nasional (UUSPN) yang lalu terdapat pada UU No.2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) disahkan bulan Maret 1989 di lingkungan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB). Timbul berbagai kegelisahan dan rasa was-was mengenai status tenaga bimbingan dalam UUSPN, juga kekhawatiran mengenai implikasi dari pernyataan dalam UUSPN terhadap masa depan para lulusannya dan profesi bimbingan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena ada inkonsistensi antara Pasal 1 ayat 8 dengan Pasal 27 ayat1, 2 dan 3. Pasal 1 (8): "Tenaga pendidik adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar, dan atau melatih peserta didik". (catatan: disini kata membimbing disebut lebih dahulu).

Pasal 27 (1): "Tenaga kependidikan bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan atau memberikan layanan teknis dalam bidang pendidikan".

Pasal 27 (2): "Tenaga kependidikan meliputi tenaga pendidik pengelola satuan pendidikan, penilik, pengawas, peneliti dan pengembang di bidang pendidikan, pustakawan, laboran, serta teknisi sumber belajar".

Pasal 27 (3): "Tenaga pengajar merupakan tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar yang pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pada jenjang pendidikan tinggi disebut dosen".

Berbagai dugaan dan tafsiran muncul, ada yang menga-

takan bahwa tidak dicantumkan pembimbing dalam UUSPN semata-mata karena terlupakan dan bukan kesengajaan. Tetapi berdasarkan pengakuan anggota DPR RI, keterlupaan itu sangat kecil kemungkinannya sebab setiap kata, kalimat, istilah, bahkan sampai titik dan koma serta huruf besar atau kecil dibahas secara rinci beserta implikasi dan kemungkinan tafsirannya yang bisa timbul. Lagi pula tidak mungkin ada keterlupaan massal.

Namun ada tafsiran yang lebih optimistik yaitu bahwa tenaga bimbingan secara implisit masuk dalam pengertian tenaga kependidikan (Pasal 27) menurut rincian Pasal 1 ayat 8. Secara logika memang harus demikian tafsirannya sebaliknya jika tidak, maka ada inkonsistensi antar kedua Pasal ini. Ada juga tafsiran bahwa pengertian Pasal 1 ayat 8, kata membimbing tidak mengacu kepada tenaga pembimbing, melainkan menunjuk pada pekerjaan bimbingan sebagai fungsi dari tugas-tugas keguruan. Dalam hal ini disebut guru pembimbing (*teacher counselor*), guru pembimbing dan pembimbing penuh (*full counselor*).

Guru-pembimbing (*teacher counselor*) adalah tenaga kependidikan yang tugas utamanya mengajar (guru) tetapi melakukan fungsi-fungsi bimbingan. Selama menempuh preservice training mereka disiapkan menjadi guru, tetapi juga secara minimal dibekali oleh keterampilan membimbing, bisa juga mereka pernah mengikuti penataran bimbingan sehingga dipercaya oleh kepala sekolah untuk melaksanakan bimbingan. Dalam hierarki penguasaan keprofesian bimbingan dan dilihat dari latar belakang pendidikan akademiknya, guru pembimbing termasuk klasifikasi "unprofessional".

Pembimbing-guru (*counselor teacher*) adalah pembimbing yang melaksanakan tugas keguruan, namun secara akademik mereka disiapkan sebagai tenaga bimbingan tapi mereka berdwifungsi dengan mengajar sebagai tugas lain dari membimbing. Tenaga seperti ini adalah lulusan PPB atau BP jenjang S1 atau

D3. Pembimbing penuh (*full counselor*) adalah mereka yang secara khusus disiapkan menjadi tenaga bimbingan dan memang di sekolah bertugas secara penuh dalam layanan bimbingan. Mereka itulah yang disiapkan oleh jurusan PPB atau BP yang disebutkan secara eksplisit dalam UUSPN.

Apa pun yang dikatakan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), bagaimana pun tafsiran orang kepadanya dan sebanyak apa pun kritik yang dilontarkan kepada petugas BP, namun sesungguhnya sumbangan yang telah diberikan dalam bidang pendidikan cukup banyak. Sumbangan itu menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan kesulitan siswa baik dari segi belajar, emosional, dan faktor lingkungan lainnya. Pada siswa, masalah seperti ini perlu penanganan khusus oleh tenaga khusus (pembimbing) dan bekerjasama dengan guru.

Diakui bahwa selama ini banyak petugas bimbingan yang belum mampu menjalankan tugasnya dengan baik, namun hal ini tidak bisa digeneralisasikan sebagai kelemahan korps pembimbing secara keseluruhan karena jika kita fair menilai kelemahan yang ditemukan dalam bimbingan juga dihadapi oleh tenaga kependidikan yang lain.

Sedangkan Bimbingan dan Konseling dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) sekarang.

Dengan disahkannya UU NO 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, memberikan makna tersendiri bagi pengembangan profesi bimbingan dan konseling, dan melahirkan berbagai Peraturan Pemerintah sebagai peletakan dasar pelaksanaan Undang-undang tersebut. PP no 27, 28, 29, dan 30 tahun 1990 mengatur tata laksana pendidikan pra-sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi serta mengakui sepenuhnya tenaga guru dan tenaga lain yang berperan dalam dunia pendidikan, selain guru.

Peluang lain yang memberikan angin baru bagi pengembangan bimbingan dan konseling adalah SK. Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. 026/1989, yang menyatakan, "adanya pekerjaan bimbingan dan konseling yang berkedudukan seimbang dan sejajar dengan kegiatan belajar". PP tersebut memberikan legalisasi yang cukup mantap bagi keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Aspek legal keberadaan konselor juga dipayungi UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 6 yang menyatakan, "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan" (PB ABKIN, 2005: 3-4).

B. LANDASAN FILOSOFIS

Landasan filosofis merupakan landasan yang dapat memberikan arahan dan pemahaman khususnya bagi konselor dalam melaksanakan setiap kegiatan bimbingan dan konseling yang lebih bisa dipertanggungjawabkan secara logis, etis maupun estetis. Landasan filosofis dalam bimbingan dan konseling terutama berkenaan dengan usaha mencari jawaban yang hakiki atas pertanyaan filosofis tentang: apakah manusia itu? Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan filosofis tersebut, tentunya tidak dapat dilepaskan dari berbagai aliran filsafat yang ada, mulai dari filsafat klasik sampai dengan filsafat modern dan bahkan filsafat post-modern. Dari berbagai aliran filsafat yang ada, para penulis Barat (Victor Frankl, Patterson, Alblaster & Lukes, Thompson & Rudolph, dalam Prayitno, 2003) telah mendeskripsikan tentang hakikat manusia sebagai berikut:

1. Manusia adalah makhluk rasional yang mampu berfikir dan mempergunakan ilmu untuk meningkatkan perkembangan dirinya.
2. Manusia dapat belajar mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya apabila dia berusaha memanfaatkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya.
3. Manusia berusaha terus-menerus mengembangkan dirinya melalui pendidikan.
4. Manusia dilahirkan dengan membawa berbagai potensi, apakah potensi untuk menjadi orang yang baik maupun untuk menjadi orang yang jahat (*fujuroha wa taqwaha*), punya potensi untuk memiliki hidup yang berarti dan bermanfaat bagi orang lain atau sebaliknya. Upaya untuk mewujudkan kebaikan dan menghindar dari keburukan juga dimiliki oleh manusia kalau saja potensi yang dibawanya dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya.
5. Manusia memiliki dimensi fisik, psikologis dan spiritual yang harus dikaji secara mendalam.
6. Manusia akan menjalani tugas-tugas kehidupannya dengan baik dan layak mendapatkan kebahagiaan melalui pemenuhan tugas-tugas kehidupannya sendiri.
7. Manusia adalah unik dalam arti manusia itu mengarahkan kehidupannya sendiri.
8. Manusia adalah bebas merdeka dalam berbagai keterbatasannya untuk membuat pilihan-pilihan yang menyangkut perikehidupannya sendiri. Kebebasan ini memungkinkan manusia berubah dan menentukan siapa sebenarnya diri manusia itu dan akan menjadi apa manusia itu.
9. Manusia pada hakikatnya positif, yang pada setiap saat dan dalam suasana apapun, manusia berada dalam keadaan terbaik

untuk menjadi sadar dan berkemampuan untuk melakukan sesuatu.

Dengan demikian, secara filosofis manusia adalah penentu masa depannya, baik atau buruk yang akan diterima oleh manusia sangat tergantung kepada kemana potensi itu dibawa oleh manusia itu sendiri.

Dengan memahami hakikat manusia tersebut, maka setiap upaya bimbingan dan konseling diharapkan tidak menyimpang dari hakikat manusia itu sendiri. Setiap konselor dalam berintegrasi dengan kliennya harus mampu melihat dan memperlakukan kliennya sebagai sosok utuh manusia dengan berbagai dimensinya.

C. LANDASAN PSIKOLOGIS

Landasan psikologis merupakan salah satu bagian yang terpenting untuk dibahas dalam bimbingan konseling, hal ini didasari bahwa peserta didik sebagai individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan, memiliki interaksi dan dinamika dalam lingkungan serta senantiasa mengalami berbagai perubahan dalam sikap dan tingkah lakunya. Proses perkembangan seseorang tidak selamanya berlangsung secara linier (sesuai dengan apa yang diharapkan), tetapi terkadang bersifat stagnasi atau bahkan diskontinuitas perkembangan.

Dalam proses pendidikan, peserta didik tidak jarang mengalami masalah stagnasi perkembangan, sehingga menimbulkan masalah-masalah psikologis, seperti lahirnya perilaku menyimpang (*delinquency*), frustrasi, depresi, agresi atau bersifat infantilitas (kekanak-kanakan).

Agar perkembangan pribadi peserta didik/klien dapat tumbuh dan berkembang secara seimbang, dan agar terhindar

dari masalah-masalah psikologis, maka setiap peserta didik/klien perlu diberikan bantuan yang bersifat pribadi (pendekatan inilah pada akhirnya menjadi konseling individu), yaitu bantuan yang dapat memfasilitasi perkembangan peserta didik melalui pendekatan psikologis.

Pada sisi lain, setiap konselor maupun guru pembimbing harus memahami aspek-aspek psikologis pribadi pelajar/klien, sehingga dengan modal itu pulalah para konselor dapat memberikan bimbingan dan arahan yang tepat, sehingga pelajar/klien memiliki pencerahan diri dan mampu memperoleh kehidupan yang bermakna, yaitu suatu kehidupan yang bukan hanya berarti buat diri pribadinya saja, tetapi lebih dari itu bermanfaat bagi orang yang ada disekitarnya.

Untuk kepentingan bimbingan dan konseling, beberapa kajian psikologi yang perlu dikuasai oleh konselor adalah tentang: (a) motif dan motivasi; (b) pembawaan dan lingkungan, (c) perkembangan individu; (d) belajar; dan (e) kepribadian. (Yusuf & Nurihsan, 2005:157, dan Prayitno & Amti, 2004: 155).

a. Motif dan Motivasi

Motif dan motivasi berkenaan dengan dorongan yang menggerakkan seseorang berperilaku baik motif primer yaitu motif yang didasari oleh kebutuhan asli yang dimiliki oleh individu semenjak dia lahir, seperti : rasa lapar, bernafas dan sejenisnya maupun motif sekunder yang terbentuk dari hasil belajar, seperti rekreasi, memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu dan sejenisnya. Selanjutnya motif-motif tersebut diaktifkan dan digerakkan, baik dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik), menjadi bentuk perilaku instrumental atau aktivitas tertentu yang mengarah pada suatu tujuan.

Motif dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang kompleks dalam organisme (individu) yang mengarahkan perilakunya kepada suatu tujuan atau insentif. Motif juga dapat diartikan sebagai dorongan yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan ini hidup pada diri seseorang dan setiap kali mengusik serta menggerakkan orang itu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang terkandung di dalam dorongan itu sendiri. Dengan demikian, suatu tingkah laku yang didasarkan pada motif tertentu tidaklah bersifat sembarangan atau acak, melainkan mengandung isi atau tema sesuai dengan motif yang mendasarinya Prayitno & Amti, 2004:155).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa setiap kegiatan (aktivitas) individu selalu ada kekuatan yang mendorongnya dan mengarah kepada suatu tujuan. Kekuatan yang mendorong dan mengarahkan perilaku itu disebut motif. Motif atau kekuatan yang mendorong aktivitas individu itu dapat terlihat pada dua bagian, yaitu motif primer dan sekunder.

1. Motif Primer

Motif primer disebut juga motif dasar (*basic motive*) atau *biologica drives* (berasal dari kebutuhan-kebutuhan biologis). Motif ini menunjukkan kepada motif yang tidak dipelajari (*un-learned motive*). Dengan kata lain, motif ini bersifat naluriyah (instink). Motif primer meliputi:

- a. Dorongan fisiologis (*psysiological drive*), motif ini bersumber pada kebutuhan organis (*organic needs*) yang meliputi:
 - 1) Dorongan untuk makan, minum dan bernapas.
 - 2) Dorongan untuk mengembangkan keturunan (*sex drive*)
 - 3) Dorongan untuk beristirahat dan bergerak.
- b. Dorongan umum dan motif darurat. Walaupun pada dasarnya

motif ini telah ada sejak lahir, namun motif itu akan berkembang jika ada rangsangan tertentu. Yang termasuk motif ini di antaranya meliputi:

- 1) Perasaan takut
- 2) Dorongan kasih sayang
- 3) Dorongan ingin tahu
- 4) Dorongan untuk melarikan diri (*escape motive*)
- 5) Dorongan untuk menyerang (*combat motive*)
- 6) Dorongan untuk berusaha (*effort motive*)
- 7) Dorongan untuk mengejar (*pursuit motive*).

Sementara itu, menurut Maslow (1970) motif atau dorongan manusia berkaitan dengan keperluan, jika keperluan manusia mendesak, maka motifnya semakin kuat, demikian pula sebaliknya, jika keperluan atau tujuan seseorang itu telah tercapai, maka motifnya akan berkurang bahkan habis sama sekali. Lebih jauh Maslow mengatakan bahwa motif itu mempunyai jenjang atau tingkatan (*hierarchy of needs*), yaitu:

- 1) Keperluan fisiologi (*physiological*), yaitu dorongan untuk memenuhi keperluan rasa lapar, haus dan sex.
- 2) Keperluan keselamatan (*safety*)
- 3) Keperluan kasih sayang (*love*)
- 4) Keperluan penghargaan (*esteem*)
- 5) Keperluan aktualisasi diri (*self-actualization*).

Kemudian, Maslow mengembangkan motif atau hirarki ini sampai tujuh tingkatan/jenjang, yaitu:

- 1) Keperluan fisiologi (*physiological*), yaitu dorongan untuk memenuhi keperluan rasa lapar, haus dan sex.
- 2) Keperluan keselamatan (*safety*)

- 3) Keperluan ingin diterima dan dicintai orang lain (*belongingness and love needs*)
- 4) Keperluan ingin mendapatkan penghargaan atau pujian dari orang lain (*esteem needs*).
- 5) Keperluan pengetahuan, pemikiran dan keinginan mengetahui sesuatu secara mendalam (*cognitive needs*).
- 6) Keperluan estetik, seni dan keindahan (*esthetic needs*)
- 7) Keperluan aktualisasi diri (*self-actualization*).

2. Motif Sekunder

Motif ini sering disebut sebagai motif sosial, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia. Motif sekunder (sosial) ini merupakan motif yang dipelajari (*learned motive*), hal ini disebabkan karena motif ini berkembang karena pengalaman.

Motif sekunder atau sosial ini dipengaruhi oleh peradaban, adat istiadat dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Motif-motif yang tergabung dalam golongan ini adalah:

- a. Dorongan untuk belajar ilmu pengetahuan
- b. Dorongan untuk mengejar suatu kedudukan atau status.
- c. Dorongan berprestasi (*achievement motive*)
- d. Motif-motif objektif (eksplorasi, manipulasi dan minat)
- e. Dorongan ini diterima, dihargai, persetujuan, merasa aman.
- f. Dorongan untuk dikenal dan sebagainya.

Pengelompokan motif berdasarkan asal atau jalarannya, maka motif dapat dibedakan ke dalam dua bagian, yaitu:

- 1) **Motif intrinsik**, yaitu motif yang tumbuh dari dalam atau dari diri sendiri. Misalnya seseorang rajin belajar, bukan karena takut pada orang tua maupun gurunya, tetapi atas

kesadaran dan keinginan sendiri. Demikian juga dalam beribadah, seseorang itu taat beribadah bukan karena takut pada orang tua ataupun malu pada teman-temannya atau ingin dipuji oleh orang lain, melainkan keinginan dan keikhlasan yang muncul dari dalam dirinya.

- 2) **Motif ekstrinsik**, yaitu motif yang disebabkan oleh pengaruh dan dorongan dari luar. Seseorang mau belajar karena paksaan orang tua, atau khawatir tidak diberikan jajan jika tidak mau belajar. Demikian juga halnya dalam beribadah, seseorang itu beribadah agar mendapat perhatian, pujian dan hadiah dari orang tuanya ataupun pujian dari teman-temannya.

Motif ekstrinsik ini tidak stabil dan selalu berubah-ubah, hal ini tergantung kepada tujuan yang ingin dicapainya, dan ketika tujuan telah tercapai, maka motifnya pun akan berkurang atau bahkan habis sama sekali.

b. Pembawaan dan Lingkungan

Pembawaan dan lingkungan berkenaan dengan faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi perilaku individu. Pembawaan yaitu segala sesuatu yang dibawa sejak lahir dan merupakan hasil dari keturunan, yang mencakup aspek psiko-fisik, seperti struktur otot, warna kulit, golongan darah, bakat, kecerdasan, atau ciri-ciri-kepribadian tertentu. Pembawaan pada dasarnya bersifat potensial yang perlu dikembangkan dan untuk mengoptimalkan dan mewujudkannya bergantung pada lingkungan dimana individu itu berada. Pembawaan dan lingkungan setiap individu akan berbeda-beda. Ada individu yang memiliki pembawaan yang tinggi dan ada pula yang sedang atau bahkan rendah. Misalnya dalam kecerdasan, ada yang sangat tinggi (jenius), normal atau bahkan sangat kurang (debil, embisil atau ideot).

Demikian pula dengan lingkungan, ada individu yang dibesarkan dalam lingkungan yang kondusif dengan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga segenap potensi bawaan yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Namun ada pula individu yang hidup dan berada dalam lingkungan yang kurang kondusif dengan sarana dan prasarana yang serba terbatas sehingga segenap potensi bawaan yang dimilikinya tidak dapat berkembang dengan baik, dan menjadi tersia-siakan.

Dari berbagai pembawaan dan lingkungan seperti inilah, wawasan, kemampuan dan kemahiran dari setiap konselor atau guru BK mutlak diperlukan, sehingga proses dan layanan konseling dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya.

c. Perkembangan Individu

Perkembangan individu berkenaan dengan proses tumbuh dan berkembangnya individu yang merentang sejak masa konsepsi (pra natal) hingga akhir hayatnya, diantaranya meliputi aspek fisik dan psikomotorik, bahasa dan kognitif/kecerdasan, moral dan sosial. Beberapa teori tentang perkembangan individu yang dapat dijadikan sebagai rujukan, diantaranya : (1) Teori dari McCandless tentang pentingnya dorongan biologis dan kultural dalam perkembangan individu; (2) Teori dari Freud tentang dorongan seksual; (3) Teori dari Erickson tentang perkembangan psiko-sosial; (4) Teori dari Piaget tentang perkembangan kognitif; (5) teori dari Kohlberg tentang perkembangan moral; (6) teori dari Zunker tentang perkembangan karier; (7) Teori dari Buhler tentang perkembangan sosial; dan (8) Teori dari Havighurst tentang tugas-tugas perkembangan individu semenjak masa bayi sampai dengan masa dewasa.

Dalam menjalankan tugas-tugasnya, konselor harus memahami berbagai aspek perkembangan individu yang dilayaninya

sekaligus dapat melihat arah perkembangan individu itu di masa depan, serta keterkaitannya dengan faktor pembawaan dan lingkungan.

d. Belajar

Belajar merupakan salah satu konsep yang amat mendasar dari psikologi. Manusia belajar untuk hidup. Tanpa belajar, seseorang tidak akan dapat mempertahankan dan mengembangkan dirinya, dan dengan belajar manusia mampu berbudaya dan mengembangkan harkat kemanusiaannya. Inti perbuatan belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memanfaatkan yang sudah ada pada diri individu. Penguasaan yang baru itulah tujuan belajar dan pencapaian sesuatu yang baru itulah tanda-tanda perkembangan, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor/keterampilan.

Agar pelaksanaan proses belajar dapat terlaksana dengan baik, maka diperlukan prasyarat belajar, baik berupa prasyarat psiko-fisik yang dihasilkan dari kematangan atau pun hasil belajar sebelumnya.

Untuk memahami tentang hal-hal yang berkaitan dengan belajar terdapat beberapa teori belajar yang bisa dijadikan rujukan, diantaranya adalah: (1) Teori Belajar Behaviorisme; (2) Teori Belajar Kognitif atau Teori Pemrosesan Informasi; dan (3) Teori Belajar Gestalt. Dewasa ini mulai berkembang teori belajar alternatif konstruktivisme.

e. Kepribadian

Hingga saat ini para ahli tampaknya belum menemukan rumusan tentang kepribadian secara bulat dan komprehensif. Dalam suatu penelitian kepustakaan yang dilakukan oleh Gordon

W. Allport (Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, 2005) menemukan hampir 50 definisi tentang kepribadian yang berbeda-beda. Berangkat dari studi yang dilakukannya, akhirnya dia menemukan satu rumusan tentang kepribadian yang dianggap lebih lengkap. Menurut pendapat beliau bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psiko-fisik yang menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Kata kunci dari pengertian kepribadian adalah penyesuaian diri. Scheneider dalam Syamsu Yusuf (2003) mengartikan penyesuaian diri sebagai "suatu proses respons individu baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, frustrasi dan konflik, serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan.

Sedangkan yang dimaksud dengan unik bahwa kualitas perilaku itu khas sehingga dapat dibedakan antara individu satu dengan individu lainnya. Keunikannya itu didukung oleh keadaan struktur psiko-fisiknya, misalnya konstitusi dan kondisi fisik, tampan, hormon, segi kognitif dan afektifnya yang saling berhubungan dan berpengaruh, sehingga menentukan kualitas tindakan atau perilaku individu yang bersangkutan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Untuk menjelaskan tentang kepribadian individu, terdapat beberapa teori kepribadian yang sudah banyak dikenal, diantaranya: Teori Psikoanalisa dari Sigmund Freud, Teori Analitik dari Carl Gustav Jung, Teori Sosial Psikologis dari Adler, Fromm, Horney dan Sullivan, teori Personologi dari Murray, Teori Medan dari Kurt Lewin, Teori Psikologi Individual dari Allport, Teori Stimulus-Respons dari Thronndike, Hull, Watson, Teori The Self dari Carl Rogers dan sebagainya. Sementara itu, Abin Syamsuddin

(2003) mengemukakan tentang aspek-aspek kepribadian, yang mencakup:

Karakter;

yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsiten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.

Temperamen;

yaitu disposisi reaktif seorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.

Sikap;

yaitu sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif atau ambivalen.

Stabilitas emosi;

yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti mudah tidaknya tersinggung, sedih, atau putus asa.

Responsibilitas (tanggung jawab),

yaitu kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti mau menerima resiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari resiko yang dihadapi.

Sosiabilitas;

yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Seperti: sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Untuk kepentingan layanan bimbingan dan konseling dan dalam upaya memahami dan mengembangkan perilaku individu yang dilayani (klien), maka konselor harus dapat memahami dan mengembangkan setiap motif dan motivasi yang melatarbelakangi perilaku individu yang dilayaninya (klien). Selain itu, seorang konselor juga harus dapat mengidentifikasi aspek-aspek potensi bawaan dan menjadikannya sebagai modal untuk memperoleh

kesuksesan dan kebahagiaan hidup kliennya. Begitu pula, konselor sedapat mungkin mampu menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan segenap potensi bawaan kliennya.

Terkait dengan upaya pengembangan belajar klien, konselor dituntut untuk memahami tentang aspek-aspek dalam belajar serta berbagai teori belajar yang mendasarinya. Berkenaan dengan upaya pengembangan kepribadian klien, konselor kiranya perlu memahami tentang karakteristik dan keunikan kepribadian kliennya. Oleh karena itu, agar konselor benar-benar dapat menguasai landasan psikologis, setidaknya terdapat empat bidang psikologi yang harus dikuasai dengan baik, yaitu bidang psikologi umum, psikologi perkembangan, psikologi belajar atau psikologi pendidikan dan psikologi kepribadian.

D. LANDASAN SOSIAL-BUDAYA

Landasan sosial-budaya merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman kepada konselor tentang dimensi kesosialan dan dimensi kebudayaan sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku individu. Seorang individu pada dasarnya merupakan produk lingkungan sosial-budaya dimana ia hidup. Sejak lahirnya, ia sudah dididik dan dibelajarkan untuk mengembangkan pola-pola perilaku sejalan dengan tuntutan sosial-budaya yang ada di sekitarnya. Kegagalan dalam memenuhi tuntutan sosial-budaya dapat mengakibatkan tersingkir dari lingkungannya. Lingkungan sosial-budaya yang melatarbelakangi dan melingkupi individu berbeda-beda sehingga menyebabkan perbedaan pula dalam proses pembentukan perilaku dan kepribadian individu yang bersangkutan. Apabila perbedaan dalam sosial-budaya ini tidak "dijembatani", maka tidak mustahil akan timbul konflik internal maupun eksternal, yang pada akhirnya dapat menghambat

terhadap proses perkembangan pribadi dan perilaku individu yang bersangkutan dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Dalam proses konseling akan terjadi komunikasi interpersonal antara konselor dengan klien, yang mungkin antara konselor dan klien memiliki latar sosial dan budaya yang berbeda. Pederson dalam Prayitno (2003) mengemukakan lima macam sumber hambatan yang mungkin timbul dalam komunikasi sosial dan penyesuaian diri antar budaya, yaitu : (a) perbedaan bahasa; (b) komunikasi non-verbal; (c) stereotipe; (d) kecenderungan menilai; dan (e) kecemasan. Kurangnya penguasaan bahasa yang digunakan oleh pihak-pihak yang berkomunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman. Bahasa non-verbal pun sering kali memiliki makna yang berbeda-beda, dan bahkan mungkin bertolak belakang. Stereotipe cenderung menyamaratakan sifat-sifat individu atau golongan tertentu berdasarkan prasangka subyektif (*social prejudice*) yang biasanya tidak tepat. Penilaian terhadap orang lain disamping dapat menghasilkan penilaian positif tetapi tidak sedikit pula menimbulkan reaksi-reaksi negatif.

Kecemasan muncul ketika seorang individu memasuki lingkungan budaya lain yang unsur-unsurnya dirasakan asing. Kecemasan yang berlebihan dalam kaitannya dengan suasana antar budaya dapat menuju ke culture shock, yang menyebabkan dia tidak tahu sama sekali apa, dimana dan kapan harus berbuat sesuatu. Agar komunikasi sosial antara konselor dengan klien dapat terjalin harmonis, maka kelima hambatan komunikasi tersebut perlu diantisipasi.

Terkait dengan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia, Moh. Surya (2006) mengetengahkan tentang tren bimbingan dan konseling multikultural, bahwa bimbingan dan konseling dengan pendekatan multikultural sangat tepat untuk lingkungan berbudaya plural seperti Indonesia. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan landasan semangat bhinneka tunggal ika,

yaitu kesamaan di atas keragaman. Layanan bimbingan dan konseling hendaknya lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi dan masyarakat yang pluralistik.

E. LANDASAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI (IPTEK)

Layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan profesional yang memiliki dasar-dasar keilmuan, baik yang menyangkut teori maupun prakteknya. Pengetahuan tentang bimbingan dan konseling disusun secara logis dan sistematis dengan menggunakan berbagai metode, seperti: pengamatan, wawancara, analisis dokumen, prosedur tes, inventory atau analisis laboratoris yang dituangkan dalam bentuk laporan penelitian, buku teks dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya.

Sejak awal dicetuskannya gerakan bimbingan, layanan bimbingan dan konseling telah menekankan pentingnya logika, pemikiran, pertimbangan dan pengolahan lingkungan secara ilmiah (McDaniel dalam Prayitno, 2003).

Bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang bersifat "multireferensial". Beberapa disiplin ilmu lain telah memberikan sumbangan bagi perkembangan teori dan praktek bimbingan dan konseling, seperti : psikologi, ilmu pendidikan, statistik, evaluasi, biologi, filsafat, sosiologi, antropologi, ilmu ekonomi, manajemen, ilmu hukum dan agama.

Beberapa konsep dari disiplin ilmu tersebut telah diadopsi untuk kepentingan pengembangan bimbingan dan konseling, baik dalam pengembangan teori maupun prakteknya. Pengembangan teori dan pendekatan bimbingan dan konseling selain

dihasilkan melalui pemikiran kritis para ahli, juga dihasilkan melalui berbagai bentuk penelitian.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, khususnya teknologi informasi berbasis komputer, sejak tahun 1980-an peranan komputer telah banyak dikembangkan dalam bimbingan dan konseling. Menurut Gausel (Prayitno, 2003) bidang yang telah banyak memanfaatkan jasa komputer ialah bimbingan karier dan bimbingan dan konseling pendidikan. Moh. Surya (2006) mengemukakan bahwa sejalan dengan perkembangan teknologi komputer interaksi antara konselor dengan individu yang dilayaninya (klien) tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka tetapi dapat juga dilakukan melalui hubungan secara virtual (maya) melalui internet, dalam bentuk "cyber counseling". Dikemukakan pula, bahwa perkembangan dalam bidang teknologi komunikasi menuntut kesiapan dan adaptasi konselor dalam penguasaan teknologi dalam melaksanakan bimbingan dan konseling.

Dengan adanya landasan ilmiah dan teknologi ini, maka peran konselor didalamnya mencakup pula sebagai ilmuwan sebagaimana dikemukakan oleh McDaniel (Prayitno, 2003) bahwa konselor adalah seorang ilmuwan. Sebagai ilmuwan, konselor harus mampu mengembangkan pengetahuan dan teori tentang bimbingan dan konseling, baik berdasarkan hasil pemikiran kritisnya maupun melalui berbagai bentuk kegiatan penelitian.

Layanan bimbingan dan konseling dalam konteks Indonesia, Prayitno (2003) memperluas landasan bimbingan dan konseling dengan menambahkan landasan paedagogis, landasan religius dan landasan yuridis-formal, namun dalam buku ini landasan paedagogis dan religius belum sempat dibahas secara rinci.

Landasan paedagogis dalam layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari tiga segi, yaitu: (a) pendidikan sebagai

upaya pengembangan individu dan bimbingan merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan; (b) pendidikan sebagai inti proses bimbingan dan konseling; dan (c) pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan layanan bimbingan dan konseling.

Landasan religius dalam layanan bimbingan dan konseling ditekankan pada tiga hal pokok, yaitu: (a) manusia sebagai makhluk Tuhan; (b) sikap yang mendorong perkembangan dari perikehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama; dan (c) upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dengan dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah. Ditegaskan pula oleh Moh. Surya (2006) bahwa salah satu tren bimbingan dan konseling saat ini adalah bimbingan dan konseling spiritual.

Berangkat dari kehidupan modern dengan kehebatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan ekonomi yang dialami bangsa-bangsa Barat yang ternyata telah menimbulkan berbagai suasana kehidupan yang tidak memberikan kebahagiaan batiniah dan berkembangnya rasa kehampaan. Dewasa ini sedang berkembang kecenderungan untuk menata kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Kondisi ini telah mendorong kecenderungan berkembangnya bimbingan dan konseling yang berlandaskan spiritual atau religi.

Hal ini sesuai dengan argumentasi Prayitno (2004: 135) bahwa landasan bimbingan konseling tidak cukup hanya pada landasan filosofis, psikologis, sosial budaya dan ilmiah dan teknologis saja, tetapi juga harus dilengkapi dengan landasan pedagogis, religius dan yuridis-formal.

Landasan yuridis-formal berkenaan dengan berbagai per-

aturan dan perundangan yang berlaku di Indonesia tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling, bersumber dari Undang-Undang Dasar 1945, Undang-undang (UU), Peraturan Pemerintah (PP), Keputusan Menteri (KEPMEN) serta berbagai aturan dan pedoman lainnya yang membahas tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Sebagai sebuah layanan profesional, bimbingan dan konseling harus dibangun di atas landasan yang kokoh. Landasan bimbingan dan konseling yang kokoh merupakan tumpuan untuk terciptanya layanan bimbingan dan konseling yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, khususnya untuk pengembangan potensi yang dimiliki manusia serta mengatasi problem yang tengah dihadapi oleh klien.

Dengan demikian, Landasan bimbingan dan konseling itu adalah selain dari landasan hukum (yuridis-formal), filosofis, psikologis, sosial-budaya, dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga perlu diketahui oleh konselor maupun guru BK tentang landasan pedagogis dan religius, walaupun pada buku ini kedua landasan tersebut belum sempat dimuat secara luas. Insya Allah pada edisi revisi nanti akan disempurnakan.

BAB 2

BIMBINGAN DAN KONSELING

Bimbingan dan konseling (*Guidance and Counseling*) merupakan salah satu disiplin ilmu dan profesi yang semakin hari semakin dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, baik masyarakat kota maupun masyarakat desa, lebih-lebih lagi pada zaman modern yang sarat dengan problema, persaingan dan tantangan, agaknya peranan bimbingan dan konseling semakin diperlukan kehadirannya, baik terhadap seseorang (secara pribadi), kelompok maupun masyarakat luas.

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari *Guidance and Counseling*. Kedua istilah ini mempunyai hubungan yang sangat erat, namun kedua bidang ini mempunyai penekanan dan penegasan tersendiri, dan pada banyak tempat kedua istilah ini selalu dirangkaikan untuk kesempurnaan sebuah profesi.

Banyak orang yang beranggapan bahwa istilah bimbingan, konseling dan nasihat adalah sama, padahal kalau diperhatikan secara cermat dan teliti, pengertian dan skop masing-masing istilah ini terdapat perbedaan yang sangat mendasar.

Untuk melihat persamaan dan perbedaan istilah-istilah tersebut, berikut ini akan diuraikan pengertiannya masing-masing.

A PENGERTIAN BIMBINGAN (*GUIDANCE*)

Bimbingan merupakan terjemahan dari *Guidance* dalam bahasa Inggris, *guidance* berasal dari kata “*guide*” atau “*to guide*” yang berarti menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi kata *guidance* berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau pemberian tuntunan kepada orang lain yang memerlukan.

Dalam arti luas bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses menolong individu untuk memahami diri mereka dan dunia mereka (Shertzer & Stone, 1981).

Alice Crow (1964) mengatakan bimbingan ialah bantuan yang diberikan kepada seseorang individu untuk menentukan tujuannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, merancang cara-cara bertindak dan memperbaiki sikap serta tingkah laku dalam aspek-aspek yang dirasa perlu oleh individu itu.

Rogers (1942) mendefenisikan konseling sebagai berikut:

“Counseling is a series of direct contacts with the individual which aims to offer him assistance in changing his attitude and behavior”
Konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia dalam merubah sikap dan tingkah lakunya.

Pepinsky (1954) menyebutkan konseling adalah sebagai berikut:

Counseling is a process involving an interaction between a counselor and a client in a private setting, with the purpose of helping the client change his behavior so that he may obtain a satisfactory resolution of his need.

Gladding (2004) mengatakan konseling adalah membantu individu untuk memilih apa yang mereka anggap paling penting *what they value most*.

Lefever mengatakan bahwa bimbingan adalah satu proses pendidikan lanjutan, tersusun dan bersistem yang dapat membantu individu melalui daya usahanya sendiri untuk mengembangkan kemampuannya supaya memperoleh kesejahteraan dalam hidupnya serta berupaya menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat.

Mc Daniel dan Shaftel (1957) berpendapat bimbingan adalah suatu pola layanan yang merangkumi orientasi, maklumat pendidikan dan karier, inventori individu, konseling, penempatan dan aktivitas.

Gladding (1996) mengatakan bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan kepada orang lain (klien) untuk menentukan pilihan yang tepat dalam kehidupan mereka.

Rachman Natawidjaja (1987: 31), bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan demikian ia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Moh. Surya (1988: 12), bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan dan perwujudan diri dalam mencapai tingkatan perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Rumusan bimbingan menurut Bernard & Fullmer (1969) yang dikutip oleh Prayitno & Ermananti (1999: 94) adalah segala

kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu.

Menurut Mortensen & Schmuler (1976) rumusan bimbingan adalah sebagai berikut :

- a. Bimbingan merupakan bagian dari keseluruhan usaha pendidikan.
- b. Bimbingan menyediakan berbagai kesempatan.
- c. Bimbingan dilakukan oleh orang yang ahli.
- d. Bimbingan mengembangkan kemampuan secara optimal
- e. Bimbingan sesuai dengan ide-ide demokratisasi bahwa masing-masing anak memiliki bakat, kemampuan, dan minat yang berbeda antara yang satu dengan yang lain.

Sementara itu, Jones, Staffire & Stewart (1970) menyebutkan bahwa rumusan bimbingan adalah sbb :

- a. Bimbingan merupakan proses bantuan.
- b. Bimbingan diberikan kepada individu atau kelompok
- c. Bimbingan bertujuan agar klien dapat membuat pilihan-pilihan dan keputusan secara bijaksana.
- d. Bimbingan dilaksanakan berdasarkan atas prinsip-prinsip demokrasi bahwa setiap individu mempunyai hak dan kewajiban memilih jalan hidupnya sendiri.
- e. Dalam memilih jalan hidupnya itu, individu tidak boleh mencampuri hak orang lain.
- f. Kemampuan membuat pilihan-pilihan dan keputusan-keputusan tidak diturunkan/ diwarisi, melainkan harus dikembangkan sendiri oleh yang bersangkutan.

Prayitno (1983: 2), bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok, yaitu:

- a. Mengetahui diri sendiri dan lingkungannya
- b. Menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis
- c. Mengambil keputusan
- d. Mengarahkan diri
- e. Mewujudkan diri.

I. Djumhur (1975: 25-26) mengatakan bahwa bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang diperlukan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga dan masyarakat.

Menurut Lubis (2000: 4) bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada seseorang (klien) sehingga seseorang itu dapat memahami dirinya (*self understanding*), menerima dirinya (*self acceptance*), mengarahkan dirinya (*self direction*) dan memiliki kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Rumusan bimbingan yang diberikan oleh Departemen Pendidikan Amerika Syarikat (*United States Office of Education*), bimbingan adalah kegiatan-kegiatan yang terorganisir untuk memberikan bantuan secara sistematis kepada murid dalam membuat penyesuaian diri terhadap berbagai problema yang dihadapi, seperti jabatan /kekayaan, kesehatan dan sosial, supaya murid mengetahui diri pribadinya sendiri sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Untuk memudahkan memahami pengertian bimbingan, berikut ini diuraikan singkatan dari Bimbingan menurut Prayitno & Ermananti (1999: 131) yaitu :

- B : bantuan
 I : individu
 M : mandiri
 B : bahan
 I : interaksi
 N : nasihat
 G : gagasan
 A : alat dan asuhan
 N : norma

Dengan demikian pengertian bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (seseorang) atau sekelompok orang agar mereka dapat mandiri dengan mempergunakan berbagai cara (bahan), interaksi, nasihat, gagasan, alat dan dalam suasana asuhan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dari beberapa definisi dan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pokok bimbingan itu adalah sebagai berikut:

1. Pelayanan bimbingan merupakan suatu proses. Artinya bahwa pelayanan bimbingan memerlukan waktu yang relatif cukup lama sesuai dengan dinamika yang terjadi dalam layanan.
2. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan.
3. Bantuan itu diberikan kepada individu, baik perorangan maupun kelompok.
4. Pemecahan masalah (*problem solving*) dalam bimbingan dilakukan oleh dan atas kekuatan klien itu sendiri. Dengan kata lain, keaktifan dan kesungguhan klien untuk keluar dari masalah yang dihadapinya, sangat membantu klien itu sendiri dalam pemecahan masalah, karena pada prinsipnya konselor hanyalah membimbing dan mengarahkan, sejauhmana hasil yang akan dicapai tidak terlepas dari kekuatan dan keinginan klien keluar dari masalah yang tengah dihadapinya.

5. Bimbingan dilaksanakan dengan menggunakan berbagai bahan, interaksi, nasihat ataupun gagasan serta alat-alat tertentu baik yang berasal dari klien itu sendiri, dari konselor maupun dari lingkungan.
6. Bimbingan bukan hanya diberikan untuk kelompok-kelompok umur tertentu saja, tetapi meliputi semua usia, mulai dari anak-anak, remaja dan dewasa.
7. Pembimbing tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada klien.
8. Bimbingan diberikan oleh orang-orang yang ahli dan orang-orang yang memiliki kepribadian yang mulia.
9. Bimbingan dilaksanakan sesuai dengan norma-norma yang berlaku, baik norma yang dipancarkan dari ajaran agama maupun norma-norma yang berlaku pada masyarakat.

B. PENGERTIAN KONSELING

Secara etimologi, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu "consilium" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari "sellan" yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan".

Sedangkan pengertian konseling secara terminologi atau istilah terdapat beberapa pendapat para pakar, diantaranya Jones (1951) yang dikutip oleh Prayitno & Ermananti (1999: 100) mendefinisikan konseling sebagai berikut : Konseling adalah kegiatan di mana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, di mana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu. Konselor tidak memecahkan masalah untuk klien. Konseling harus ditujukan pada perkembangan yang

progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan.

Proses konseling akan terlaksana manakala terlihat beberapa aspek berikut ini :

- a. Terjadi antara dua orang individu, masing-masing disebut konselor dan klien.
- b. Terjadi dalam suasana yang profesional
- c. Dilakukan dan dijaga sebagai alat memudahkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku klien.

Sherzer & Stone (1974) mendefinisikan konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh karena masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mengenai pemecahan-pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi.

Disamping itu, konseling merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "Counseling" berasal dari kata "Counsel" atau "to counsel" yang artinya memberikan nasihat atau anjuran kepada orang lain secara berhadapan muka (*face to face of relation*). Jadi arti counseling adalah pemberian nasihat atau penasihatian kepada orang lain secara individual yang dilakukan secara berhadapan (*face to face*) dari seorang yang mempunyai kemahiran (konselor) kepada seseorang yang mempunyai masalah (klien).

Konseling merupakan bagian dari bimbingan, bahkan layanan konseling merupakan jantung hati dari usaha layanan bimbingan secara keseluruhan (*Counseling is the heart of guidance program*), sementara Ruth Strang menyatakan "Guidance is broader counseling is a most important tool of guidance" (Ruth Strang, 1958 : 103).

Konseling adalah suatu proses dimana seorang konselor yang terlatih membantu individu, kelompok orang atau ahli keluarga untuk memahami diri dan orang lain bagi penyelesaian masalah dan konflik harian.

Rachman Natawidjaja (1987: 32) mengatakan, konseling merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, di mana yang seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.

Wrenn (1951: 60) mengatakan bahwa konseling ialah sesuatu hubungan yang dinamik dan bertujuan di antara dua manusia.

Blocher (1974: 67) menjelaskan bahwa konseling merupakan suatu proses menolong individu supaya ia lebih sadar tentang dirinya dan bagaimana dia mengadakan respon (*feed back*) terhadap lingkungannya.

Perry (1955:13) mengatakan bahwa konseling ialah mengenai menolong individu bagaimana ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Carl Rogers dalam bukunya "Counseling and Psychotherapy" (1942) menyebutkan, konseling sebagai suatu proses pembetulan diri untuk berkembang secara biasa dengan pertolongan fakar, dan dapat menerima pengalaman yang belum pernah dirasai, supaya dia dapat diterima oleh orang lain. Lebih jauh Rogers menjelaskan bahwa istilah guidance, counseling dan therapy (psychotherapy) sering tumpang tindih, terutama sulit membedakan antara konseling dan terapi. Namun demikian, jika dianalisis secara mendalam, sebenarnya terdapat titik perbedaan antara konseling (counseling) dan terapi (psychotherapy). Konseling lebih banyak digunakan di kalangan pendidikan, sedangkan terapi

(psychotherapy) lebih banyak digunakan oleh pekerja sosial, psikolog dan psikiater.

Sementara itu, Lesmana (2005: 2) mengatakan bahwa terdapat perbedaan antara guidance, counseling dan therapy. Guidance lebih terkait dengan pemberian bimbingan, lebih bersifat direktif, preventif, dan orang yang memberi bimbingan berada di atas orang yang dibimbing; counseling lebih cenderung kepada penyelesaian masalah (problem solving) dan terkait dengan keprihatinan pada kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, karier dan patologi. Sedangkan therapy lebih terkait kepada masalah gangguan jiwa yang lebih serius. Hal yang hampir bersamaan dijelaskan oleh Gladding (2004) bahwa psikoterapi mencakup hal-hal berikut :

1. Berhubungan dengan masalah gangguan jiwa
2. Lebih menekankan pada yang lalu daripada yang sekarang
3. Lebih menekankan pada insight daripada perubahan (change)
4. Terapis menyembunyikan dan tidak membeberkan nilai-nilai dan perasaan (*hide rather than reveals values and feelings*).
5. Peran terapis lebih sebagai ahli dan bukan sharing partner.
6. Perubahan-perubahan rekonstruktif
7. Hubungan jangka panjang.

Abdul Halim (1990: 56) mengatakan konseling adalah sebagai suatu kegiatan bersifat psikologikal untuk membantu orang lain dengan cara yang sistematis dan bertanggung jawab.

Mohd. Surya (1988: 38) mengatakan bahwa konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Dalam pembentukan konsep diri, dia memperoleh konsep yang sewajarnya mengenai:

- a. Dirinya sendiri
- b. Orang lain
- c. Pendapat orang lain tentang dirinya
- d. Tujuan-tujuan yang hendak dicapainya
- e. Kepercayaan.

Sedangkan menurut penulis, konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang (konselor) kepada orang lain (klien) dengan cara ilmiah (terencana, terprogram, terarah dan sistematis) untuk membantu klien agar ia dapat keluar dari masalah yang dihadapinya.

Smith (1955: 19), konseling adalah suatu proses dimana konselor membantu konseli untuk mentafsir fakta-fakta yang berkaitan dengan sesuatu pilihan, perancangan ataupun penyelesaian yang perlu dilakukan.

Hahn & MacLean (1955), konseling ialah suatu proses yang berlaku di dalam hubungan satu antara satu di antara seseorang individu yang diselubungi oleh masalah yang tidak dapat diatasinya, dengan seorang profesional yang mempunyai latihan dan pengalaman yang cukup untuk membantu orang lain menyelesaikan berbagai-bagai kerumitan pribadi.

Patterson (1955) menyebutkan, konseling ialah suatu proses yang melibatkan perhubungan antara orang di antara seorang terapis dengan seorang klien atau lebih, dimana terapis menggunakan kaedah-kaedah psikologi berdasarkan kepada pengetahuan yang sistematik mengenai personaliti dalam usaha memperbaiki kesehatan mental klien.

Sedangkan lewis pula (1970 : 27) berpendapat, konseling adalah suatu proses dimana seorang yang bermasalah (klien) dibantu supaya dapat merasa dan bertindak laku secara memuaskan dirinya melalui interaksi dengan seorang yang tidak terlibat (konselor) yang akan memberi informasi-informasi dan reaksi-reaksi

yang akan merangsang klien untuk menghasilkan tingkah laku-tingkah laku yang bisa mengurus dirinya dan lingkungannya dengan cara yang lebih berkesan.

Dari definisi-definisi yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling itu adalah :

1. Konseling terdiri daripada dua orang (konselor dan klien/ konseli)
2. Konseling merupakan proses untuk memperbaiki tingkah laku klien
3. Konseling bersifat ilmiah, terencana, terprogram dan kontinue
4. Konseling berkaitan dengan masalah-masalah psikologi
5. Konseling dilaksanakan haruslah profesional dan konselornya juga sebaiknya seseorang yang mempunyai pengalaman yang cukup dalam bidang konseling, baik yang berkaitan dengan pendidikan, pengalaman, sifat dan sikap yang mendukung serta kepemimpinan.

Ada beberapa prinsip dasar dalam konseling yang harus diperhatikan konselor, khususnya sikap konselor kepada klien dalam proses konseling, yaitu :

- 1) Konselor tidak dibenarkan mendatangi klien, tetapi klienlah yang seharusnya datang menjumpai konselor.
- 2) Kalau seseorang (klien) menganggap bahwa ia tidak mempunyai masalah (walaupun sebenarnya ia punya masalah), maka dalam hal ini tidak akan terjadi proses konseling.
- 3) Dalam konseling, klien harus aktif dan dinamik.

Disamping itu, untuk lebih mudah mengetahui dan memahami tugas konselor, berikut ini huruf-huruf konseling dijadikan akronim dengan arti sbb :

K : kontak
 O : orang
 N : menangani
 S : masalah
 E : expert (ahli)
 L : laras
 I : integrasi
 N : norma
 G : guna

Dengan demikian, pengertian konseling adalah kontak antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien, dalam suasana keahlian yang laras dan terintegrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan-tujuan yang berguna bagi klien.

Dari beberapa pengertian di atas, semakin terlihat bahwa konseling merupakan suatu profesi yang semestinya hanya boleh dilakukan oleh orang-orang yang berkompeten baik dari segi pengetahuan, kemahiran, pendidikan dan pengalaman. Oleh karena itu pulalah, istilah penyuluhan sebenarnya tidak sama dengan konseling bahkan dinilai kurang tepat digunakan dalam kaitannya dengan psikologi atau mental.

Penyuluhan lebih bersifat umum, artinya pada bidang-bidang lainpun istilah penyuluhan bisa saja dipakai, seperti penyuluhan bidang pertanian, bidang perikanan, bidang kesehatan dan lain-lain, sementara konseling lebih khusus kepada sebuah profesi yang berhubungan dengan psikologi. Namun demikian istilah penyuluhan nampaknya masih sering dipakai oleh para guru pembimbing atau konselor khususnya di negara kita, walau istilah penyuluhan ini telah berubah nama menjadi konseling mulai tahun 1999.

C. PENGERTIAN NASIHAT

Walaupun banyak orang yang beranggapan bahwa konseling sama dengan nasihat, pendapat itu sepintas memang ada benarnya, tetapi jika diperhatikan secara cermat, sebenarnya nasihat berbeda dengan konseling. Konseling bisa terlaksana jika konselor mempunyai kemampuan dan kemahiran dalam bidang konseling (mempunyai persyaratan khusus baik pendidikan, pengalaman, sikap dan kepribadian dsb), dan dilakukan secara ilmiah, terencana dan terprogram serta mempunyai tempat khusus yang dapat menjamin terlaksananya proses konseling dengan baik serta dapat merealisasikan azas kerahasiaan.

Sedangkan nasihat atau penasihatan tidak sampai ke tahap itu, nasihat lebih sederhana dari konseling khususnya dalam aspek persyaratan. Nasihat adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang (ustadz, pendeta, guru, orang tua, teman dsb) dalam rangka memberi pandangan atau pengarahan kepada klien tentang apa yang seharusnya ia lakukan dan mana pula yang harus dihindari, tanpa memerlukan tempat khusus, perencanaan yang matang dan lain sebagainya.

Dari itu, nasihat tidak begitu formal jika dibandingkan dengan proses konseling, seorang penasihat bisa saja menasihati seseorang di tempat-tempat tertentu seperti di jalan, di pasar bahkan penasihatnya pun boleh mendatangi klien ke rumahnya. Sedangkan dalam proses konseling, seorang konselor tidak boleh mendatangi klien, jika hal itu terjadi, maka proses konseling tidak bisa berjalan dengan efektif, bahkan menyalahi dari proses konseling itu sendiri, karena boleh jadi, keinginan konselor untuk memberi bantuan, pertolongan atau solusi kepada seseorang (klien), sementara klien sendiri tidak mau jika orang lain mengetahui masalah yang sedang dihadapinya atau bahkan klien merasa bahwa apa yang sedang melandanya bukan merupakan masalah baginya. Dalam hal seperti inilah, maka proses konseling tidak bisa terlaksana.

Proses konseling bisa terwujud jika klien telah menyadari bahwa apa yang menimpa dirinya merupakan suatu masalah dan sangat mengganggu aktivitasnya dan ia juga ingin keluar dari masalah yang sedang dihadapinya.

Oleh karena itulah, jika seorang konselor melihat seseorang mempunyai suatu masalah sedangkan sipunya masalah menganggap dan merasa hal itu bukan masalah, maka sudah pasti dalam kasus seperti ini tidak akan terjadi proses konseling.

Tentunya hal seumpama ini berbeda dengan nasihat, sebab nasihat bisa saja dilakukan oleh orang yang dituakan atau seorang yang berpengaruh dalam suatu masyarakat terhadap seseorang yang punya permasalahan, sehingga orang yang bermasalah menyadari di mana kesalahan dan kelalaiannya selama ini.

Oleh karena itu pulalah, dalam nasihat atau penasihatn seorang pemberi nasihat boleh mendatangi seseorang yang akan diberi nasihat, demikian juga halnya penasihatn boleh dilaksanakan pada hampir semua tempat. Sebagai contoh, jika kita mendengar adanya pertengkaran di rumah tetangga kita, maka kita dibolehkan bahkan dianjurkan untuk mendatangnya serta memberi nasihat kepada anggota keluarga yang bertikai agar rukun kembali, atau jika kita mendengar atau diinformasikan oleh keluarga kita bahwa ada pertengkaran atau problem pada keluarga kita yang lainnya, kita juga punya tanggungjawab untuk memberikan nasihat, pandangan dan tuntunan agar mereka bisa akur kembali.

Sementara dalam proses konseling tidaklah demikian, di mana proses konseling haruslah mempunyai tempat khusus, memiliki fasilitas yang lengkap serta suasana yang sesuai untuk berjalannya proses konseling, di samping itu konselor haruslah orang yang benar-benar memahami dan menguasai bidang konseling

(sesuai dengan syarat sebagai seorang konselor baik dari segi pengetahuan, pendidikan maupun pengalamannya) termasuk di dalamnya memahami jenis masalah yang dihadapi seseorang serta memahami langkah-langkah dalam problem solving.

D. TUJUAN BIMBINGAN KONSELING

Tujuan merupakan arah yang hendak dituju. Sehubungan dengan itu, tujuan bimbingan konseling menurut Tang Chee Yee (1991: 7-9) adalah sebagai berikut

1. Bimbingan menolong murid-murid/ klien mempelajari, memahami pengalaman, nilai, sikap dan perlakuan.
2. Bimbingan bertujuan untuk melayani keperluan murid-murid/ klien untuk mengembangkan potensi dan kemampuan mereka.
3. Bimbingan bertujuan menolong murid-murid/ klien memahami diri mereka dan orang lain dengan mendalam.
4. Bimbingan bertujuan untuk menolong murid-murid/ klien memilih dan merancang hidup mereka dengan baik.
5. Bimbingan bertujuan untuk melayani keperluan individu/ klien supaya ia dapat berkembang ke tahap yang sepatutnya.
6. Bimbingan bertujuan untuk menolong murid-murid/ klien menyadari kekuatan dan kelemahan mereka.
7. Bimbingan menjadikan murid-murid/ klien lebih tegas, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.
8. Bimbingan mewujudkan keseimbangan fisik dan mental murid/ klien.
9. Bimbingan menolong murid-murid supaya berkemampuan membuat penyesuaian dan perubahan tingkah laku yang perlu.

Menurut W.S. Winkel (1981: 21), tujuan bimbingan ini dapat dibedakan antara tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan

sementara ialah supaya klien dapat bersikap dan bertindak sendiri dalam situasi hidupnya sekarang ini.

Sedangkan tujuan akhir adalah supaya klien mampu mengatur hidupnya sendiri, mengambil sikap sendiri, mempunyai pandangan sendiri dan menanggung sendiri konsekuensi/ resiko dari tindakan-tindakannya. Diharapkan supaya klien dapat berkembang lebih lanjut dan memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri.

Menurut Gunawan (1992: 41-42), tujuan bimbingan adalah :

1. Agar klien dapat mengerti dirinya dan lingkungannya.
2. Klien mampu memilih, memutuskan dan merencanakan hidupnya secara bijaksana, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan dan sosial-pribadi.
3. Mengembangkan kemampuan dan kesanggupannya secara maksimal.
4. Memecahkan masalah yang dihadapi secara bijaksana.
5. Mengelola aktivitas kehidupan klien, mengembangkan sudut pandangnya, mengambil keputusan serta mempertanggungjawabkannya.
6. Memahami dan mengarahkan diri dalam bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungannya.

Sementara tujuan konseling menurut Salleh (1993: 16-17) adalah sebagai berikut :

1. Menolong individu merasa lebih yakin dengan kekuatan dalam dirinya dan sanggup untuk merancang sesuatu.
2. Menolong individu untuk mewujudkan hubungan yang baik dengan orang lain.
3. Mengajar individu dengan kemahiran tertentu dan membantu perkembangan bakat dan minat.

4. Mengembangkan personaliti individu ke arah yang positif untuk menyelesaikan kerumitan-kerumitan dalam kehidupannya.
5. Membantu individu menyesuaikan dirinya dengan masyarakat melalui perkembangan konsep diri (*self concept*).
6. Membantu klien memahami diri sendiri dan penyesuaian dirinya dengan lingkungan dan orang lain.
7. Menjadikan klien seorang yang berani dalam menghadapi berbagai-bagi resiko dalam kehidupan.
8. Menolong individu untuk berfikir lebih matang dan menyelesaikan masalah-masalah pribadinya.
9. Menolong individu memilih alternatif-alternatif yang ada dan sanggup menghadapi alternatif tersebut.
10. Memberi nasihat kepada seseorang yang baru terlibat dalam narkotika.
11. Mempercepat seseorang menjadi rasional dalam menghadapi hidupnya.
12. Dapat menghilangkan kecemasan pada seseorang.

Dengan memahami beberapa istilah serta penekanannya masing-masing, maka akan semakin memudahkan pembaca untuk memilah masing-masing istilah itu yang sekaligus pula memberikan wahana yang sangat berarti untuk memahami bimbingan dan konseling lebih luas lagi.

E. FUNGSI BIMBINGAN KONSELING

Secara umum fungsi bimbingan dan konseling dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. **Fungsi Pemahaman**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya

(potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

2. Fungsi Preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindari diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya : bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, drop out, dan pergaulan bebas (free sex).

3. Fungsi Pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel Sekolah/Madrasah lainnya secara sinergi sebagai teamwork berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (brain storming), home room, dan karyawisata.

4. Fungsi Penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya

pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan remedial teaching.

5. Fungsi Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

6. Fungsi Adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah/Madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.

7. Fungsi Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

8. Fungsi Perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.

9. Fungsi Fasilitasi, memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.

10. Fungsi Pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli.

F. JENIS LAYANAN DALAM BIMBINGAN KONSELING

1. Layanan Orientasi

Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau klien memahami lingkungan seperti lingkungan sekolah yang baru dimasukinya. Layanan orientasi ini diharapkan dapat membantu, mempermudah dan memperlancar peserta didik untuk memahami dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Target yang diharapkan dari layanan orientasi ini adalah agar siswa mudah mengadakan penyesuaian diri terhadap kehidupan sosial, kegiatan belajar dan kegiatan lain yang mendukung keberhasilan studinya. Demikian juga halnya dengan orang tua siswa, dengan memahami kondisi, situasi dan tuntutan yang berlaku di sekolah putra putrinya dapat memberikan dukungan yang diperlukan bagi terselenggaranya kegiatan belajar-mengajar yang baik. Dengan demikian fungsi utama layanan orientasi ini adalah pemahaman dan pengenalan lingkungan baru.

Layanan orientasi ini sangat berguna bagi seseorang khususnya bagi siswa baru, sehingga seseorang dapat mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan sekolah tersebut, seperti kepala sekolah, guru, perpustakaan, kelas, laboratorium, sistem yang berlaku, administrasi, struktur sekolah, organisasi intra sekolah (OSIS) dan lain-lain sebagainya.

2. Layanan Informasi

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau klien menerima dan memahami berbagai informasi seperti informasi pendidikan, pengajaran dan jabatan yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik atau klien.

Oleh karena itu, sasaran yang diharapkan dari layanan informasi ini bukan hanya untuk keperluan peserta didik, tetapi juga bagi orang tua atau wali sebagai orang yang mempunyai pengaruh besar terhadap peserta didik agar mereka dapat menerima informasi yang amat berguna bagi perkembangan anak-anak mereka.

Tujuan utama dari layanan informasi ini adalah untuk membekali siswa atau individu dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan mereka sebagai siswa, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan.

Dengan demikian, fungsi utama bimbingan yang didukung oleh kegiatan layanan informasi ialah fungsi pemahaman dan pencegahan.

Materi layanan informasi ini dapat terlihat pada beberapa aspek, yaitu :

- 1) Informasi pengembangan pribadi
- 2) Informasi kurikulum dan proses belajar mengajar
- 3) Informasi pendidikan tinggi
- 4) Informasi jabatan dan karier
- 5) Informasi kesehatan
- 6) Informasi kepribadian
- 7) Informasi kehidupan keluarga
- 8) Informasi sosial dan kemasyarakatan
- 9) Informasi keberagamaan
- 10) Informasi budaya
- 11) Informasi lingkungan dan sebagainya.

3. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau klien memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat, misalnya penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan atau program studi, program pelatihan, magang kegiatan, ekstra kurikuler sesuai dengan potensi, bakat dan minat serta kondisi pribadi.

Berbagai hal yang menyebabkan potensi, bakat, dan minat yang tidak tersalurkan secara tepat akan mengakibatkan siswa yang bersangkutan tidak dapat berkembang secara optimal.

Melalui layanan penempatan dan penyaluran ini diharapkan para siswa/ klien dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka yang pada akhirnya dapat menetapkan pilihan yang tepat, baik dalam memilih jurusan, kelompok belajar, pekerjaan

atau karier, kegiatan ekstra kurikuler, program latihan dan pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan kondisi fisik dan psikisnya.

Dengan demikian, fungsi utama dari layanan penempatan dan penyaluran ini adalah fungsi pencegahan, pemeliharaan dan advokasi.

Materi layanan penempatan dan penyaluran ini dapat terlihat pada beberapa macam, yaitu :

- 1) Penempatan di dalam kelas; berdasarkan kondisi dan ciri-ciri pribadi.
- 2) Penempatan berdasarkan pemerataan.
- 3) Penempatan dan penyaluran ke dalam kelompok belajar; berdasarkan kemampuan dan intelegensi.
- 4) Penempatan dan penyaluran dalam program yang lebih luas.
- 5) Penempatan dalam jabatan dan karier.

4. Layanan Pembelajaran

Layanan pembelajaran adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau klien mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar dengan kecepatan dan kesulitan belajar, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

Layanan pembelajaran ini dimaksudkan untuk memungkinkan peserta didik memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, ketrampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya.

Fungsi bimbingan dan konseling yang didukung oleh layanan pembelajaran ini adalah fungsi pemeliharaan dan pengembangan.

Materi yang dapat diangkat melalui layanan pembelajaran ini terdapat berbagai macam yaitu :

- 1) Pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar; tentang kemampuan, motivasi, sikap dan kebiasaan belajar.
- 2) Pengembangan motivasi, sikap dan kebiasaan belajar yang baik.
- 3) Pengembangan ketrampilan belajar, seperti membaca, mencatat, bertanya, menjawab dan menulis.
- 4) Pengajaran perbaikan.
- 5) Program pengayaan.

5. Layanan Konseling Individual

Layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau klien mendapat layanan langsung, tatap muka atau secara perorangan dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dialaminya.

Layanan konseling individual sangat perlu diterapkan dalam proses konseling, karena melalui layanan inilah setiap pelajar/ klien dapat meluahkan perasaannya kepada konselornya. Keterbukaan dan keterusterangan ini sangat diperlukan oleh konselor sebelum konselor memberikan solusi/ terapi kepada klien.

Layanan individual yang dilaksanakan secara berhadapan/ tatap muka (*face to face*) dengan guru pembimbing (konselor), permasalahan yang dialami oleh peserta didik/ klien dapat diatasi. Oleh karena itu layanan konseling individual (perorangan) ini dapat mendukung fungsi pengentasan dalam layanan bimbingan dan konseling.

Materi yang diterapkan dalam layanan konseling perorangan ini terlihat pada beberapa macam, yang pada dasarnya tidak terbatas. Layanan ini dilaksanakan untuk seluruh masalah siswa

secara perorangan atau dalam berbagai bidang bimbingan, seperti bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier.

Dalam layanan konseling individual ini, setiap guru pembimbing (konselor) haruslah berlaku adil dan bijaksana serta berusaha secara maksimal untuk membantu klien agar terhindar dari permasalahan yang dihadapi oleh klien tanpa membedakan latar belakang, ideologi, ras, suku dan agama klien.

6. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan baru dari guru pembimbing (konselor) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan atau topik tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan sehari-hari, dan atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu.

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk membantu peserta didik memperoleh berbagai bahan dari konselor atau guru pembimbing yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu, anggota keluarga dan masyarakat.

Bahan yang dimaksudkan itu juga dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan. Lebih jauh dari itu, peserta didik dapat diajak bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok. Dengan demikian, selain dapat membuahkan saling hubungan yang baik antara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antara individu, pema-

haman berbagai situasi dan kondisi lingkungan juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagai terungkap dalam kelompok. Fungsi utama bimbingan dan konseling yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ini adalah fungsi pemahaman dan pengembangan.

Melalui layanan bimbingan kelompok akan melahirkan dinamika kelompok, yang dapat membahas berbagai hal yang beragam atau tidak terbatas yang berguna bagi peserta didik dalam berbagai bidang bimbingan atau bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier. Materi tersebut meliputi :

- 1) Pemahaman dan pementapan kehidupan keberagamaan dan hidup sehat
- 2) Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya atau termasuk perbedaan individu, sosial dan budaya serta permasalahannya.
- 3) Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik dan peristiwa yang terjadi di masyarakat, serta pengendaliannya atau pemecahannya.
- 4) Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif atau untuk belajar dari kegiatan sehari-hari, serta waktu senggang.
- 5) Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan, dan berbagai konsekuensinya.
- 6) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara-cara penanggulangannya.
- 7) Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif
- 8) Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karier, serta perencanaan masa depan.
- 9) Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jabatan atau program studi lanjutan dan pendidikan lanjutan.

7. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok, yaitu layanan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok; masalah yang dibahas itu adalah masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok.

Layanan konseling kelompok memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok. Fungsi utama yang didukung oleh layanan konseling kelompok adalah fungsi pengentasan.

Konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier). Seperti dalam konseling perorangan, setiap anggota kelompok dapat menampilkan masalah yang dirasakannya. Masalah-masalah tersebut dilayani melalui pembahasan yang intensif oleh seluruh anggota kelompok, sehingga semua masalah dapat dicari jalan keluarnya.

Berbagai jenis layanan yang telah dipaparkan melalui uraian di atas dapat saling terkait dan menunjang antara satu dan yang lainnya, sesuai dengan asas keterpaduan dalam bimbingan dan konseling (Hallen, 2005: 76-83).

G. PERBEDAAN KONSELING BARAT DAN KONSELING ISLAMI

Kalau diperhatikan sepintas lalu, sebenarnya tidak terdapat perbedaan yang sangat menonjol antara konseling Barat dan konseling Islami, karena keduanya mempunyai tujuan yang hampir sama yaitu berusaha untuk memberikan bantuan atau pertolongan kepada klien agar mereka (yang mempunyai masalah) dapat keluar dari masalah yang mereka hadapi atau paling tidak dapat mengurangi masalah yang sedang mereka derita.

Namun jika dianalisis secara mendalam, ternyata terdapat beberapa perbedaan antara konseling Barat dan konseling Islami. Perbedaan itu antara lain:

1. Konseling Barat tidak ada hubungannya dengan Tuhan atau dengan ajaran agama. Sedangkan konseling Islami sangat berkaitan dengan Tuhan dan agama, artinya setiap muslim mempunyai tanggungjawab atau kewajiban untuk memberikan nasihat dan bantuan kepada sesamanya, terlebih-lebih lagi ketika seseorang (konselor) melihat saudaranya (klien) sedang menghadapi masalah atau persoalan.
2. Konselor atau guru Bak dalam konseling Barat sangat berorientasi pada materi dan terkesan lebih sekuler; sedangkan konseling Islami mempunyai keyakinan bahwa tugas (profesi sebagai seorang konselor) itu sebagai amanah dan terdapat unsur ibadah di dalamnya. Dengan kata lain keikhlasan dari seorang konselor sangat di harapkan. Namun demikian, sebagai sebuah profesi tentunya ia juga ingin mendapatkan imbalan jasa sewajarnya dari profesinya sebagai konselor atau pembimbing, tetapi besar atau kecilnya imbalan yang bakal diperoleh oleh konselor bukanlah menjadi prioritas utama.
3. Konselor pada konseling Barat hanya memperhatikan aspek-aspek duniawi dan tidak pernah mengkaitkannya dengan pahala,

dosa dan aspek-aspek ukhrawai. Sedangkan konseling Islami (konselor Islam) mempunyai pandangan bahwa tugas atau profesi sebagai seorang konselor ada kaitan dengan pahala, dosa dan hidup sesudah mati, atau dengan kata lain, setiap pekerjaan manusia akan dinilai oleh Allah SWT dan profesinya sebagai seorang konselor erat kaitannya dengan syurga dan neraka.

4. Teori dan paradigma yang dibangun pada konseling Barat bersumber dari akal dan filsafat manusia semata, sedangkan konseling Islami bersumber dari agama (al-qur'an dan hadits Rasul), di samping juga bersumber dari aktivitas akal dan pengalaman manusia (Musnamar, 1992: xiv – xv).

Secara umum perbedaan tersebut seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1: Perbedaan Versi Konseling Barat dan Islam

No	Dalam Aspek	Versi Barat	Versi Islam
1	Tempat (Ruang)	Ruang khusus (ruang tertutup dan rahasia serta kedap suara).	Ruang terbuka, di jalan atau di pasar. Jika masalah klien sangat pribadi, maka dilaksanakan pada ruang kaca dan kedap suara.
2	Waktu	Sesuai dengan waktu yang disepakati/ jadwal.	Kapan saja sesuai dengan keadaan/persoalan yang muncul
3	Jarak duduk (konselor-klien)	Sekitar 90 CM atau 1 M tanpa ada pembatas (meja)	Sekitar 1 hingga 1,5 M dan sebaiknya ada pembatas (meja)
4	Pandangan/ Fokus perhatian	Fokus kearah wajah dan mata klien	Fokus kearah wajah jika kliennya laki-laki, dan boleh tidak terlalu fokus kewajah jika kliennya wanita.

5	Bayaran (Biaya)	Sesuai dengan acuan dan peraturan yang berlaku	Sesuai dengan kesepakatan konselor dan klien, bahkan tanpa bayaran sama sekali.
6	Pendekatan yang digunakan	Berdasarkan ratio semata	Ratio dan Nash (Al-Qur'an dan Hadis Rasul)
7	Penekanan/ materi	Melaksanakan konseling individu maupun kelompok melalui latihan (training), motivasi dan tindak lanjut	Menyadarkan klien agar bertaubat & mendekatkan diri kepada Allah melalui nasihat, pengajaran dan peringatan
8	Peranan konselor	Konselor dan klien sama-sama aktif, dan konselor tidak boleh mendatangi klien.	Konselor (penasihat) cenderung lebih aktif, bahkan konselor dibolehkan mendatangi klien.
9	Jangkauan	Duniawi	Duniawi dan ukhrawi
10	Tujuan	Keluar dari masalah	Keluar dari masalah

Sumber: (Lubis, 2009: 36)

Mencermati perbedaan ini, ternyata konseling Islami lebih jauh jangkauan maupun ruang lingkupnya dibanding dengan konseling barat, karena konseling Islami bukan hanya berorientasi kepada duniawi belaka yang notabenehnya materialistis, tetapi lebih jauh itu konseling Islami memandang adanya tujuan yang lebih panjang dan mulia yaitu adanya unsur ibadah yang notabenehnya mengharapkan rahmat dan pahala dari Allah serta mengharapkan surga-Nya.

Dalam hal profesi, sebagai seorang petugas bimbingan atau konselor Islami dibenarkan mendapatkan imbalan yang setimpal dari jasa yang diberikannya kepada orang-orang yang punya

masalah, tetapi imbalan itu tidak boleh dijadikan sebagai prioritas utama.

H. PRINSIP-PRINSIP BIMBINGAN DAN KONSELING

Seperti disiplin ilmu bidang-bidang yang lain, konseling juga mempunyai penekanan dan prinsip-prinsip tersendiri. Prinsip-prinsip yang dimaksudkan itu adalah sebagai berikut :

1. Konseling memerlukan seorang konselor untuk mendengar dan memahami apa yang dikatakan oleh konseli.
2. Konseling diberikan pada individu yang normal yang sedang menghadapi masalah.
3. Orientasi konseling haruslah ke arah kerjasama dan bukan paksaan.
4. Konseling merupakan proses yang bertujuan mempengaruhi tingkah laku klien secara sukarela atau dengan kehendak klien sendiri.
5. Memberikan hak kepada klien untuk membuat rencana dan keputusan sendiri.
6. Dialog (diskusi) dalam konseling merupakan cara yang paling baik untuk memudahkan perubahan tingkah laku.
7. Pendapat klien hendaklah dijadikan pertimbangan dalam menetapkan suatu keputusan.
8. Konselor hendaklah seorang yang profesional dan mampu untuk membantu klien.
9. Konseling haruslah berdasarkan etika yang baik.
10. Kerjasama antara guru, pelajar, konselor dan pihak sekolah sangat menentukan keberhasilan proses konseling di sekolah.
11. Konseling akan berhasil, jika direncanakan dengan baik.

12. Secara umum bimbingan konseling berlaku untuk semua orang dan tidak hanya terbatas bagi orang yang mempunyai masalah. Dengan kata lain bimbingan konseling di samping sebagai preventif juga bersifat curatif.
13. Dalam proses konseling, klien diharapkan dapat berkembang, sehingga setelah proses ini, klien dapat menerima dan memahami dirinya dengan baik (Mohd. Salleh, 1993 : 15).

Menurut Basri (1989:15) prinsip-prinsip konseling menurut Islam adalah :

1. Konseling harus menyadari hakikat manusia, dimana bimbingan/nasihat merupakan sesuatu yang penting dalam Islam.
2. Konselor sebagai contoh kepribadian, seharusnya dapat memberi kesan yang positif kepada kliennya.
3. Konseling Islam sangat mendukung konsep saling menolong dalam kebaikan.
4. Konselor haruslah mempunyai latar belakang agama ('Aqidah, Syari'ah, Fiqh dan Akhlaq) yang kuat.
5. Konselor haruslah memahami konsep manusia menurut pandangan Islam, sehingga ia dapat menyadarkan dan mengembangkan personaliti yang seimbang pada klien.
6. Pembinaan kerohanian, hendaklah melalui ibadah dan latihan-latihan keagamaan.

Sedangkan menurut Ee Ah Meng (1994 : 7) prinsip-prinsip dasar bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut :

1. Bimbingan adalah bagian dari tugas pendidikan.
2. Bimbingan adalah suatu proses pengetahuan.
3. Bimbingan adalah untuk semua individu.
4. Bimbingan merupakan suatu proses seumur hidup, artinya dari tingkat sekolah rendah sampai ke perguruan tinggi.

5. Bimbingan lebih dekat kepada pencegahan daripada memperbaiki.
6. Rahasia dan masalah-masalah pribadi klien hendaklah dijaga oleh konselor.
7. Data-data pribadi klien haruslah lengkap, seperti: latar belakang keluarga, minat, bakat, tujuan, kesehatan dsb).
8. Pembimbing hendaklah bersifat terbuka, tidak menghukum, sabar dan mudah ditemui.
9. Setiap guru adalah pembimbing. Salah satu tugas guru adalah memahami masalah murid dan berusaha untuk menolong mereka.
10. Bimbingan menolong klien menetapkan tujuan yang realistik, sebanding dengan kemampuan, bakat dan minatnya.
11. Waktu konsultasi hendaklah mencukupi, sehingga klien dapat menyampaikan/ meluahkan semua masalah yang dihadapinya.
12. Seorang pembimbing hendaklah dilengkapi dengan kemahiran-kemahiran tertentu dalam proses menolong orang lain.
13. Dalam menghadapi klien yang berstatus pelajar, konselor hendaklah menagadakan hubungan baik dengan wali kelas, guru-guru lain, kepala sekolah dan orang tua guna memperoleh informasi yang lengkap.
14. Tempat bimbingan hendaklah dilengkapi dengan peralatan yang cukup.
15. Baik murid-murid di sekolah maupun para klien tidak boleh dipaksa untuk menerima suatu keputusan yang diberikan oleh konselor.
16. Bimbingan dijalankan dengan keyakinan bahwa setiap klien berupaya untuk berkembang dan berubah ke arah yang positif.
17. Bimbingan harus dapat menjangkau dan menitik beratkan waktu sekarang dan waktu yang akan datang.

18. Bimbingan tidak sama pada setiap murid/ klien, hal ini ada kaitan dengan kemampuan, minat, bakat serta motivasi dari mereka.

Di samping itu, Amir Awang (1984 ; 6) mengatakan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan-kegiatan bimbingan mestilah dikaitkan dengan pertumbuhan dan perkembangan individu, baik dari segi fisik, mental dan emosi.
2. Layanan bimbingan hendaklah diberikan kepada semua individu.
3. Tujuan yang hendak dituju oleh bimbingan adalah ke arah melahirkan individu-individu yang dapat merealisasikan secara realistik harapan dan cita-citanya.
4. Bimbingan dan pengajaran merupakan suatu proses yang bertujuan mengubah aspek-aspek tertentu di dalam diri individu.
5. Bimbingan merupakan suatu proses yang bertujuan mengubah aspek-aspek tertentu di dalam diri individu, oleh karena itu waktu yang cukup sangat diperlukan dalam proses ini.
6. Layanan bimbingan konseling merupakan suatu layanan yang kontinue sepanjang hayat individu, karena seseorang itu selalu berkembang dari suatu keadaan kepada keadaan lain.
7. Untuk berhasilnya program bimbingan, maka diperlukan keahlian/ kecakapan konselor.
8. Disebabkan konseling merupakan suatu bidang yang bersifat profesional, diharapkan klien/ individu dapat mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.
9. Untuk keberhasilan program bimbingan konseling, konselor haruslah bekerjasama dengan orang-orang yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dengan konseli.

10. Untuk mendapatkan hasil yang baik dan memuaskan, diperlukan fasilitas yang lengkap.

I. ASAS-ASAS BIMBINGAN KONSELING

Pemenuhan asas-asas bimbingan dan konseling akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Asas-asas yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan peserta didik kepada guru pembimbing (konselor), konselor tidak boleh menyampai-kannya kepada orang lain. Jika saja hal terjadi, dimana seorang konselor menceritakan tentang suatu masalah yang sedang ditanganinya kepada orang lain, tentulah klien akan malu. Tindakan yang akan diambil oleh klien kemungkinannya adalah memutuskan hubungan dengan konselor, klien tidak suka jika masalahnya diketahui orang lain. Dengan kata lain, asas kerahasiaan ini akan mendasari kepercayaan peserta didik (klien) kepada guru pembimbing (konselor).

2. Kesukarelaan

Pelaksanaan bimbingan konseling berlangsung atas dasar kesukarelaan dari kedua belah pihak. Konselor tidak punya hak atau wewenang untuk memaksakan kehendaknya kepada klien, sebab tugas konselor hanyalah memberi arahan, bimbingan dan tuntunan kepada klien, dan tidak dibenarkan memaksakan kehendak kepada klien.

3. Keterbukaan

Bimbingan dan konseling dapat berhasil dengan baik, jika peserta didik (klien) yang bermasalah mau menyampaikan masalah yang dihadapi kepada guru pembimbing (konselor) dan guru pembimbing bersedia membantunya. Salah satu kesulitan yang dihadapi konselor dalam menyelesaikan masalah seseorang adalah jika informasi yang diperoleh dari outoanamnese (klien yang bermasalah), aloanamnese (orang yang mengenal klien dengan baik, termasuk orang tua, saudara dan teman akrab klien) dan heteroanamnese (gabungan dari outo dan aloanamnese) tidak lengkap atau bahkan tidak masalah yang sebenarnya.

4. Kekinian

Masalah yang ditangani bimbingan konseling itu masalah sekarang yaitu masalah yang sangat mengganggu pikiran klien saat ini, walaupun ada kaitannya dengan masalah yang lampau dan yang akan datang. Selain itu hendaknya pembimbing (konselor) juga seharusnya sesegera mungkin menangani masalah klien

5. Kemandirian

Bimbingan dan konseling membantu peserta didik, agar dapat mandiri atau tidak terlalu bergantung kepada pembimbing maupun kepada orang lain. Peranan konselor dalam hal ini sangat diharapkan, artinya seorang konselor haruslah berusaha secara maksimal agar kliennya mampu mengatasi masalahnya sendiri setelah mendapat arahan dari konselornya. Lebih jauh daripada itu, setiap konselor harus dapat menghargai dan menghormati keputusan yang diambil oleh kliennya.

6. Kegiatan

Bimbingan dan konseling harus dapat membantu mem-

bangkitkan peserta didik berusaha melakukan kegiatan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

7. Kedinamisan

Bimbingan dan konseling hendaknya dapat membantu peserta didik mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dan mampu memperbaharui dirinya. Setiap klien haruslah dinamis, kreatif dan dapat menatap masa depan yang lebih baik. Setiap klien tidak boleh menyerah begitu saja kepada nasib, tetapi klien harus tetap tegar, bersemangat dan percaya diri serta mampu bangkit dan dapat mengatasi problem yang tengah dihadapinya secara arif dan bijaksana.

8. Keterpaduan

Bimbingan dan konseling hendaknya dapat memadukan berbagai aspek kepribadian peserta didik dan proses layanan yang dilakukan. Keterpaduan antara idealisme dan realisme, keterpaduan antara pengetahuan dan pengamalan, keterpaduan antara teori dan praktek serta keterpaduan antara kata-kata dan perbuatan.

9. Kenormatifan

Bimbingan dan konseling harus sesuai dengan norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum, negara, ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari. Kepribadian seseorang bukan hanya terlihat dari bicara dan konsep yang telah dicetuskannya, tetapi kepribadian yang paripurna yang semestinya melekat pada diri konselor dan klien haruslah kepribadian yang mengedepankan nilai-nilai akhlaqul karimah, moral dan tatakrama yang dipantulkan dari ajaran agama yang diyakininya.

10. Keahlian

Bimbingan dan konseling merupakan layanan profesional yang harus dilakukan oleh tenaga profesional/ ahli yang khusus dididik untuk melaksanakan tugas ini. Mengingat tugas dan profesi sebagai seorang konselor yang begitu rumit dan kompleks, keahlian dan keprofesional konselor mutlak diperlukan. Oleh karena itu, setiap konselor atau guru pembimbing haruslah memperhatikan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang calon konselor profesional, baik dari aspek pendidikan formal, pengalaman, kepribadian, sikap dan sifat serta aspek kepemimpinan.

11. Alih Tangan

Andainya seorang konselor belum mampu mengatasi masalah yang dihadapi oleh klien, disebabkan sesuatu hal, seperti apakah konselor tersebut kurang mendalami masalah yang sedang terjadi, atau masalah itu memang di luar bidangnya, maka konselor tersebut haruslah merujuk klien tersebut kepada ahli yang lebih profesional, karena boleh jadi permasalahan yang diderita klien bukan wilayah konselor. Artinya setelah konselor berbuat secara maksimal untuk mengatasi problem klien, sementara problem klien belum teratasi, maka penanganan selanjutnya dapat dialihtangankan kepada pihak lain yang lebih berwenang dari dirinya, seperti dokter dsb.

12. Tutwuri Handayani

Bimbingan dan konseling hendaknya secara keseluruhan dapat memberikan rasa aman, mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik/ klien (Priyatno & Ermananti, 1999: 114-120, Nurihsan & Sudianto, 2005 : 16-17).

J. HUBUNGAN BIMBINGAN KONSELING DENGAN PENDIDIKAN

Secara umum dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat dekat antara bimbingan konseling dengan pendidikan, lebih khusus lagi antara bimbingan dan pendidikan. Hal ini disebabkan bahwa bimbingan lebih banyak berbicara masalah pencegahan (preventif), informasi dan orientasi, walaupun ada bicara mengenai penyelesaian masalah (problem solving), namun dalam skala yang terbatas. Demikian juga yang terlihat pada pendidikan, dimana pendidikan sangat banyak memberikan informasi, orientasi, bimbingan dan tuntunan kepada murid / klien, agar murid/ klien lebih terarah, terfokus dan berbuat sebagaimana yang diharapkan. Dalam batasan seperti inilah, maka penulis mengatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat dekat antara bimbingan dengan pendidikan.

Demikian juga halnya kedudukan bimbingan dan konseling dalam pendidikan, paling tidak terlihat pada tiga kegiatan pendidikan, dimana ketiga-tiganya juga bagian dari konseling, yaitu:

1. Bidang instruksional dan kurikulum. Bidang ini mempunyai tanggung jawab dalam kegiatan pengajaran dan bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan dan sikap kepada peserta didik. Pada umumnya bidang ini merupakan pusat kegiatan pendidikan dan merupakan tanggung jawab dari setiap pengajar.
2. Bidang administrasi dan kepemimpinan. Bidang ini merupakan bidang kegiatan yang menyangkut masalah-masalah administrasi dan kepemimpinan, yaitu masalah yang berhubungan dengan cara melakukan kegiatan secara efektif dan efisiensi. Dalam bidang ini terletak tanggung jawab dan otoritas proses pendidikan yang pada umumnya mencakup kegiatan-kegiatan

seperti perencanaan, organisasi, pembiayaan, pembagian tugas, pengawasan dan sebagainya.

3. Bidang Pembinaan Pribadi.

Bidang ini mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan agar para peserta didik memperoleh kesejahteraan lahiriah dan batiniah dalam proses pendidikan yang sedang ditempuhnya. Sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Bidang ini terasa penting, karena proses belajar mengajar akan berhasil dengan baik apabila para peserta didik berada dalam keadaan sejahtera, sehat dan dalam suasana hidup yang kondusif (Hallen, 2005: 34 -35).

Proses belajar-mengajar yang baik, efektif dan efisien, dan kegiatan pendidikan yang baik dan ideal akan tercapai jika ketiga aspek terbut (bidang instruksional dan kurikulum, administrasi dan kepemimpinan dan pembinaan pribadi) selalu berintegrasi dan berkesinambungan.

Disaat proses belajar-mengajar tidak dapat terlaksana dengan baik, peserta didik tidak dapat mengikuti pendidikan sebagaimana mestinya, lambatanya peserta didik dalam menerima dan mencerna pelajaran, tidak konsentrasinya peserta didik dalam proses-mengajar, kurikulum yang selalu berubah, sarana dan fasilitas yang kurang mendukung, kemampuan guru yang terbatas dalam mengajar, pendidik tidak mampu menguasai kelas dan banyak lagi persoalan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, semua ini tentunya memerlukan penyelesaian atau pemecahan masalah, disinilah peranan bimbingan dan konseling mutlak diperlukan.

Demikian juga halnya dengan administrasi dan kepemimpinan tentunya terdapat segudang persoalan, mulai dari administrasi yang tidak lengkap dan terkesan samraut, pembagian tugas (*job discription*) yang tidak jelas. Hampir sama halnya dengan pemimpin

yang otoriter, kejam dan bengis, semangat kerja menurun, disiplin menurun, persaingan semakin tinggi, keahlian kerja tidak ada dan berbagai masalah yang timbul, semua ini tentunya mengganggu proses belajar dan mengajar. Dalam menghadapi permasalahan seperti ini, peranan konselor (bimbingan konseling) mutlak diperlukan.

Masalah yang hampir sama juga terlihat pada aspek yang ketiga yaitu pembinaan pribadi. Pembinaan pribadi mutlak diperlukan, karena dari sinilah sebenarnya berawal segalanya, artinya kalau kepribadian seseorang telah baik, maka besar kemungkinan problempun sangat kecil bahkan tidak ada sama sekali. Tetapi permasalahan yang sering ditemukan dilapangan adalah banyaknya pelajar (klien) yang tidak dapat menerima dirinya, tidak puas terhadap apa yang dimilikinya, sulit beradaptasi dan berkomunikasi dengan orang lain, perasaan bersalah yang berlebihan, tidak punya kepercayaan diri, memiliki kepribadian yang menyimpang, mengganggu orang lain, mengancam, iri, dengki, khianat, takabbur dan sebagainya.

Dalam mencermati beberapa persoalan seperti ini diperlukan pemikiran dan analisis yang tajam untuk memulai dari mana + harus datang dan memulai penyelesaian masalah. Dalam menghadapi beberapa persoalan pribadi seperti yang disebutkan di atas, diperlukan suatu telaahan yang serius, dan tentunya peranan konselor dalam hal ini sangat diperlukan.

Dengan demikian, terlihatlah bahwa bimbingan dan konseling sangat dekat dengan pendidikan atau dengan kata lain bimbingan dan konseling bagian yang sangat penting dan integral dalam pendidikan.

BAB 3

SEJARAH LAHIRNYA BIMBINGAN KONSELING DAN BK POLA-17

Untuk mengetahui perkembangan bimbingan dan konseling, tentunya kita harus membalik sejarah kembali dimana dan kapan bimbingan konseling mulai dibicarakan oleh para pakar sehingga pada akhirnya bidang ini menjadi suatu disiplin ilmu dan profesi.

Untuk itu, pada bab ke-3 ini, penulis akan menjelaskan tentang sejarah lahir dan berkembangnya bimbingan dan konseling yang penulis batasi pada dua negara saja yaitu di Amerika Serikat yang merupakan tempat lahirnya bimbingan konseling (secara ilmiah) dan di negara kita (Indonesia), walaupun pada penjelasan-penjelasan sepintas disinggung juga perkembangan bimbingan konseling di negara lain seperti di Malaysia.

A. LAHIRNYA BIMBINGAN KONSELING DI AMERIKA

Bimbingan dan konseling lahir dan berkembang pada awalnya di Amerika Serikat. Sejarah perkembangan bimbingan di Amerika

Serikat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, spesialisasi dalam pekerjaan, sistem pemerintahan yang semakin demokratis dan meningkatnya tuntutan dalam pendidikan pekerjaan. Berbagai perkembangan tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Pertumbuhan awal bimbingan di Amerika Serikat sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial pada awal tahun 1900 M, khususnya pada saat dunia industri berkembang sangat pesat.

Perkembangan bidang industri tersebut berdampak negatif terhadap kehidupan sosial para remaja, terutama terhadap mereka yang tinggal di kota-kota industri seperti di detroit, Boston, New York dan Chicago. Mathewson menyebutkan bahwa Jesse B. Davis pada sekitar tahun 1897-1907 menggunakan banyak waktunya untuk memberikan konseling pada anak-anak di sekolah, dan ketika ia menjadi kepala sekolah di Rapids Michigan High School (1907) ia juga menyediakan waktunya untuk memberikan bimbingan pekerjaan dan moral kepada para remaja (*vocational and moral guidance*). Pada tahun 1908 Frank Parsons mendirikan vocational Bureau untuk membantu para remaja memilih pekerjaan yang cocok bagi mereka. Parsons sering disebut sebagai “Bapak Bimbingan”, dan ia beranggapan bahwa bimbingan dapat diberikan kepada kaum muda agar mereka mengerti kemampuan dan kelemahannya, dan menggunakan pengetahuan ini untuk memilih lapangan pekerjaan yang tersedia.

Lebih jauh ide Parsons ini dapat dilihat pada salah satu tulisannya yang berjudul “*Choosing a Vocation*” (memilih suatu pekerjaan) yang terbit pada tahun 1909. Tujuan yang ingin dicapai oleh Parsons ketika membantu para remaja di Boston adalah semata-mata untuk mendapatkan kehidupan yang berguna dan bahagia.

Orang yang dianggap berpengaruh dalam gerakan guidance

ialah Jesse B. Davis, Frank Parsons dan Clifford Beers. Davis adalah orang pertama yang membuat program guidance yang tersistematisasi di sekolah-sekolah. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter dan mencegah masalah. Frank Parson, sering disebut sebagai "Bapak Bimbingan" (*Father of guidance*).

Dalam kurun waktu yang sama, para pionir bimbingan beroperasi dengan giat di Salt Lake City, Utah, Lincoln, Nebraska, Oakland dan California. Pendirian National Vocational Guidance Association (NVGA) memberikan sumbangan yang berarti terhadap perluasan program bimbingan di sekolah. Pada tahun 1910 NVGA mengadakan konferensi untuk menyempurnakan serta mempertanggungjawabkan pelaksanaan bimbingan di sekolah. Tahun 1913 merupakan tahun peresmian organisasi nasional bimbingan yang permanen di Grand Rapids, Michigan. Tahun 1915 organisasi ini menerbitkan buletin *The Vocational Guidance Bulletin*.

Pada tahun 1951 perkembangan keanggotaan NVGA dan penyebaran minat para anggotanya menuntut NVGA untuk bekerja sama dengan organisasi profesi lainnya. Pada tahun 1952 muncul *The American Personal and Guidance Association*. Organisasi ini berkembang pesat. Anggotanya pada tahun 1980 berjumlah 40.000 orang dengan berbagai bagian sesuai dengan spesialisasinya masing-masing (Gunawan, 1992: 17-18).

Model bimbingan yang tampil pada awal bimbingan adalah model Parsons, yaitu pemilihan karier seseorang harus sesuai dengan ciri-ciri dan tuntutan pekerjaan. Pengikut Parsons antara lain Meyer Bloomfield yang pada tahun 1911 untuk pertama kalinya mengajarkan bimbingan karier di Universiti Harvard. Buku karangan Brewer yang diterbitkan tahun 1932 memandang bimbingan identik dengan pendidikan.

Istilah *Educational guidance* dipakai pertama kali oleh Truman

L. Kellya dalam disertasinya pada tahun 1914. Bagi Brewer, bimbingan dilukiskan sebagai bantuan yang diberikan kepada anak untuk mengerti, mengorganisasi, memperluas dan mengembangkan individualitasnya serta aktivitas kerja sama. Dalam masa peralihan dari periode awal ke periode lanjutan di kenal nama William M. Proctor dan teman-temannya yang menekankan fungsi distribusi dan penyesuaian dalam bimbingan.

Periode lanjutan merupakan periode sangat berpengaruh terhadap perkembangan konsep bimbingan dan perluasan program bimbingan di sekolah. Sekitar tahun 1960 pemerintah federal memberikan dukungan keuangan bagi pelaksanaan program bimbingan di sekolah dan dukungan ini memperluas pelaksanaan bimbingan di sekolah.

Dalam dekade tahun 1970-an program bimbingan disempurnakan dalam Organisasi Departemen Pendidikan Amerika Serikat. Perang vietnam mengundang keperluan akan bimbingan konseling dan masyarakat semakin merasakan perlunya bimbingan di sekolah.

Pada awal tahun 1970 bimbingan dipandang sebagai pendidikan psikologis atau *affective education*. Konsep ini sebagai lanjutan konsep Kehas yang memandang bimbingan sebagai pekembangan pribadi. Tetapi bimbingan sebagai *psychological education* semula telah diusulkan oleh William James pada tahun 1899, oleh H.E. Bullis dalam tahun 1941, dan oleh R.H. Ojemann dalam tahun 1953.

Model ini merupakan jawaban terhadap tuntutan sekolah yang ingin lebih terlibat dalam pendidikan afektif, termasuk pendidikan nilai-nilai hidup. Yang memperkenalkan model ini adalah Mosher dan Sprinthall (1971) dan keduanya memandang pendidikan psikologi sebagai pengalaman pendidikan yang bertujuan mempengaruhi perkembangan pribadi, niali etis, estetis dan pan-

dangan hidup anak, khususnya pada diri anak-anak muda. Perkembangan model bimbingan terakhir dapat terlihat pada bimbingan aktivitas yang dikembangkan oleh Menacker (1976). Model ini merupakan jawaban terhadap situasi di kota-kota yang miskin dan akibat akhir perang Vietnam. Model ini menitik beratkan manipulasi dan intervensi lingkungan, partisipasi konselor-konselor. Lingkungan dapat diubah atau digunakan untuk kepentingan siswa agar perilaku mereka dapat berubah.

Dengan demikian, pelayanan bimbingan sebagai usaha profesional lahir di Amerika Serikat dan berkembang dengan pesat pada pertengahan abad 20 hingga saat ini.

Menurut W.S. Winkel (1997: 87), ada beberapa hal yang mendorong perkembangan bimbingan dan konseling sehingga mendapat tempat di instansi pendidikan.

Pertama, perhatian terhadap para imigran yang datang ke Amerika Serikat dari kawasan eropa pada awal abad-20 dan membutuhkan pekerjaan yang layak supaya dapat maju. Mereka dalam keadaan ekonomi yang serba sulit mulai dilayani pada biro vokasional yang membantu dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai. Dengan terbukanya lapangan dan kesempatan kerja bagi mereka yang sudah mengikuti pelatihan, maka pengangguran semakin kecil dan para pendatang tidak lagi menjadi sandungan bagi Amerika untuk membangun dan mengembangkan sumber daya manusia.

Kedua, pengaruh dari agama Kristen yang memandang bumi ini sebagai medan pertempuran antara berbagai kekuatan jahat dan beraneka dorongan yang baik. Dengan demikian, lembaga-lembaga pendidikan dituntut untuk memberikan pendidikan moral kepada generasi muda, supaya kelak menjadi warga masyarakat yang bermoral baik.

Ketiga, pengaruh dari gerakan Kesehatan Mental, yang pada

awalnya memperjuangkan perlakuan yang lebih manusiawi terhadap mereka yang ditampung dalam rumah sakit jiwa, dan kemudian memperluas aktivitasnya dengan menciptakan jalur dan saluran untuk membantu warga masyarakat lain yang mengalami gangguan mental dan menggerogoti kebahagiaan hidup. Dengan kata lain, para fakir kesehatan mental berupaya secara maksimal untuk membebaskan manusia dari penyakit-penyakit mental, dengan terbebasnya para pemuda dari gejala-gejala penyakit jiwa dan gejala-gejala gangguan jiwa, maka pembangunan apapun yang direncanakan semakin mudah memperoleh hasilnya.

Keempat, perubahan sosial dalam masyarakat, akibat dari perang dunia, resesi ekonomi, pengangguran, undang-undang wajib belajar, tumbuhnya kota-kota besar dan kemajuan teknologi. Semua ini menjadikan anak-anak tidak mandiri dan harus didampingi dalam menetapkan suatu program studi yang sesuai dalam memperjuangkan nasib hidupnya di suatu masyarakat yang semakin kompleks.

Kelima, Dampak dari gerakan testing psikologis yang semakin mengembangkan test-test sebagai alat yang dapat diandalkan untuk memperoleh informasi tentang berbagai aspek dalam keperibadian seseorang. Kalau layanan bimbingan ingin menaruh perhatian terhadap perkembangan individu, maka sangat ditekankan perlunya mengenal individu itu dengan mengumpulkan data secara sistematis serta mengolahnya dengan cara yang tepat. Untuk itu test-test psikologi mutlak diperlukan, khususnya selama anak didik masih duduk di sekolah.

Keenam, subsidi finansial dari Pemerintah Federal yang memungkinkan sekolah-sekolah untuk mengangkat beberapa konselor sekolah yang mengarah kepada program pendidikan karir, penanggulangan kenakalan remaja, pencegahan terhadap

penyalahgunaan Narkoba dan prevensi terhadap menularnya berbagai penyakit kelamin.

Ketujuh, pengaruh dari terapi non direktif (*client centered therapy*), yang dikembangkan oleh Carl Rager's yang menggantikan pendekatan otoriter serta paternalistik. Para konselor sekolah banyak memanfaatkan sumbangan pemikiran Carl Rogers mengenai proses konseling dan penggunaan teknik-teknik konseling.

Dari beberapa bagian inilah yang pada akhirnya memberi sumbangan terhadap berkembangnya bimbingan konseling, mulai dari pelayanan bimbingan jabatan di luar lingkup lembaga pendidikan sampai layanan bimbingan di sekolah meliputi bimbingan jabatan, bimbingan dalam belajar, bimbingan karier dan bimbingan yang berkaitan dengan personaliti serta pergaulan dengan orang lain.

Jika dianalisa lebih jauh, sebenarnya proses dan prinsip bimbingan konseling sudah diperaktekkan oleh para Nabi, Rasul dan sahabat jauh sebelum lahirnya bimbingan konselinbg di Barat khususnya di Amerika Serikat, hanya saja ketika itu istilah bimbingan konseling belum dipakai, namun prinsip-prinsip dialog, penasihatn dan bimbingan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW contohnya tidak berbeda dengan temuan-temuan Barat pada abad 20 bahkan terapi yang diberikan Rasul kepada para sahabat ketika itu jauh lebih bernas dan lebih kondusif dibanding hasil yang dicapai di Barat.

Andaikan orang Barat berlaku sedikit lebih jujur meneliti keadaan bimbingan dan konseling yang berlaku di zaman Rasul, penulis berkeyakinan bahwa mereka akan mengakui lahirnya proses, perinsip serta tehnik-tehnik konseling lahir pada zaman Rasulullah SAW bahkan sudah mulai dari zaman Nabi Adam AS, hanya saja istilah ini belum ada di zaman itu.

Dari gambaran ini pula, penulis sepakat bahwa istilah bimbingan

konseling (Guidance and Counseling) awalnya diperkenalkan di Barat, khususnya di Amerika.

B. PERKEMBANGAN BIMBINGAN KONSELING DI INDONESIA

Gerakan bimbingan di Amerika Serikat ditandai dengan munculnya bimbingan pekerjaan oleh Parsons, ide dan semangat yang dilakukan oleh Parsons sangat berpengaruh terhadap lahir dan berkembangnya bimbingan dan konseling, baik di Filipina, Malaysia, India dan Indonesia. (Gunawan, 1992: 21).

Pada awal kemerdekaan RI, masalah bimbingan pekerjaan mulai diperhatikan oleh Departemen Tenaga Kerja. Selain itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan banyak kursus keterampilan bagi kaum muda.

Pada awal tahun 1960, di beberapa sekolah dilaksanakan program bimbingan yang terbatas pada bimbingan akademis. Pada tahun 1962 SMA gaya baru memperkenalkan program bimbingan. Tetapi program ini tidak bertahan lama karena kurang persiapan prasyarat untuk pelaksanaan program bimbingan secara profesional.

Di samping itu, pada tahun bersamaan (1960), Kementerian pendidikan Malaysia telah mengirim surat ke sekolah-sekolah menengah di Malaysia yang menekankan pentingnya bimbingan dan mengadakan seorang guru karier di setiap sekolah (Yee, 1991: 6).

Dengan demikian, sejarah lahirnya Bimbingan dan Konseling di Indonesia diawali dari dimasukkannya Bimbingan dan Konseling (dulunya Bimbingan dan Penyuluhan) pada setting sekolah. Pemikiran ini diawali sejak tahun 1960. Hal ini merupakan salah satu hasil Konferensi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (disingkat

FKIP yang kemudian menjadi IKIP) di Malang tanggal 20-24 Agustus 1960. Perkembangan berikutnya tahun 1964 IKIP Bandung dan IKIP Malang mendirikan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan. Tahun 1971 beridiri Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) pada delapan IKIP yaitu IKIP Padang, IKIP Jakarta, IKIP Bandung, IKIP Yogyakarta, IKIP Semarang, IKIP Surabaya, IKIP Malang, dan IKIP Manado.

Melalui proyek ini Bimbingan dan Penyuluhan dikembangkan, juga berhasil disusun "Pola Dasar Rencana dan Pengembangan Bimbingan dan Penyuluhan" pada PPSP. Lahirnya Kurikulum 1975 untuk Sekolah Menengah Atas di dalamnya memuat Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan.

Tahun 1978 diselenggarakan program PGSLP dan PGS LA Bimbingan dan Penyuluhan di IKIP (setingkat D2 atau D3) untuk mengisi jabatan Guru Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah yang sampai saat itu belum ada jatah pengangkatan guru BP dari tamatan S1 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan. Pengangkatan Guru Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah mulai diadakan sejak adanya PGSLP dan PGS LA Bimbingan dan Penyuluhan.

Keberadaan Bimbingan dan Penyuluhan secara legal formal diakui tahun 1989 dengan lahirnya SK Menpan No 026/Menpan/1989 tentang Angka Kredit bagi Jabatan Guru dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Di dalam Kepmen tersebut ditetapkan secara resmi adanya kegiatan pelayanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah. Akan tetapi pelaksanaan di sekolah masih belum jelas seperti pemikiran awal untuk mendukung misi sekolah dan membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan mereka. Sampai tahun 1993 pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah tidak jelas, parahnya lagi pengguna terutama orang tua murid berpandangan kurang bersahabat dengan BP. Muncul anggapan bahwa anak yang ke BP identik dengan

anak yang bermasalah, kalau orang tua murid diundang ke sekolah oleh guru BP dibenak orang tua terpikir bahwa anaknya di sekolah mesti bermasalah atau ada masalah. Hingga lahirnya SK Menpan No. 83/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya yang di dalamnya termuat aturan tentang Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Ketentuan pokok dalam SK Menpan itu dijabarkan lebih lanjut melalui SK Mendikbud No 025/1995 sebagai petunjuk pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Di Dalam SK Mendikbud ini istilah Bimbingan dan Penyuluhan diganti menjadi Bimbingan dan Konseling di sekolah dan dilaksanakan oleh Guru Pembimbing.

Di sinilah pola pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah mulai jelas. Pra Lahirnya Pola 17 Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah diselenggarakan dengan pola yang tidak jelas, ketidakjelasan pola yang harus diterapkan berdampak pada buruknya citra bimbingan dan konseling, sehingga melahirkan miskonsepsi terhadap pelaksanaan BK, munculnya persepsi negatif terhadap pelaksanaan BK, berbagai kritikan muncul sebagai wujud kekecewaan atas kinerja Guru Pembimbing sehingga terjadi kesalahpahaman, persepsi negatif dan miskonsepsi berlarut. Masalah menggejala diantaranya: konselor sekolah dianggap polisi sekolah, BK dianggap semata-mata sebagai pemberian nasehat, BK dibatasi pada menangani masalah yang insidental, BK dibatasi untuk klien-klien tertentu saja, BK melayani "orang sakit" dan atau "kurang normal", BK bekerja sendiri, konselor sekolah harus aktif sementara pihak lain pasif, adanya anggapan bahwa pekerjaan BK dapat dilakukan oleh siapa saja, pelayanan BK berpusat pada keluhan pertama saja, menganggap hasil pekerjaan BK harus segera dilihat, menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien, memusatkan usaha BK pada penggunaan instrumen-

tasi BK (tes, inventori, kuesioner dan lain-lain) dan BK dibatasi untuk menangani masalah-masalah yang ringan saja.

Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah diselenggarakan dengan pola yang tidak jelas, ketidakjelasan pola yang harus diterapkan disebabkan diantaranya oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Belum adanya hukum

Sejak Konferensi di Malang tahun 1960 sampai dengan munculnya Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan di IKIP Bandung dan IKIP Malang tahun 1964, fokus pemikiran adalah mendesain pendidikan untuk mencetak tenaga-tenaga BP di sekolah. Tahun 1975 Konvensi Nasional Bimbingan I di Malang berhasil menelurkan keputusan penting diantaranya terbentuknya Organisasi bimbingan dengan nama Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI). Melalui IPBI inilah kelak yang akan berjuang untuk memperoleh Payung hukum pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah menjadi jelas arah kegiatannya.

2. Semangat luar biasa untuk melaksanakan BP di sekolah.

Lahirnya SK Menpan No. 026/Menpan/1989 tentang Angka Kredit bagi Jabatan Guru dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Merupakan angin segar pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah. Semangat yang luar biasa untuk melaksanakan ini karena di sana dikatakan "Tugas guru adalah mengajar dan/atau membimbing." Penafsiran pelaksanaan ini di sekolah dan didukung tenaga atau guru pembimbing yang berasal dari lulusan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan atau Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (sejak tahun 1984/1985) masih kurang, menjadikan pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah tidak jelas. Lebih-lebih lagi dilaksanakan oleh guru-guru yang ditugasi sekolah berasal dari guru yang senior atau mau pensiun, guru

yang kekurangan jam mata pelajaran untuk memenuhi tuntutan angka kreditnya. Pengakuan legal dengan SK Menpan tersebut menjadi jauh arahnya terutama untuk pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah.

3. Belum ada aturan main yang jelas

Apa, mengapa, untuk apa, bagaimana, kepada siapa, oleh siapa, kapan dan di mana pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan dilaksanakan juga belum jelas. Oleh siapa bimbingan dan penyuluhan dilaksanakan, di sekolah banyak terjadi diberikan kepada guru-guru senior, guru-guru yang mau pensiun, guru mata pelajaran yang kurang jam mengajarnya untuk memenuhi tuntutan angka kreditnya. Guru-guru ini jelas sebagian besar tidak menguasai dan memang tidak dipersiapkan untuk menjadi Guru Pembimbing. Kesan yang tertangkap di masyarakat terutama orang tua murid Bimbingan Penyuluhan tugasnya menyelesaikan anak yang bermasalah. Sehingga ketika orang tua dipanggil ke sekolah apalagi yang memanggil Guru Pembimbing, orang tua menjadi malu, dan dari rumah sudah berpikir ada apa dengan anaknya, bermasalah atau mempunyai masalah apakah. Dari segi pengawasan, juga belum jelas arah dan pelaksanaan pengawasannya. Selain itu dengan pola yang tidak jelas tersebut mengakibatkan:

- a. Guru BP (sekarang Konselor Sekolah) belum mampu mengoptimalkan tugas dan fungsinya dalam memberikan pelayanan terhadap siswa yang menjadi tanggungjawabnya. Yang terjadi malah guru pembimbing ditugasi mengajarkan salah satu mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Kesenian, dan sebagainya.
- b. Guru Pembimbing merangkap pustakawan, pengumpul dan pengolah nilai siswa dalam kelas-kelas tertentu serta berfungsi sebagai guru piket dan guru pengganti bagi guru mata pelajaran yang berhalangan hadir.

- c. Guru Pembimbing ditugasi sebagai “polisi sekolah” yang mengurus dan menghakimi para siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah seperti terlambat masuk, tidak memakai pakaian seragam atau baju yang dikeluarkan dari celana atau rok
- d. Kepala Sekolah tidak mampu melakukan pengawasan, karena tidak memahami program pelayanan serta belum mampu memfasilitasi kegiatan layanan bimbingan di sekolahnya.
- e. Terjadi persepsi dan pandangan yang keliru dari personil sekolah terhadap tugas dan fungsi guru pembimbing, sehingga tidak terjalin kerja sama sebagaimana yang diharapkan dalam organisasi bimbingan dan konseling. Kondisi-kondisi seperti di atas, nyaris terjadi pada setiap sekolah di Indonesia.

C. LAHIRNYA BK POLA-17

Lahirnya BK Pola-17 SK Mendikbud No. 025/1995 sebagai petunjuk pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya terdapat hal-hal yang substansial, khususnya yang menyangkut bimbingan dan konseling adalah:

1. Istilah “bimbingan dan penyuluhan” secara resmi diganti menjadi “bimbingan dan konseling.”
2. Pelaksana bimbingan dan konseling di sekolah adalah guru pembimbing, yaitu guru yang secara khusus ditugasi untuk itu. Dengan demikian bimbingan dan konseling tidak dilaksanakan oleh semua guru atau sembarang guru.
3. Guru yang diangkat atau ditugasi untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling adalah mereka yang berkemam-

- puan melaksanakan kegiatan tersebut; minimal pernah mengikuti penataran bimbingan dan konseling selama 180 jam.
4. Kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan pola yang jelas: a. Pengertian, tujuan, fungsi, prinsip dan asas-asasnya. b. Bidang bimbingan: bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir c. Jenis layanan: layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok dan konseling kelompok. d. Kegiatan pendukung: instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.

Unsur-unsur di atas (nomor 4) membentuk apa yang kemudian disebut “BK Pola-17”. Setiap kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan melalui tahap: a. Perencanaan kegiatan, b. Pelaksanaan kegiatan, c. Penilaian hasil kegiatan, d. Analisis hasil penilaian, e. Tindak lanjut.

Kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan di dalam dan di luar jam kerja sekolah. Hal-hal yang substansial di atas diharapkan dapat mengubah kondisi tidak jelas yang sudah lama berlangsung sebelumnya. Langkah konkrit diupayakan seperti:

1. Pengangkatan guru pembimbing yang berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling.
2. Penataran guru-guru pembimbing tingkat nasional, regional dan lokal mulai dilaksanakan.
3. Penyusunan pedoman kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, seperti :a. Buku teks bimbingan dan konseling, b. Buku panduan pelaksanaan menyeluruh bimbingan dan konseling di sekolah, c. Panduan penyusunan program bimbingan dan konseling, d. Panduan penilaian hasil layanan bimbingan dan konseling, e. Panduan pengelolaan bimbingan dan konseling di sekolah.

4. Pengembangan instrumen bimbingan dan konseling.
5. Penyusunan pedoman Musyawarah Guru Pembimbing (MGP) Dengan SK Mendikbud No 025/1995 khususnya yang menyangkut bimbingan dan konseling sekarang menjadi jelas: istilah yang digunakan bimbingan dan konseling, pelaksanaannya guru pembimbing atau guru yang sudah mengikuti penataran bimbingan dan konseling selama 180 jam, kegiatannya dengan BK Pola-17, pelaksanaan kegiatan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, penilaian, analisis penilaian dan tindak lanjut. Pelaksanaan kegiatan bisa di dalam dan luar jam kerja. Peningkatan profesionalisme guru pembimbing melalui Musyawarah Guru Pembimbing, dan guru pembimbing juga bisa mendapatkan buku teks dan buku panduan.

Demikian juga halnya dengan pertemuan-pertemuan nasional bahkan internasional organisasi profesi bimbingan sering dilaksanakan, seperti APECA di Salatiga pada tahun 1980 dan ARAVEG di Jakarta pada tahun 1983 memperluas wawasan para ahli bimbingan dan para petugas bimbingan, khususnya mengenai pelaksanaan bimbingan di sekolah.

Secara formal, bimbingan dan konseling di programkan di sekolah sejak diberlakukannya kurikulum 1975, yang menyatakan bahwa bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dalam pendidikan di sekolah. Kemudian dalam penyempurnaan kurikulum 1975 menjadi kurikulum 1984 telah dimasukkan bimbingan karir di dalamnya. Konferensi ARAVEG di Jakarta tahun 1983, banyak mendorong pelaksanaan bimbingan karir di sekolah. Pelaksanaannya masih mengalami banyak hambatan, antara lain: dana, ruang kelas (lokasi), peralatan dan yang paling menghambat ialah pengetahuan dan ketrampilan para petugas bimbingan konseling yang belum memadai.

Banyak guru yang telah meningkatkan ilmunya dan memper-

oleh gelar keserjanaan dalam bidang pendidikan umum seperti administrasi pendidikan dan teknologi pendidikan, mereka diberi tugas sebagai pembimbing di sekolah. Banyak di antara mereka maupun para konselor kurang mendapat latihan praktis, sehingga mereka kurang mampu melaksanakan program layanan bimbingan di sekolah dan pada gilirannya layanan bimbingan dan konseling belum mencapai hasil yang menggembirakan.

Pada dasawarsa 70-an, di lembaga kemasyarakatan telah dilaksanakan bimbingan. Banyak layanan bimbingan telah diberikan oleh lembaga agama, rumah sakit dan organisasi remaja kepada orang-orang yang punya masalah, lembaga inilah yang senantiasa memberikan layanan atau perawatan, walaupun hasilnya belum maksimal. Sejak dasawarsa ini jugalah lahirnya biro konsultasi pendidikan dan psikologi yang berusaha memberikan pelayanan bimbingan dan kerja sama dengan lembaga bimbingan di sekolah.

Sejak tahun 1993 penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah memperoleh perbendaharaan istilah baru yaitu BK Pola-17. Istilah ini memberikan warna tersendiri bagi arah dan bidang, jenis layanan dan kegiatan, serta substansi pelayanan BK di jajaran pendidikan dasar dan menengah.

Pada abad ke-21, BK Pola-17 itu berkembang menjadi BK Pola-17 Plus, BK Pola-17 Plus ini mengacu kepada sasaran layanan yang lebih luas, sehingga mencakup peserta didik di perguruan tinggi dan warga masyarakat luas.

Secara umum, butir-butir pokok BK Pola-17 Plus itu adalah sebagai berikut:

- A. Keterpaduan mantap tentang pengertian, tujuan, fungsi, prinsip dan asas, serta landasan BK (Wawasan Bimbingan dan Konseling: Fungsi ditambah satu, yaitu fungsi advokasi).

B. Bidang pelayanan BK, meliputi:

- B.1. Bidang pengembangan pribadi
- B.2. Bidang pengembangan sosial
- B.3. Bidang pengembangan kegiatan belajar
- B.4. Bidang pengembangan karir
- B.5. Bidang pengembangan kehidupan berkarya
- B.6. Bidang pengembangan kehidupan keberagamaan.

C. Jenis Layanan BK, meliputi:

- J.1. Layanan Orientasi
- J.2. Layanan Informasi
- J.3. Layanan Penempatan dan Penyaluran
- J.4. layanan Pembelajaran/ Layanan Penguasaan Konten
- J.5. layanan Konseling Perorangan
- J.6. Layanan Bimbingan Kelompok
- J.7. Layanan Konseling Kelompok
- J.8. Layanan Konsultasi
- J.9. Layanan Mediasi

D. Kegiatan Pendukung BK, meliputi:

- P1. Aplikasi instrumentasi
- P2. Himpunan Data
- P3. Konferensi Kasus
- P4. Kunjungan Rumah
- P5. Alih Tangan kasus (Prayitno, 2004: i-ii).

Perkembangan profesi ini menurut hemat penulis semakin hari semakin dirasakan kegunaannya, apalagi pada abad 21 ini yang ditandai dengan semakin banyaknya persaingan dan tantangan dari berbagai pihak, seperti lapangan pekerjaan yang semakin hari semakin terbatas, persaingan ekonomi semakin tajam terlebih-lebih lagi memasuki pasar bebas, keadaan politik

yang tidak stabil, harga bahan pokok yang tidak terkendali, semua itu dapat mempengaruhi pikiran, fisik, mental dan emosi seseorang.

Dari berbagai fenomena itulah, tidak mustahil kecemasan dan kegelisahan semakin hari semakin meningkat di celah-celah kehidupan manusia. Untuk itu pulalah agaknya pada millenium ke tiga ini kahadiran konselor-konselor profesional sangat diperlukan sehingga masyarakat dan para pelajar dapat menempatkan sesuatu itu pada tempat yang sebenarnya yang pada akhirnya gejala-gejala penyakit mental seperti cemas, perasaan khawatir, takut, sedih dan gejala gangguan saraf lainnya dapat dihindari, dan pada sisi lain semua ini membuktikan bahwa kehadiran bimbingan konseling di semua negara tidak terkecuali di Indonesia mutlak diperlukan.

BAB 4

ORGANISASI BIMBINGAN KONSELING

Untuk mencapai tujuan yang maksimal dalam pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah, maka diperlukan suatu organisasi yang baik. Organisasi dalam pengertian umum adalah suatu badan yang mengatur segala kegiatan untuk mencapai tujuan. Bimbingan dan konseling tidak dapat dilaksanakan dengan baik tanpa organisasi dan administrasi yang baik dan sempurna.

Tanpa organisasi tidak terdapat koordinasi, perencanaan, sasaran yang jelas, kontrol dan kepemimpinan yang berwibawa, tegas dan bijaksana. Dengan arti lain, suatu organisasi yang baik ditandai oleh adanya dasar dan tujuan organisasi dan perencanaan yang matang.

Banyak sekolah di Indonesia (khususnya Sumatera Utara) belum melaksanakan layanan bimbingan konseling menurut organisasi yang sebenarnya. Walaupun ada sebahagian sekolah yang telah mempunyai organisasi bimbingan, namun belum lengkap. Hal ini terbukti bahwa dalam melaksanakan tugas layanan bimbingan di sekolah, hanya dibebankan kepada konselor sekolah saja.

Guru bidang studi, wali kelas, kepala sekolah dan staf lainnya melimpahkan semua tugas layanan bimbingan sepenuhnya kepada konselor sekolah. Sehingga timbul kesan bahwa konselor sekolah/guru pembimbing berperan sebagai polisi sekolah atau jaksa sekolah. Hal ini bertentangan dengan tujuan dan prinsip-prinsip bimbingan, di mana guru bidang studi, wali kelas, kepala sekolah dan staf lainnya, semuanya ikut bertanggung jawab terhadap pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah (team work).

Program layanan bimbingan dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien, apabila dilaksanakan dalam suatu organisasi yang baik dan teratur. Hal ini sangat penting mengingat dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah, organisasi yang baik dan teratur dapat menciptakan hubungan yang administratif kepada semua pihak yang ada di sekolah. Di samping itu setiap anggota staf dapat memahami tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenangnya di dalam seluruh kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, serta setiap petugas bimbingan menyadari peranannya, dan bentuk-bentuk hubungan kerjasama dengan petugas lain dalam melaksanakan tugasnya.

Untuk itu, sudah saatnyalah setiap sekolah memikirkan pola organisasi yang baik dan profesional. W.S. Winkel (1997) mengatakan bahwa pola organisasi adalah karangka hubungan struktur antara bagian-bagian di dalam suatu badan sosial yang merupakan unit kerja, setiap bagian itu dapat menunjuk pada suatu bidang, kedudukan atau posisi tertentu yang terdapat pada badan sosial.

Dalam lembaga pendidikan, pola organisasi bertujuan untuk menghubungkan struktur berbagai bidang atau berbagai kedudukan di dalam lembaga pendidikan itu. Kerangka struktur hubungan itu digambarkan dalam satu organogram, yaitu bagan organisasi yang menjelaskan secara grafis hubungan saling

ketergantungan antara berbagai bidang dengan menggunakan nama jabatan.

A. PERLUNYA ORGANISASI BIMBINGAN

Organisasi bimbingan dan konseling di sekolah mutlak diperlukan, hal ini disebabkan :

1. Layanan bimbingan merupakan bagian yang tidak terpisahkan (integral) dari keseluruhan program pendidikan. Ini berarti bahwa seluruh staf sekolah, meliputi kepala sekolah, guru bidang studi, wali kelas dan staf administrasi sekolah perlu melibatkan diri dalam usaha layanan bimbingan.
2. Pembinaan bimbingan konseling di sekolah merupakan tanggungjawab kepala sekolah sebagai administrator sekolah yang juga memegang peranan kunci. Dari itu, sebaiknya kepala sekolah harus mempunyai pengalaman dan ketrampilan dalam bidang bimbingan dan konseling agar dapat memberikan pimpinan dan bantuan yang diperlukan oleh konselor sekolah, guru konselor/ pembimbing maupun staf bimbingan lainnya.
3. Penanggung jawab dalam pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah hendaklah dilimpahkan kepada staf yang berwenang yang memiliki persyaratan tertentu baik dari segi pendidikan formal, sifat, sikap dan keperibadian, ketrampilan dan pengalaman serta mempunyai cukup waktu untuk melaksanakan tugas.
4. Program bimbingan merupakan suatu bentuk kegiatan yang cukup luas. Untuk merealisasikan bidang yang cukup luas ini, diperlukan mekanisme kerja yang sesuai.
5. Program layanan bimbingan di sekolah, perlu dievaluasi untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi program, dan selanjutnya dipergunakan sebagai bahan revisi program layanan bimbingan.

6. Petugas-petugas yang disertai tanggung jawab layanan bimbingan yang bersifat khusus, hendaklah ditangani oleh petugas-petugas yang profesional, baik dari segi pengetahuan, keperibadian dan keahliannya.
7. Petugas-petugas bimbingan dan seluruh staf bimbingan, perlu diberikan latihan dalam jabatan (in-service training), sebagai suatu usaha untuk memperbaiki layanan bimbingan di sekolah.

B. PRINSIP-PRINSIP ORGANISASI BIMBINGAN

Dalam organisasi bimbingan di sekolah, perlu diperhatikan beberapa prinsip operasional demi menjamin kelancaran pelaksanaan program bimbingan di sekolah. Prinsip-prinsip dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Program layanan bimbingan di sekolah harus dirumuskan dengan sejelas-jelasnya. Sehingga tujuan yang ingin dicapai diketahui oleh pihak-pihak yang bersangkutan, terutama untuk memudahkan pelaksanaan pembagian tugas, tanggung jawab, wewenang serta mengadakan evaluasi terhadap program layanan bimbingan itu sendiri.
2. Program bimbingan haruslah disusun sesuai dengan keperluan sekolah masing-masing. Sebab setiap sekolah mempunyai keperluan, fasilitas dan tenaga personil yang berbeda-beda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya.
3. Penempatan petugas-petugas bimbingan haruslah disesuaikan dengan kemampuan, potensi-potensi (bakat, minat) dan keahliannya masing-masing.
4. Program bimbingan hendaknya diorganisasikan secara sederhana. Dalam arti lain, program itu harus mudah untuk dipelajari, dilaksanakan, dikontrol pelaksanaannya dan memiliki

fleksibilitas yang tinggi serta memiliki garis tanggung jawab yang jelas.

5. Perlu diciptakan adanya jaringan kerjasama yang erat di antara petugas bimbingan di sekolah dan diluar sekolah yang berkaitan dengan program bimbingan. Misalnya perlu kerjasama dengan Fakultas Kedokteran, Departemen Tenaga Kerja, Rumah Sakit, Departemen Sosial dsb.
6. Organisasi harus dapat memberikan berbagai informasi yang penting bagi pelaksanaan program layanan bimbingan kepada seluruh personil sekolah ataupun kepada pihak luar.
7. Program layanan bimbingan haruslah merupakan suatu program yang integral dengan keseluruhan program pendidikan di sekolah.

C. STRUKTUR ORGANISASI BIMBINGAN DAN KONSELING

Struktur organisasi mempunyai peranan penting dalam sebuah organisasi, karena melalui struktur itulah akan terlihat tanggungjawab dan wewenang dari setiap petugas yang diberi amanah.

Demikian pula halnya dengan struktur organisasi bimbingan konseling. Melalui struktur itu akan terlihat wewenang, tanggungjawab dan pembagian tugas yang jelas (*job discription*).

Organisasi bimbingan tidak mesti seragam strukturnya. Setiap sekolah dapat menyusun struktur organisasi sesuai dengan kepentingan sekolah bersangkutan.

Perlu diketahui bahwa organisasi yang baik, bukan hanya sesuai dengan tipe atau modelnya, tetapi lebih dari itu harus sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah yang bersangkutan, dapat mengatur mekanisme kerjasama yang harmonis dan memungkinkan terselenggaranya layanan bimbingan yang baik.

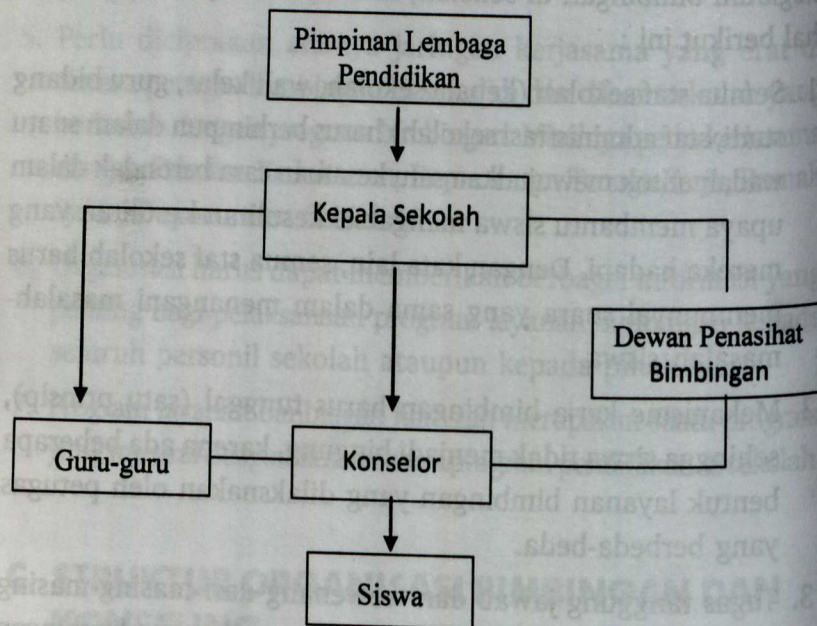
Agar organisasi dapat mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan bimbingan di sekolah, maka perlu diperhatikan hal-hal berikut ini :

1. Semua staf sekolah (kepala sekolah, wali kelas, guru bidang studi, staf administrasi sekolah) harus berhimpun dalam suatu wadah untuk mewujudkan satu kesatuan cara bertindak dalam upaya membantu siswa mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi. Dengan kata lain, semua staf sekolah harus mempunyai suara yang sama dalam menangani masalah-masalah siswa.
2. Mekanisme kerja bimbingan harus tunggal (satu prinsip), sehingga siswa tidak menjadi bingung, karena ada beberapa bentuk layanan bimbingan yang dilaksanakan oleh petugas yang berbeda-beda.
3. Tugas tanggung jawab dan wewenang dari masing-masing petugas yang terlibat di dalam pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah harus diperinci dengan jelas, sehingga masing-masing petugas bimbingan memahami kewajiban dan tanggung jawabnya sendiri.

Organisasi bimbingan dan konseling di sekolah dapat diselenggarakan melalui pola organisasi yang berbeda-beda. Perbedaan organisasi itu terlihat pada peranan, wewenang dan tanggung jawab dari penguasa sekolah, serta terletak pada kondisi sekolah yang bersangkutan, tenaga yang ada dan fasilitas yang tersedia.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa skema atau pola organisasi untuk melihat lebih dekat hubungan di antara petugas-petugas bimbingan di sekolah yang tergabung dalam team work, yaitu seperti terlihat pada beberapa tabel berikut ini :

Skema I:



Sumber: Sukardi (1983)

Keterangan:

- _____ = Hubungan kerjasama
 → = Hubungan Administrasi (komando)

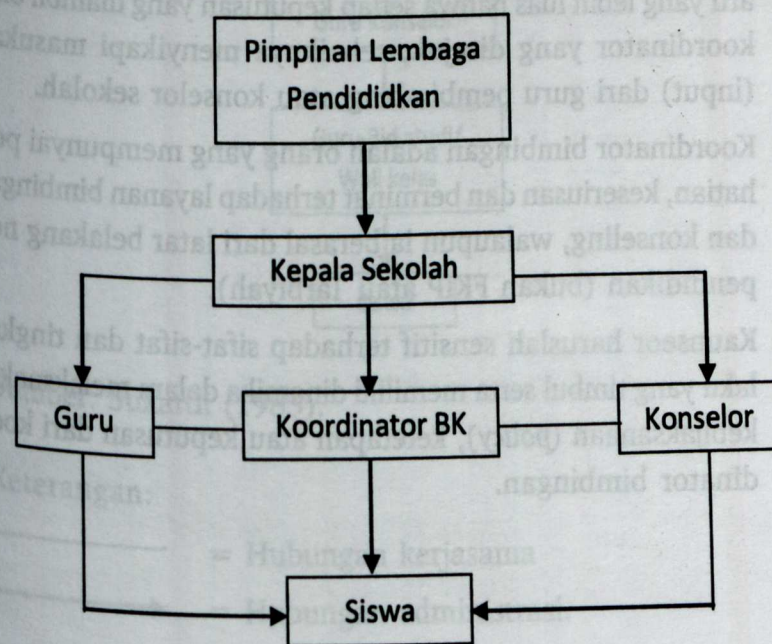
Penjelasan Skema:

1. Kepala sekolah sebagai kordinator bimbingan dan konseling adalah penanggung jawab langsung serta pemegang kebijaksanaan (policy) dalam pelaksanaan program layanan bimbingan di sekolah.
2. Kepala sekolah dalam melaksanakan teknis bimbingan di sekolah, dapat mengadakan kerjasama dengan dewan penasihat bimbingan.

3. Dewan penesehat bimbingan dapat pula mengadakan bentuk kerja sama dengan para konselor sekolah.
4. Konselor sekolah dalam melaksanakan tugasnya dapat mengadakan kerjasama dengan para guru, kepala sekolah dan dengan penasihat bimbingan, dengan kata lain, konselor sekolah berperan melaksanakan administrasi dan pengorganisasian kegiatan bimbingan di sekolah dengan mendayagunakan semua potensi yang ada untuk membantu para siswa yang menghadapi masalah.

Tugas dewan penasihat bimbingan hanya memberikan nasihat-nasihat yang diperlukan oleh kepala sekolah. Sedangkan konselor dan staf sekolah lainnya merupakan pembantu kepala sekolah dan bertanggung jawab penuh kepada kepala sekolah.

Skema II:



Sumber: Sukardi (1983).

Keterangan:

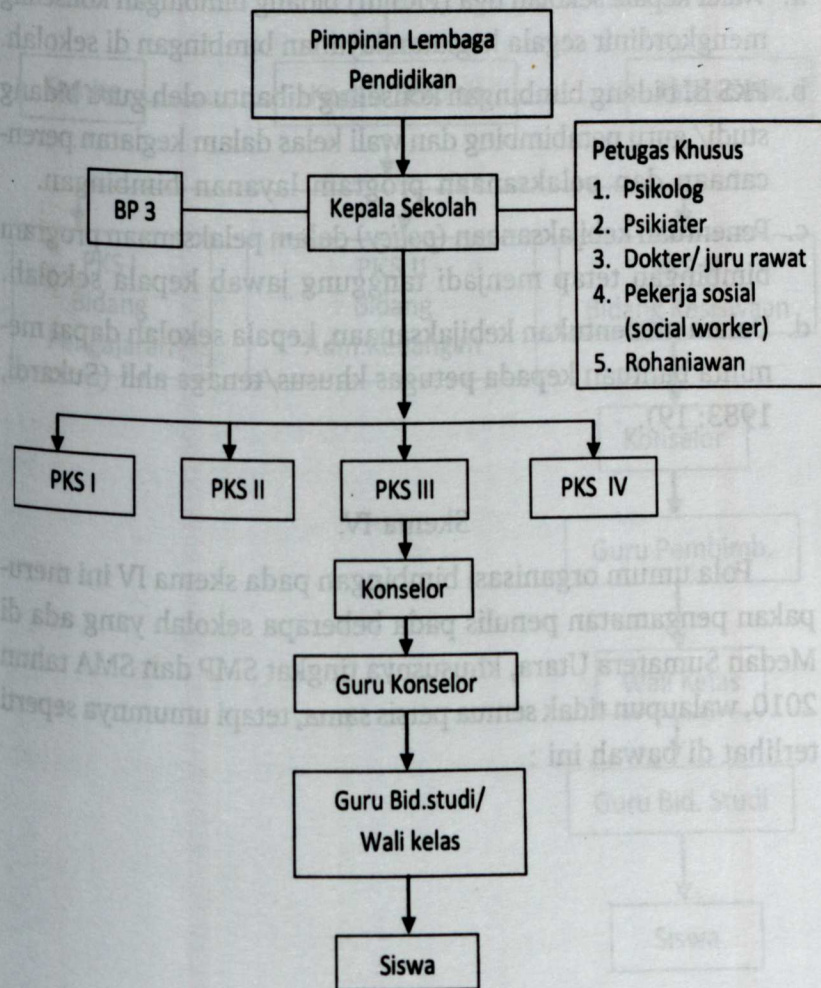
———— = Hubungan kerjasama

————> = Hubungan administrasi (komando)

Penjelasan Skema:

- Kepala sekolah mendelegasikan kebijaksanaan (policy) pelaksanaan layanan bimbingan kepada seorang koordinator yang bertanggung jawab dan berwenang penuh untuk melaksanakannya. Koordinator yang diangkat biasanya dari salah seorang pembantu kepala sekolah (PKS), tetapi bukan berarti menutup peluang bagi yang lain.
- Koordinator bimbingan yang disertai tugas, tanggung jawab dan wewenang penuh dalam pelaksanaan program layanan bimbingan, sebaiknya mengikut sertakan konselor sekolah sebagai anggota staf koordinator bimbingan di sekolah. Dalam arti yang lebih luas bahwa setiap keputusan yang diambil oleh koordinator yang ditujuk, sebaiknya menyikapi masukan (input) dari guru pembimbing atau konselor sekolah.
- Koordinator bimbingan adalah orang yang mempunyai perhatian, keseriusan dan berminat terhadap layanan bimbingan dan konseling, walaupun ia berasal dari latar belakang non pendidikan (bukan FKIP atau Tarbiyah).
- Kaunseor haruslah sensitif terhadap sifat-sifat dan tingkah laku yang timbul serta memiliki dinamika dalam melaksnakan kebijaksanaan (policy), ketetapan atau keputusan dari koor-dinator bimbingan.

Skema III:



Sumber: Sukardi (1983).

Keterangan:

———— = Hubungan kerjasama

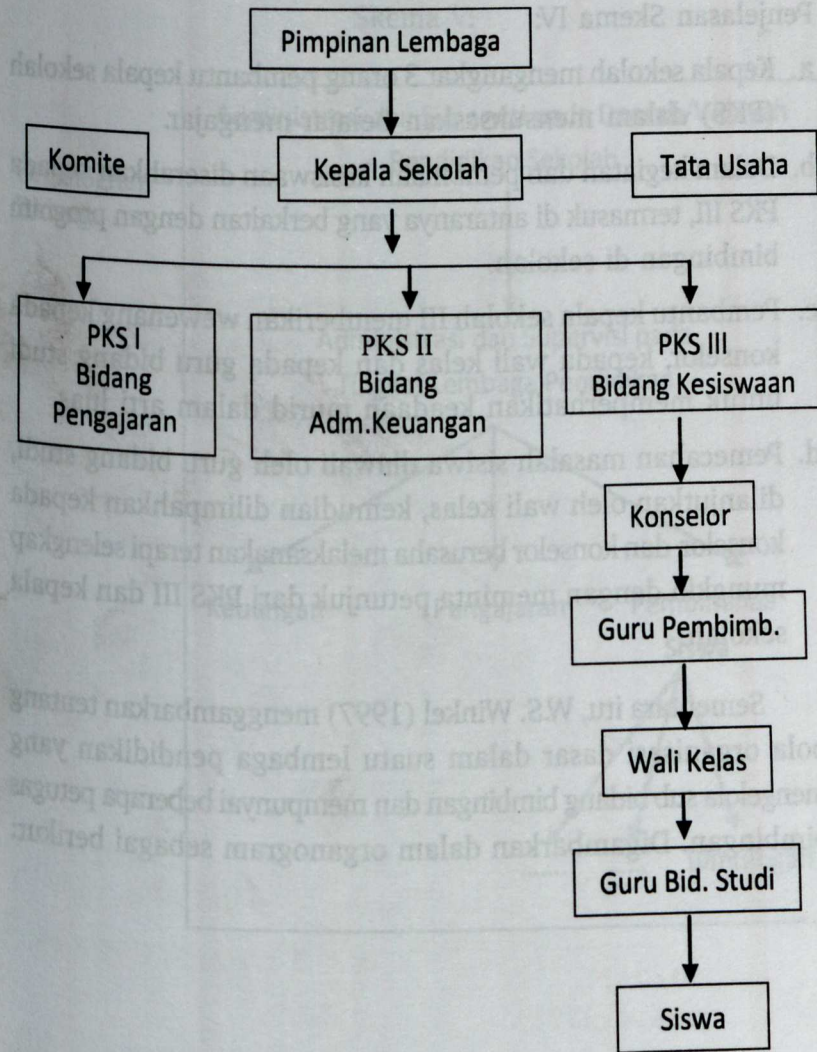
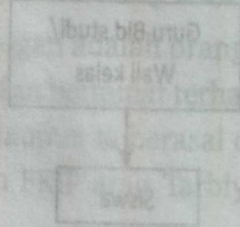
————> = Hubungan administrasi.

Penjelasan Skema III:

- Wakil kepala sekolah tiga (PKS III) bidang bimbingan konseling mengkoordinir segala kegiatan layanan bimbingan di sekolah.
- PKS III bidang bimbingan konseling dibantu oleh guru bidang studi/ guru pembimbing dan wali kelas dalam kegiatan perencanaan dan pelaksanaan program layanan bimbingan.
- Penentuan kebijaksanaan (*policy*) dalam pelaksanaan program bimbingan tetap menjadi tanggung jawab kepala sekolah.
- Dalam menentukan kebijaksanaan, kepala sekolah dapat meminta bantuan kepada petugas khusus/tenaga ahli (Sukardi, 1983: 19).

Skema IV:

Pola umum organisasi bimbingan pada skema IV ini merupakan pengamatan penulis pada beberapa sekolah yang ada di Medan Sumatera Utara, khususnya tingkat SMP dan SMA tahun 2010, walaupun tidak semua persis sama, tetapi umumnya seperti terlihat di bawah ini :



Sumber: Survey Penulis ke beberapa SMP & SMA (2010)

Keterangan:

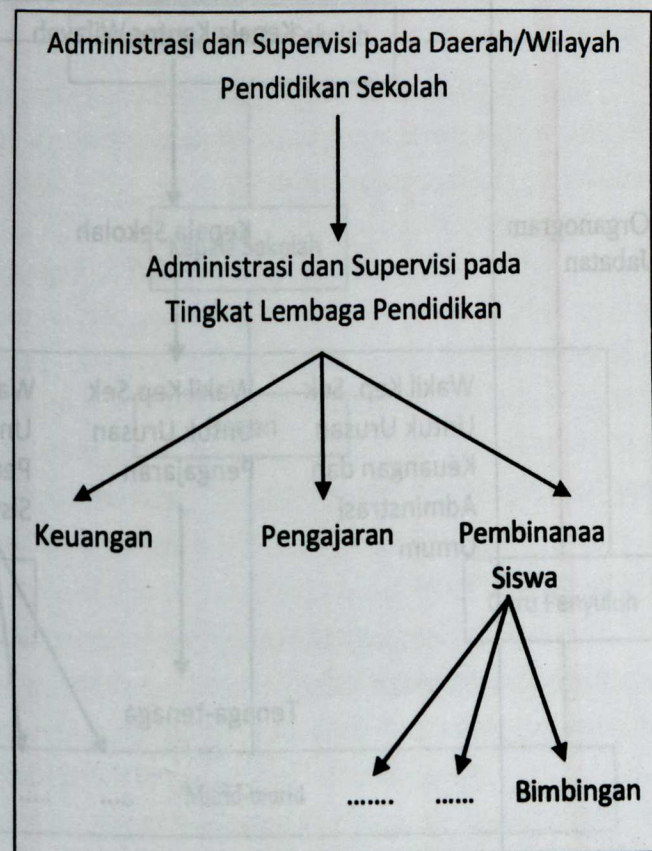
- = Hubungan kerjasama
 → = Hubungan administrasi

Penjelasan Skema IV:

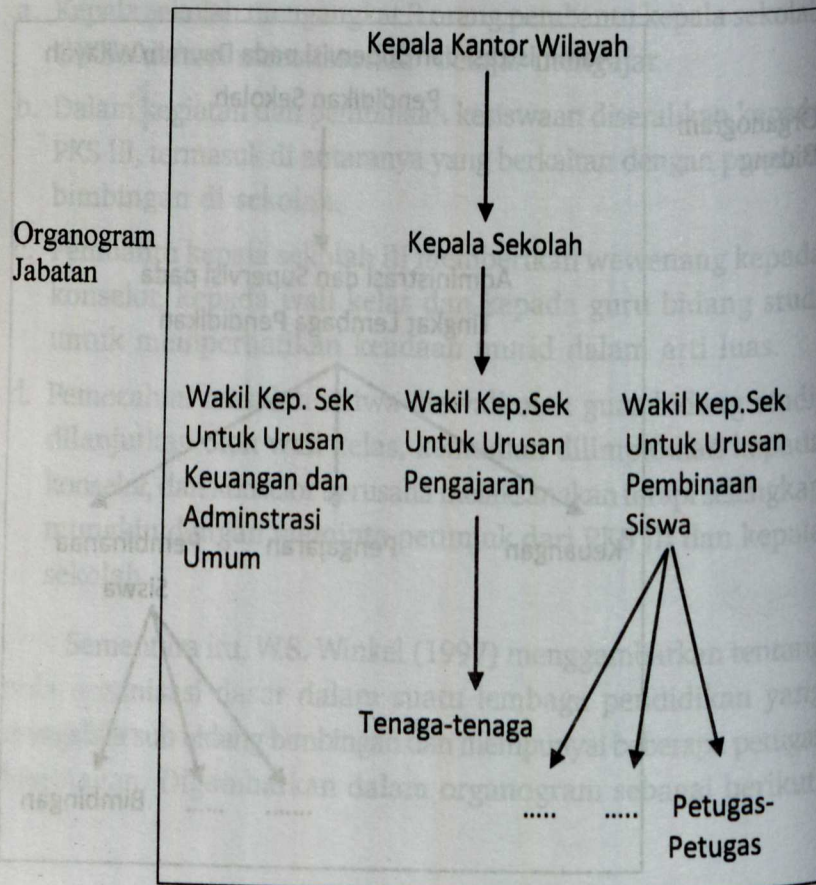
- Kepala sekolah mengangkat 3 orang pembantu kepala sekolah (PKS) dalam mensukseskan belajar-mengajar.
- Dalam kegiatan dan pembinaan kesiswaan diserahkan kepada PKS III, termasuk di antaranya yang berkaitan dengan program bimbingan di sekolah.
- Pembantu kepala sekolah III memberikan wewenang kepada konselor, kepada wali kelas dan kepada guru bidang studi untuk memperhatikan keadaan murid dalam arti luas.
- Pemecahan masalah siswa diawali oleh guru bidang studi, dilanjutkan oleh wali kelas, kemudian dilimpahkan kepada konselor, dan konselor berusaha melaksanakan terapi selengkap mungkin dengan meminta petunjuk dari PKS III dan kepala sekolah.

Sementara itu, W.S. Winkel (1997) menggambarkan tentang pola organisasi dasar dalam suatu lembaga pendidikan yang mengelola sub bidang bimbingan dan mempunyai beberapa petugas bimbingan. Digambarkan dalam organogram sebagai berikut:

Skema V:

Organogram
Bidang

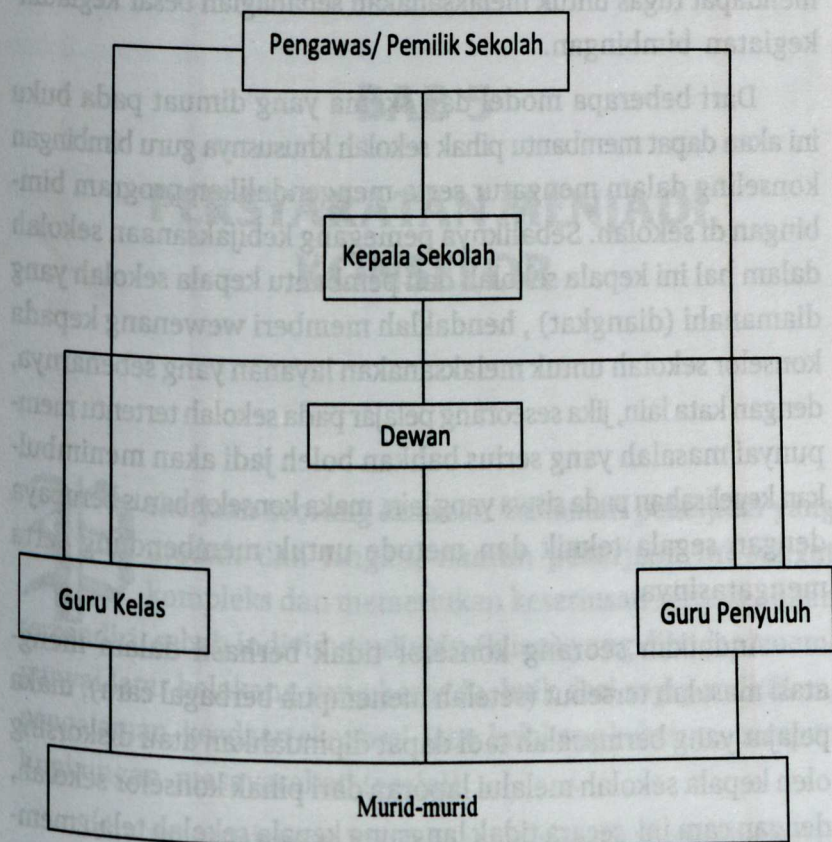
Skema VI:



Sumber: Winkel (1997)

Pada sekolah yang sederhana, I Djumhur dan Moh. Surya (1975) merumuskan pola organisasi yang dapat diterapkan di sekolah, seperti skema di bawah ini:

Skema VII:



Sumber: I. Djumhur dan Moh. Surya (1975)

Keterangan:

----- = Garis-garis konsultasi dan Bimbingan

———— = Garis-garis Administrasi

Sesuai dengan pola organisasi ini, maka pengawas/ pemilik sekolah (bagi SD) merupakan administrator kepala dalam program bimbingan di sekolah, dan kepala sekolah adalah petugas utama dalam administrasi bimbingan bagi masing-masing sekolahnya.

Guru yang setiap hari berhubungan dengan murid-muridnya, mendapat tugas untuk melaksanakan sebahagian besar kegiatan-kegiatan bimbingan.

Dari beberapa model dan skema yang dimuat pada buku ini akan dapat membantu pihak sekolah khususnya guru bimbingan konseling dalam mengatur serta mengendalikan program bimbingan di sekolah. Sebaliknya pemegang kebijaksanaan sekolah dalam hal ini kepala sekolah dan pembantu kepala sekolah yang diamanahi (diangkat), hendaklah memberi wewenang kepada konselor sekolah untuk melaksanakan layanan yang sebenarnya, dengan kata lain, jika seseorang pelajar pada sekolah tertentu mempunyai masalah yang serius bahkan boleh jadi akan menimbulkan kegelisahan pada siswa yang lain, maka konselor harus berupaya dengan segala teknik dan metode untuk membendung serta mengatasinya.

Andaikan seorang konselor tidak berhasil dalam mengatasi masalah tersebut (setelah menempuh berbagai cara), maka pelajar yang bermasalah tadi dapat dipindahkan atau diskorsing oleh kepala sekolah melalui laporan dari pihak konselor sekolah, dengan cara ini secara tidak langsung kepala sekolah telah memberikan wewenang dan menghargai kebijaksanaan konselor sekolah (guru BK).

Diharapkan dengan cara ini wibawa konselor sekolah terangkat di mata pelajar, bahkan pada banyak hal konselor sekolah mempunyai andil yang cukup besar dalam rangka menuju keberhasilan dan kejayaan sebuah sekolah.

BAB 5

PERSYARATAN MENJADI KONSELOR

Pekerjaan seorang konselor bukanlah pekerjaan yang mudah dan ringan, namun pekerjaan ini sangat kompleks dan memerlukan keseriusan serta keahlian tersendiri, sebab individu-individu (klien) yang dihadapi mempunyai latar belakang yang berbeda, baik dari segi pendidikan, pengalaman, keadaan ekonomi, latar belakang keluarga, maupun lingkungan masyarakat (sosial).

Sehubungan dengan itu, sebagai seorang konselor haruslah seorang yang benar-benar memiliki kemampuan dan kemahiran untuk dapat berperan menurut situasi tertentu. Pada suatu situasi seorang konselor harus berperan sebagai seorang pendidik yang memberikan arahan dan petunjuk kepada muridnya, terkadang sebagai seorang ayah/ ibu yang memberikan nasihat dan bimbingan kepada putra-putrinya, terkadang sebagai seorang teman yang siap mendengarkan semua problema, keluhan, cerita dan masalah pribadi rekannya, dan terkadang sebagai seorang abang/ kakak yang memberikan arahan dan bimbingan kepada adiknya serta sebagai seorang konselor yang memberikan arahan, bimbingan dan terapi kepada kliennya.

Menurut Brammer, Abrego & Shostrom (1993) yang dikutip oleh Lesmana (2005: 57) bahwa seorang konselor haruslah mempunyai sikap hangat, dapat memahami keadaan dan permasalahan klien, menerima klien secara positif (*positive regard*), dan dapat membantu perubahan yang terjadi pada klien.

Carl Rogers (1971) mengatakan bahwa setiap konselor haruslah mempunyai karakter tersendiri. Karakteristik tersebut minimal terlihat pada tiga aspek, yaitu :

1. Kesesuaian/ kecocokan (*congruence*)
2. Penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*)
3. Empati (*empathy*).

Baruth dan Robinson (1987) menyebutkan bahwa karakteristik konselor yang efektif adalah sebagai berikut:

1. Terampil dalam memahami kliennya.
2. Mampu menumbuhkan perasaan percaya dan kredibilitas klien.
3. Mampu “menjangkau” ke dalam dan ke luar.
4. Mampu mengkomunikasikan sesuatu secara baik dan respek terhadap klien.
5. Menghormati diri sendiri dan tidak menggunakan orang yang sedang dibantunya sebagai sarana untuk memuaskan kebutuhannya sendiri.
6. Mempunyai pengetahuan dalam bidang tertentu yang akan memperlancar dalam tugasnya sebagai pemberi bantuan.
7. Mampu memahami tingkah laku orang yang akan dibantunya.
8. Mampu melakukan penalaran secara sistematis dan berfikir berdasarkan sistem.
9. Tidak ketinggalan zaman dan memiliki pandangan luas tentang hal-hal yang terjadi.

10. Mampu mengidentifikasi pola-pola tingkah laku klien.
11. Terampil membantu orang lain.

Disamping itu Hackney dan Cormier (2001) menyebutkan karaktersitik konselor adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran tentang diri (*self-awareness*) dan pemahaman diri sendiri.
2. Kesehatan psikologis yang baik
3. Sensitivitas dan memahami faktor-faktor rasial, etnik dan budaya dalam diri sendiri dan orang lain
4. Keterbukaan (*open-mindedness*)
5. Objektivitas
6. Kompetensi
7. Dapat dipercaya (*trustworthiness*)
8. *Interpersonal attractiveness*.

Menurut Prayitno dan Ermananti, persyaratan yang dituntut dari konselor adalah sebagai berikut:

1. Konselor hendaklah orang yang beragama dan mengamalkan dengan baik keimanan dan ketaqwaannya sesuai dengan agama yang dianutnya.
2. Konselor sedapat-dapatnya mampu mentransfer kaidah-kaidah agama secara garis besar yang relevan dengan masalah klien, atau dengan kata lain konselor harus benar-benar memperhatikan dan menghormati klien.

Paling tidak, setiap konselor haruslah memiliki persyaratan-persyaratan berikut:

1. Memiliki pengetahuan yang memadai dalam bidang bimbingan konseling.
2. Mempunyai kepribadian yang baik

3. Respek dan punya perhatian terhadap orang lain
4. Mampu berkomunikasi dan beradaptasi secara baik dengan klien
5. Menunjukkan kesungguhan dan keseriusan dalam proses konseling.

Mengingat tugas dan peran aktif konselor yang begitu kompleks, seorang konselor sebaiknya memiliki persyaratan tertentu, seperti: pendidikan formal, latihan-latihan khusus, pengalaman, sifat dan sikap, kepribadian serta memahami dasar-dasar kepemimpinan.

A. PERSYARATAN AKADEMIK

Persyaratan akademik atau pendidikan yang harus dipenuhi oleh seorang konselor ialah menitik beratkan kepada tiga faktor utama, yaitu:

- a. Pendidikan formal
- b. Kepribadian
- c. Latihan atau pengalaman khusus.

Untuk lebih memperjelas faktor-faktor utama tersebut dapat diamati penjelasan Milton dan Benjamin, B. dalam bukunya "Counseling and Psychology" yang dikutip oleh Drs. Dewa Ketut Sukardi dalam buku "Administrasi Bimbingan Konseling di Sekolah" yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan

- a. Seorang konselor serendah-rendahnya mempunyai ijazah sarjana muda (memiliki sertifikat mengajar).
- b. Konselor profesional harus memiliki ijazah sarjana bimbingan (S1). Bidang yang harus dikuasainya meliputi :
 - Proses konseling

- Pemahaman individu
- Informasi dalam pendidikan, pekerjaan dan jabatan / karier
- Administrasi dan kaitannya dengan program bimbingan
- Prosedur penelitian dan penilaian bimbingan.

Di samping bidang-bidang di atas, perlu juga dikuasai bidang psikologi, ekonomi dan sosiologi.

2. Pengalaman

Seorang konselor yang profesional harus memiliki pengalaman mengajar atau melaksanakan praktek konseling selama dua tahun, ditambah satu tahun pengalaman bekerja di luar bidang persekolahan dan selama tiga bulan hingga enam bulan praktek konseling yang diawasi oleh team pembimbing/ praktek secara intenship dan pengalaman-pengalaman yang ada kaitannya dengan kegiatan sosial, seperti kegiatan suka rela dalam masyarakat, bekerjasama dengan orang lain dan menunjukkan kemampuan memimpin dengan baik.

3. Kecocokan pribadi

Sifat-sifat pribadi atau kualifikasi pribadi yang harus dimiliki oleh seorang konselor dan kaitannya dengan persyaratan formal terlihat pada empat elemen yaitu:

- a. Bakat skolastik (*scholastic attitude*) yaitu adanya inisiatif konselor untuk mendorong siswanya berhasil dalam studi mereka.
- b. Minat (interes) yang mendalam untuk bekerja sama dengan orang lain.
- c. Kegiatan-kegiatan (*activities*) yang dilakukannya.
- d. Faktor kepribadian (*personality factors*).

Di samping itu konselor harus memiliki kematangan dan kestabilan emosi yang dapat diteliti dari situasi kehidupan kepribadiannya, kesabaran, keramahan, keseimbangan batin, tidak cepat menarik diri dari situasi yang rawan, tanggap terhadap kritik, memiliki sifat humor (santai) dan sebagainya.

B. PERSYARATAN KEPERIBADIAN

Seorang konselor sebaiknya memiliki sifat-sifat kepribadian tertentu, di antaranya:

1. Memiliki pemahaman terhadap orang lain secara objektif dan simpatik.
2. Memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain secara baik dan lancar.
3. Memahami batas-batas kemampuan yang ada pada dirinya sendiri.
4. Memiliki minat yang mendalam mengenai murid-murid, dan berkeinginan dengan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan kepada mereka.
5. Memiliki kedewasaan pribadi, spiritual, mental dan kestabilan emosi.

Di samping itu National vocational Guidance Assosiation, Washington D. C., dalam journal yang berjudul "*Counselor Preparartion*" (1949), mengemukakan bahwa persyaratan yang dituntut dari seorang konselor adalah : Interes terhadap orang lain, sabar, peka terhadap berbagai sikap dan reaksi, memiliki emosi yang stabil, bersifat objektif dan respek terhadap orang lain serta dapat dipercaya.

Sementara menurut Salleh (1993) ciri-ciri kepribadian yang seharusnya dimiliki oleh setiap konselor terlebih-lebih konselor muslim adalah:

1. Ikhlas
2. Taqwa
3. Berilmu Pengetahuan
4. Sopan Santun
5. Perasaan Tanggungjawab.

Bruce, S. dan Shelly, C. S. (1976) dalam buku mereka yang berjudul "*Counseling Adolescent*", mengatakan ciri-ciri kepribadian bagi seorang konselor adalah:

1. Penuh Pengertian
2. Simpati
3. Ramah
4. Memiliki Rasa Humor
5. Emosi yang Stabil
6. Sabar
7. Objektif
8. Ikhlas
9. Bijaksana
10. Jujur
11. Berpandangan Luas
12. Baik hati
13. Menyenangkan
14. Tanggap Terhadap Situasi Sosial
15. Sikap Tenang.

C. PERSYARATAN SIFAT DAN SIKAP

Persyaratan yang berhubungan dengan sifat dan sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang konselor adalah sebagai berikut:

1. Sifat Asli

Konselor haruslah memperlihatkan sifat keasliannya dan menghindari sifat berpura-pura. Kepura-puraan dalam konseling menyebabkan klien menutup diri. Untuk menciptakan klien membuka diri (menunjukkan sifat yang sebenarnya), maka konselor harus dapat memperlihatkan sifat asli dan terbukti dari kesesungguhnya membantu klien dan dapat dipercaya.

2. Penerimaan Terhadap Klien

Konselor hendaknya dapat menerima klien apa adanya, konselor juga harus mampu memberikan penghargaan kepada klien, penghargaan dalam hal ini bukanlah dalam bentuk finansial, tetapi dari sikap dan cara konselor menerima klien. Konselor tidak boleh menuntut syarat-syarat tertentu kepada klien, lebih-lebih lagi yang bersifat finansial sebelum proses konseling dijalankan, sebab dengan cara seperti itu akan dapat merubah pandangan dan keyakinan konseli kepada konselor bahkan cara seperti ini sangat bertentangan dengan kode etik bimbingan.

Oleh karena itu, terimalah klien apa adanya dan bukan hanya menerima klien apa seharusnya.

3. Penuh Pengertian (memahami keadaan klien)

Setiap konselor harus dapat menunjukkan sikap penuh pengertian terhadap kliennya. Konselor harus dapat mengerti tentang apa yang diungkapkan klien, baik melalui kata-kata (verbal) maupun isyarat dan gerakan (non-verbal). Pada hal-hal seperti inilah kecekatan dan kemahiran konselor teruji, artinya mampukah konselor mendeteksi melalui gejala-gejala yang ada terhadap masalah yang di hadapi oleh kliennya atau tidak.

Biasanya bagi konselor yang profesional, dari informasi yang

sedikit dari klien, roman muka ditambah dengan isyarat dan gerakan klien, sangat memudahkan konselor memprediksi masalah klien. Tetapi perlu diingat bahwa tugas konselor bukan sekedar untuk memprediksi tanpa arah yang jelas, namun sebagai informasi awal dapat dijadikan sebagai masukan yang berarti.

Untuk itulah, sebelum konselor memberikan terapi dan follow-up kepada klien, konselor harus minta informasi dari orang lain (alo anamnese) seperti dari orang tua klien, saudara klien maupun teman dekat klien.

4. Sifat Jujur dan Bersungguh-sungguh

Setiap konselor semestinya mempunyai sifat jujur dan penuh kesungguhan, sebab kejujuran dan kesungguhan akan menumbuhkan saling pengertian dan penghargaan. Sifat kejujuran yang diperlihatkan konselor kepada klien akan memotivasi klien menemukan jati dirinya dengan kaca mata yang lebih realistis.

5. Kemampuan Berkomunikasi

Ketrampilan berkomunikasi sangat menentukan berhasil atau gagalnya proses konseling. Oleh karena itu, konselor harus mampu memotivasi klien agar mereka dapat mengekspresikan diri dengan cara yang hangat dan sungguh-sungguh. Dalam proses konseling tidak terdapat resep yang pasti untuk memiliki kemampuan berkomunikasi, karena itu setiap konselor harus berupaya untuk menemukan teknik-teknik memperlancar komunikasi.

Dalam berkomunikasi juga seorang konselor dianjurkan untuk menghidupkan komunikasi dua arah, artinya konselor pada saat-saat tertentu sebaiknya memberikan waktu atau peluang kepada klien untuk bercerita dan menyampaikan apa yang sedang dihadapinya. Dengan informasi yang diberikan klien tersebut,

akan semakin memudahkan konselor dalam memberikan solusi dan terapi kepada klien.

6. Kemampuan Berempati

Empati pada dasarnya adalah mengerti dan dapat merasakan perasaan orang lain. Empati tidak sama dengan simpati, simpati hanya sebatas rasa kagum, salut, gembira atau sedih, sementara empati adalah merasakan masalah yang dihadapi oleh orang lain sebagai masalah pribadinya, jika seseorang merasa bahwa masalah itu berkaitan dengan dirinya, maka mau tidak mau ia akan berusaha sekuat tenaga untuk keluar dari masalah yang dihadapinya itu.

7. Membina Keakraban

Hubungan yang harmonis dan serasi antara konselor dengan klien perlu diwujudkan, konselor dituntut untuk memiliki kemampuan membina keakraban. Keakraban akan tumbuh apabila konselor benar-benar menaruh perhatian dan menerima klien apa adanya. Perhatian dan penerimaan yang murni sebenarnya tidak bisa dipaksakan, direncanakan ataupun dibuat-buat, karena sikap ini lahir dari hati yang paling dalam dan merupakan bagian dari kepribadiannya.

8. Sikap Terbuka

Demi kesuksesan dan keberhasilan proses konseling, klien harus terbuka dan menceritakan masalah yang sebenarnya terhadap konselor apa yang sedang dihadapinya. Tanpa ini, solusi yang diberikan oleh konselor kepada klien tidak pernah akan berhasil mengubah keadaan klien. Untuk mewujudkan sifat terbuka pada klien, seorang konselor haruslah membuka diri dan menun-

jukan keseriusan kepada klien selama berlangsungnya proses konseling dan terlihat di wajah konselor bahwa ia benar-benar memberi perhatian kepada klien.

D. PERSYARATAN KEPEMIMPINAN

Seorang konselor harus memahami masalah kepemimpinan, karena Islam memandang masalah kepemimpinan sebagai upaya untuk menjaga eksistensi kelompok. Hal-hal yang harus diperhatikan adalah:

1. Gaya

Gaya kepemimpinan seorang pemimpin akan mempengaruhi kemajuan dan perkembangan organisasi yang dipimpinnya. Gaya kepemimpinan Islam tidak sama dengan kepemimpinan otoriter, dimana pemimpin dipandang sebagai pusat otoritas (kewenangan) dan tidak pernah mendengarkan masukan bawannya, juga tidak sama dengan kepemimpinan laissez-faire, di mana semua kebijakan diserahkan sepenuhnya kepada bawahan, atau semua pihak mengambil keputusan sendiri-sendiri.

Sementara kepemimpinan menurut Islam berada di antara keduanya, yaitu antara yang mengagungkan keunggulan pribadi dan yang mengagungkan keputusan kelompok. Syura adalah proses dan tatanan dalam Islam yang mewajibkan pemimpin berkonsultasi dengan para anggota, mendengarkan pendapat orang lain sebelum memutuskan. Isyarat ini terlihat dalam ayat al-Qur'an yang artinya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka dan bermusyawarahlah dengan

mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu membulatkan tekad, maka bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (Q.S. 3: 159).

Dalam kaitan ini, sebagai seorang kepala sekolah yang berperan sebagai pemegang kebijakan dan pengambilan keputusan, termasuk dalam memberhentikan atau mempertahankan seorang pelajar yang bermasalah, seharusnya tetap mendengarkan masukan dari bawahan (*team work*), seperti pembantu kepala sekolah (PKS), wali kelas, guru bidang studi dan konselor. Selain itu, dalam memberikan arahan, bimbingan dan penyelesaian masalah kepada klien/ pelajar hendaklah dengan cara yang bijaksana dan lemah lembut.

Mengingat jiwa kepemimpinan ini mutlak diperlukan dalam setiap jenis pekerjaan dan tidak terkecuali dalam bidang bimbingan dan konseling, maka bagi setiap calon konselor dianjurkan memahami bidang ini, termasuk dalam memanaj atau mendesain tugasnya secara profesional.

2. Tingkah Laku

Islam sangat cermat dalam menetapkan pemimpin yang akan menjadi teladan bagi suatu kelompok, yaitu menyuburkan dan membangun kepribadian muslim. Pemimpin yang paling tepat dicontohkan pada ciri ini adalah Nabi Muhammad SAW, sehingga Allah SWT mengabadikannya dalam al-Qur'an yang artinya:

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S. Al-ahzab: 21).

Sebagai seorang konselor harus berusaha menciptakan dirinya berlaku positif, objektif dan benar-benar menjadi kebanggaan tersendiri bagi klien. Andainya perilaku konselor tidak sama dengan apa yang diucapkannya atau tidak sama dengan solusi yang disampaikan kepada klien, maka klien tidak pernah akan yakin pada konselor pada masa yang akan datang, dan pada akhirnya hubungan baik yang telah dibina selama ini (antara konselor dan klien) akan terputus bahkan klien tidak mau lagi mendatangi konselor.

Di sini semakin terlihat ketepatan dan keberhasilan dakwah Islam, di mana sebelum kita menyuruh orang melakukan sesuatu yang baik (seperti shalat), maka kita lebih awal mengerjakan shalat itu, kalau kita memotivasi orang lain agar disiplin, maka konselor itu sendiri harus lebih awal mencontohkan disiplin itu. Isyarat inilah yang terlihat pada Hadits Nabi Muhammad SAW, *Ibda' binafsik* (mulailah perbuatan itu dari diri mu).

3. Tanggungjawab

Tanggung jawab menurut Islam adalah kewajiban yang menantang dan berat, membebani para pemegangnya dengan sejumlah kewajiban. Para pemimpin harus melindungi kelompoknya, mengawasi kegiatannya dan memegang tanggungjawab legal, bukan saja atas tindakannya sendiri tetapi juga terhadap tindakan seluruh anggota kelompoknya. Perinsipnya ini dikemukakan oleh Rasulullah dalam sebuah sabdanya yang artinya:

“Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban”.¹

Di samping beberapa persyaratan yang harus diperhatikan oleh seorang konselor, ia juga harus mentaati kode etika bimbingan seperti yang dirumuskan oleh Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) yaitu :

1. Pembimbing/konselor menghormati harkat pribadi, integritas dan keyakinan klien.
2. Pembimbing/konselor menempatkan kepentingan klien di atas kepentingan pribadi pembimbing.
3. Pembimbing/konselor tidak membedakan klien atas dasar suku, bangsa, warna kulit, kepercayaan/ agama atau status sosial ekonomi.
4. Pembimbing/konselor dapat menguasai dirinya dalam arti lain konselor harus berusaha untuk mengerti kekurangan-kekurangannya dan prasangka-prasangka yang ada pada dirinya yang dapat mengakibatkan rendahnya mutu pelayanan yang akan diberikan, serta merugikan klien.
5. Pembimbing/konselor mempunyai dan memperlihatkan sifat-sifat rendah hati, sederhana, sabar, tertib serta percaya pada cara hidup sehat.
6. Pembimbing/konselor terbuka terhadap saran atau pandangan yang diberikan kepadanya, dalam hubungannya dengan ketentuan-ketentuan tingkah laku profesional sebagaimana dikemukakan dalam etika bimbingan dan konseling.
7. Pembimbing/konselor memiliki sifat tanggung jawab baik terhadap lembaga dan orang-orang yang dilayani, maupun terhadap profesinya.
8. Pembimbing/konselor mengusahakan mutu kerjanya setinggi mungkin. Dalam hal ini dia perlu menguasai teknik-teknik dan prosedur khusus yang dikembangkan atas dasar ilmiah.
9. Pembimbing/konselor menguasai pengetahuan dasar yang memadai tentang hakikat dan tingkah laku orang, serta tentang teknik dan prosedur layanan bimbingan guna memberikan pelayanan dengan sebaik-baiknya.
10. Seluruh catatan tentang diri konseli merupakan informasi yang bersifat rahasia, dan pembimbing menjaga kerahasiaan

- ini. Data ini hanya dapat disampaikan kepada orang yang berwenang menafsirkannya dan menggunakannya dan hanya dapat diberikan atas persetujuan klien.
11. Sesuatu tes hanya dapat diberikan oleh petugas yang berwenang menggunakan dan menafsirkan hasilnya.
 12. Testing psikologi baru dapat diberikan kalau dalam penanganan kasus dan keperluan lain yang memerlukan data tentang sifat atau ciri kepribadian seperti taraf inteligensi, minat, bakat dan kecenderungan-kecenderungan dalam diri pribadi seseorang.
 13. Data hasil tes psikologi harus diintegrasikan dengan informasi lainnya yang diperoleh dari sumber lainnya.
 14. Konselor memberikan orientasi yang tepat kepada klien mengenai alasan digunakannya tes psikologi dan apa hubungannya dengan masalahnya.
 15. Hasil tes psikologi harus diberikan kepada klien yang disertai dengan alasan-alasan tentang kegunaannya dan hasil tersebut dapat diberitahukan kepada pihak lain, sejauh pihak yang diberitahu itu ada hubungannya dengan usaha bantuan kepada klien dan tidak akan merugikan klien sendiri.

Jika diperhatikan lebih jauh tentang kode etik ini, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa sebagai seorang konselor harus dapat menjaga nama baik, apakah nama baik klien maupun nama baik profesi, dan nama baik konselor sendiri, dan dianjurkan kepada setiap konselor untuk selalu menunjukkan keseriusan serta kesungguhannya untuk memberi perhatian, penerimaan dan bantuan kepada orang yang mempunyai masalah (klien).

Di samping itu juga, sebagai seorang konselor dituntut bersifat amanah, artinya konselor tidak boleh membeberkan atau menceritakan kepada orang lain tentang masalah yang dihadapi

oleh seorang klien, karena hal itu dapat menjatuhkan nama baik dari klien itu sendiri, dan walaupun hal itu akan disampaikan kepada orang lain (untuk tujuan ilmiah umpamanya), maka konselor harus meminta persetujuan klien, bahkan agama Islam selalu memberi aba-aba kepada pemeluknya untuk tidak membuka aib orang lain, sebaliknya sesama manusia harus saling nasihat-menasihati, mengingatkan antara satu dengan yang lainnya dan memberi bantuan kepada orang yang memerlukan.

Mencermati orang yang punya masalah adalah orang yang perlu diberi bantuan, paling tidak bantuan psikis, maka konselor harus mempunyai rasa tanggungjawab untuk membantunya, agar klien atau orang yang bermasalah dapat keluar dari masalah yang dihadapinya, atau paling tidak masalah tersebut bisa semakin kecil.

BAB 6

KESALAHAN PERSEPSI TERHADAP TUGAS KONSELOR

Banyak orang salah persepsi terhadap peran dan tugas konselor dan bahkan seringkali terdengar di lapangan bahwa konselor atau guru BK tidak diperlukan di sekolah. Jika keadaan sekolah berjalan normal, guru BK tidak pernah diberikan tugas terhormat, apalagi penghargaan walaupun hanya sekedar ucapan, tetapi jika keadaan sekolah tidak stabil, ketidak-teraturan, berantakan, pelajar banyak yang cabut, perkelahian antara sesama pelajar sering terjadi, maka yang mendapat hujatan, cercaan dan bahkan makian adalah guru Bimbingan Konselingnya.

Untuk itu, penulis merasa perlu mengangkat sebuah bab kecil dalam buku ini tentang kesalahan persepsi terhadap tugas konselor, yang difokuskan kepada empat hal yaitu: Tugas konselor sama dengan guru biasa; konselor dianggap sebagai polisi sekolah, konselor mampu menyembuhkan semua penyakit dan hasil kerja konselor harus terbukti secepatnya.

A. KONSELOR SAMA DENGAN GURU BIASA

Terdapat beberapa argumentasi orang dalam menyikapi

tugas konselor atau guru BK, di antaranya ada yang mengatakan bahwa tugas konselor atau guru BK sama saja dengan tugas guru bidang studi. Paradigma ini sebenarnya kurang tepat, karena ada beberapa tugas guru BK yang tidak bisa dilakukan oleh guru biasa, misalnya dalam problem solving. Untuk lebih rincinya, dapat dilihat pada bagian berikut ini:

Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa bimbingan dan konseling sama saja dengan pendidikan. Pendapat ini menganggap bahwa pelayanan khusus bimbingan dan konseling tidak perlu di sekolah. Bukankah sekolah telah menyelenggarakan pendidikan? Jadi, dengan sendirinya bimbingan konseling sudah termasuk dalam usaha sekolah yang menyelenggarakan pendidikan itu. Sekolah tidak perlu bersusah payah melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling secara mandiri. Perbaiki saja pengajaran sebagai pelaksanaan nyata dari usaha pendidikan. Pendapat ini akhirnya cenderung terlalu mengutamakan pengajaran dan mengabaikan aspek-aspek lain dari pendidikan serta tidak melihat sama sekali pentingnya bimbingan dan konseling di dalamnya, pada hal peranan guru Bk sangat dominan dalam sekolah, baik pada tatanan preventif maupun kuratif dan problem solving

Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling harus benar-benar dapat dilaksanakan secara khusus oleh tenaga ahli yang profesional, juga dilengkapi dengan alat, tempat dan sarana yang memenuhi syarat. Pelayanan bimbingan dan konseling harus secara nyata dibedakan dari praktek pendidikan sehari-hari.

Yang manakah dari kedua pendapat di atas yang diikuti? Sebagai seorang ilmuwan, seharusnya kita tidak dibenarkan menganut pandangan ekstrim tersebut. Memang bimbingan dan konseling di sekolah secara umum termasuk kedalam ruang lingkup upaya pendidikan di sekolah, namun tidak berarti bahwa dengan penyeleng-

garan pengajaran (yang baik) saja seluruh misi sekolah akan dapat dicapai dengan sempurna. Kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak hal yang menyangkut kepentingan siswa yang harus ditanggulangi oleh sekolah yang tidak dapat teratasi dengan pengajaran semata-mata. Jika sekolah dengan penuh perhatian menyimak dan mengikuti kepentingan siswa, maka akan tampaklah berbagai hal yang perlu mendapat penanganan khusus demi perkembangan siswa itu secara optimal. Usaha bimbingan dan konseling dapat memainkan peranan yang amat berarti dalam melayani kepentingan siswa, khususnya yang belum terpenuhi secara baik. Dalam hal ini peranan bimbingan dan konseling ialah menunjang seluruh usaha sekolah demi keberhasilan anak didik.

Layanan bimbingan dan konseling bukanlah pelayanan yang mewah. Untuk menjadi konselor yang baik, seseorang perlu menguasai keterampilan-keterampilan dasar, baik keterampilan pribadi dalam memberikan konseling perseorangan, konseling kelompok, pemberian informasi pendidikan dan jabatan, kemampuan berkomunikasi, maupun kematangan dalam penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah, namun keterampilan ini pada hakikatnya sama derajatnya dengan keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai oleh petugas atau ahli di bidang-bidang lainnya.

Perlengkapan instrumentasi bimbingan dan konseling (seperti tes baku, dan sebagainya), ruangan dan sarana-sarana lain hanyalah merupakan pelengkap saja yang ketiadaannya maupun ketidaklengkapan sarana dan fasilitas tersebut, janganlah membuat layanan bimbingan konseling pudar atau tidak berjalan sama sekali. Dengan kata lain, kelengkapan sarana dan fasilitas layanan konseling sangat diperlukan, namun sebelum semua itu terpenuhi, layanan konseling juga tetap dilaksanakan seadanya. Perumpamaan

ini sama dengan istilah yang selalu dikatakan para ahli, yaitu tidak ada rotan, akarpun jadi.

Oleh karena itu, setiap konselor atau guru BK harus mampu membaca situasi dan dapat meningkatkan keprofesionalannya dari waktu ke waktu walaupun dana dan fasilitas sangat terbatas.

B. KONSELOR DIANGGAP SEBAGAI POLISI SEKOLAH

Masih banyak anggapan bahwa peranan konselor adalah sebagai tukang pukul atau dianggap sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin, dan keamanan sekolah. Anggapan ini mengatakan "Barang siapa diantara siswa yang melanggar peraturan atau disiplin sekolah harus berurusan dengan konselor". Tidak jarang pula konselor sekolah disertai tugas mengusut perkelahian ataupun pencurian. Konselor ditugaskan mencari siswa yang bersalah dan diberi wewenang untuk mengambil tindakan bagi siswa-siswa yang bersalah itu. Konselor didorong untuk mencari bukti-bukti dan berusaha secara maksimal agar siswa mau mengakui kesalahannya, jika memang telah terbukti ia telah berbuat sesuatu yang tidak pada tempatnya, kurang wajar, atau malah merugikan orang lain. Misalnya, konselor ditugasi mengungkapkan agar siswa mengakui bahwa ia mengisap ganja, mengguna sabu-sabu dan sebagainya.

Dalam hal ini pengertian konselor sebagai mata-mata yang mengintip segenap gerak-gerik siswa agar dapat berkembang dengan pesat. Dapat dibayangkan bagaimana tanggapan siswa terhadap yang memiliki wajah seperti tersebut. Maka wajar jika siswa menjadi takut dan tidak mau dekat dengan konselor. Konselor disatu pihak dianggap sebagai "keranjang sampah", yaitu tempat

tempat ditampungnya siswa-siswa yang rusak atau tidak beres, di lain pihak dianggap sebagai "manusia super" yang harus dapat mengetahui dan dapat mengungkapkan hal-hal yang musykil yang melatarbelakangi suatu kejadian atau masalah.

Berdasarkan pandangan di atas, adalah wajar bila siswa tidak mau datang kepada konselor karena menganggap bahwa dengan datang kepada konselor berarti menunjukkan aib, ia mengalami ketidak beresan tertentu, ia tidak dapat berdiri sendiri, ia telah berbuat salah, atau predikat-predikat negatif lainnya. Padahal, sebaliknya dari segenap anggapan yang merugikan itu, di sekolah konselor haruslah menjadi teman dan kepercayaan siswa. Di samping petugas-petugas lainnya di sekolah konselor hendaknya menjadi tempat pencurahan kepentingan siswa, pencurahan apa yang terasa di hati dan terpikirkan oleh siswa. Petugas bimbingan dan konseling bukanlah pengawas ataupun polisi yang selalu mencurigai dan menangkap siapa saja yang bersalah. Petugas bimbingan dan konseling adalah kawan pengiring penunjuk jalan, pembangun kekuatan, dan pembina tingkah laku positif yang dikehendaki. Petugas bimbingan dan konseling hendaknya bisa menjadi *sitawar - sidingin* bagi siapa pun yang datang kepadanya. Dengan pandangan, sikap, keterampilan, dan penampilan konselor siswa atau siapa pun yang berhubungan dengan konselor akan memperoleh suasana sejuk dan memberi harapan.

C. KONSELOR MAMPU MENYEMBUHKAN SEMUA PENYAKIT

Memang diakui bahwa tugas konselor atau guru BK adalah melakukan preventif (pencegahan) dan berusaha memberikan jalan keluar (*problem solving*) dari setiap masalah yang dihadapi orang yang bermasalah (klien). Namun demikian, bidang yang ditangani oleh konselor hanyalah bidang neurose dan psychose dan

tidak berlaku untuk semua jenis penyakit. Oleh karena itu, ruang lingkup bimbingan dan konseling tidak melayani "orang sakit" atau "kurang normal". Ruang lingkup bimbingan-konseling hanyalah melayani orang-orang normal yang mengalami masalah tertentu, dan bukan berarti semua jenis penyakit mampu diatasi oleh konselor atau guru BK.

Demikian pula sebaliknya, konselor atau guru BK tidak dibenarkan terlalu cepat menghentikan pelayanan-pelayanan bimbingan dan konseling dan menyarankan klien agar pergi saja ke psikiater. Hal ini tentu saja tidak pada tempatnya atau bahkan berbahaya. Klien yang sebenarnya tidak sakit, tetapi oleh konselor dikirim kedokter atau psikiater, nah jika ini yang terjadi, maka persepsi klien terhadap konselor semakin rendah dan bahkan menganggap konselornya tidak ahli atau tidak profesional.

Sebagai akibatnya, klien tidak lagi mempercayai konselornya. Konselor-konselor seperti itu akan memudahkan citra profesi bimbingan dan konseling. Di samping itu, klien berkemungkinan akan mempresepsi masalah yang dialaminya secara salah, atau mungkin akan memprotes pengiriman yang salah alamat itu dan memberikan reaksi-reaksi lain yang justru memperberat masalah yang dialaminya.

Konselor yang memiliki kemampuan yang tinggi akan mampu mendeteksi dan mempertimbangkan lebih jauh tentang keadaan kliennya sehingga kliennya itu perlu dikirim kepada dokter atau psikiater atau malah tidak perlu dikirim. Penanganan masalah oleh ahlinya secara tepat dan cepat akan sangat menentukan keberhasilan dalam konseling.

D. HASIL KERJA KONSELOR HARUS TERBUKTI SECEPATNYA

Banyak orang yang beranggapan bahwa konselor adalah mampu segala-galanya berbuat dalam waktu segera, bahkan kerja konselor harus terlihat hasilnya dalam waktu yang relatif cepat dan singkat. Jika ada masalah pada seseorang, maka hal itu adalah kesalahan konselor, jika ada kekurangan pada diri klien atau pelajar, hal itu adalah termasuk kegagalan konselor. Banyak orang yang beranggapan dan menuntut bahwa semua masalah yang dihadapi klien sesegera mungkin harus dapat diatasi oleh konselor, atau dengan kata lain hasilnya pun hendaknya dapat dilihat dengan segera.

Usaha-usaha yang dilakukan dalam layanan bimbingan dan konseling bukanlah lampu aladin yang dalam sekejap mata sudah dapat mewujudkan apa yang diminta. Tetapi proses dalam konseling adalah bertahap, ada masalah-masalah tertentu bisa diatasi dalam waktu relatif singkat (masalah-masalah yang ringan), hanya hitungan hari atau minggu saja, tetapi juga ada masalah-masalah berat yang dihadapi oleh klien, yang tidak bisa diatasi dan terpecahkan oleh konselor pada waktu yang singkat, tetapi memerlukan waktu yang relatif lama sampai bulanan bahkan tahunan.

Hal-hal seperti inilah yang harus disosialisasikan kepada klien atau masyarakat, bahwa tugas dan cara kerja konselor tidak bisa didesak-desak atau dipaksakan, karena boleh jadi cara kerja seperti itu justru dapat melemahkan dan gagal sebuah proses. Tetapi pada sisi lain, tetapi bukan pula berarti bahwa konselor dibenarkan bermalas-malas atau bersantai-santai begitu saja. Oleh karena itu, anggapan klien atau masyarakat tentang hasil pekerjaan konselor harus segera terlihat perlu diluruskan, (Priyatno & Ermananti, 1999: 128).

Oleh karena itu, setiap pemakai jasa konselor atau konsultan harus dapat memahami ruang lingkup, jangkauan dan wilayah konselor, artinya konselor bukanlah dokter segala penyakit yang mampu menyembuhkan pasien dalam waktu yang relatif singkat, tentu bukanlah seperti itu. Hal ini disebabkan sebelum konselor memberikan nasihat, anjuran, bimbingan atau pemecahan masalah (problem solving) kepada klien, tentunya konselor akan mencoba memahami masalah apa sebenarnya yang dihadapi oleh klien. Setelah konselor mengenal dan memahami masalah klien dengan baik, konselor akan menganalisis apa penyebab masalah itu muncul, setelah itu barulah dicari jalan keluar (pemberian terapi secara bertahap) serta mengadakan follow up, yang tentunya semua ini memerlukan waktu yang panjang, pemikiran yang mendalam serta analisis yang tajam.

BAB 7

PENDEKATAN DALAM BIMBINGAN KONSELING

Terdapat beberapa pendekatan atau teknik yang digunakan oleh para pakar konseling dalam rangka memberikan terapi atau rawatan terhadap klien, dan setiap pendekatan atau tehnik yang ada mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Untuk itu, pada bab 4 ini penulis hanya mengetengahkan tiga pendekatan yang dapat dijadikan pedoman bagi seorang konselor atau pendidik dalam rangka memberikan arahan, bimbingan dan nasihat kepada klien atau pelajar yang bermasalah yaitu pendekatan behavioristik, pemusatan klien (client centered therapy), dan pendekatan kognitif.

A. PENDEKATAN BEHAVIORISTIK

Pendekatan behavioristik atau behaviorisme termasuk salah satu aliran psikologi yang sangat berpengaruh dari psikologi yang ada dewasa ini. Pendekatan behavioristik sering juga disebut sebagai terapi perilaku dan perubahan perilaku, pendekatan ini merupakan salah satu dari beberapa "revolusi" dalam dunia pengetahuan psikologi, khususnya psikologi terapi (Singgih, 1992: 191).

Pendekatan konseling tingkah laku diperkenalkan oleh skinner, beliau berpendapat bahwa tingkah laku yang dibentuk dan ditentukan oleh keadaan serta kejadian pada masa sekarang bukanlah pengaruh dari dalam diri seseorang, tetapi hal itu merupakan aplikasi daripada masa yang lalu (Mansur, 1993: 125).

Terapi konseling tingkah laku dapat dikatakan sebagai pendekatan baru yang berlandaskan pada teori-teori sebelumnya, yaitu teori pembelajaran yang dikenal sebagai pemahaman tingkah laku. Berdasarkan teori pembelajaran inilah konseling tingkah laku pada dasarnya mempunyai kaitan dengan perubahan tingkah laku seseorang.

Pendekatan tingkah laku (behavioristik) dewasa ini banyak dipergunakan untuk melakukan kegiatan psikoterapi dalam arti luas atau konseling dalam arti sempit. Pendekatan ini juga menitikberatkan peranan lingkungan sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi seseorang. Pendekatan behavioristik memandang bahwa perkembangan seseorang akan tumbuh seperti apa yang diinginkan oleh lingkungannya.

Behaviorisme mengikuti metode eksperimen penelitian ilmiah. Perhatian mereka hanya tertuju terhadap yang dapat diamati secara ilmiah (Poduska, 1990: 39).

Munculnya aliran ini berasal dari orientasi pemikiran filsafat pada abad-abad yang lalu. Pada abad ke-17 misalnya, dunia pengetahuan filsafat ditandai oleh dua kubu besar yaitu emperisme dan naturalisme. Dari kelompok pertama muncul tiga nama yang sangat menonjol di Inggeris, yakni David Hume, David Hartly, dan John Locke. Dari John Locke kemudian dikenal doktrin *tabula rasa* yang banyak mempengaruhi konsep perkembangan dan pendidikan anak. Dari kelompok kedua muncul nama terkenal dan berpengaruh dibidang ini, yaitu J.J. Rousseau.

Meluasnya perkembangan dunia ilmu pengetahuan dengan

berbagai penelitian dan percobaan turut mempengaruhi lahirnya aliran behaviorisme dengan berbagai pendekatan, yang kemudian menjadi terkenal dengan terapi perilaku dan perubahan tingkah laku.

Sungguhpun terapi tingkah laku makin populer, tetapi ia juga dibebani dengan kontroversi yang kian bertambah (Awang, 1991: 1-2). Sebagian dari kontroversi ini dapat dikaitkan dengan salah satu pemahaman tentang apa sebenarnya modifikasi tingkah laku dengan tata cara yang diperoleh melalui kerja dan gagasan lain.

Kekeliruan ini timbul karena pemilihan label yang tidak begitu baik untuk menunjukkan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran. Lebih jauh dapat dilihat bahwa kekeliruan itu terjadi sebagai kegagalan untuk membedakan antara analisa dan kontrol.

Sebenarnya modifikasi tingkah laku itu sendiri adalah usaha untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip pembelajaran, prinsip-prinsip psikologi yang dapat dieksperimenkan terhadap tingkah laku yang bermasalah. Ia memberi tekanan kepada tingkah laku yang dapat diperhatikan dan memerlukan uraian konkrit tentang masalah yang hendak di ubah.

Keberhasilan rawatan melalui pendekatan ini ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku ke arah yang lebih positif dan realistik.

1. Pandangan Terhadap Tabi'at Manusia

Pendekatan ini menganggap bahwa tingkah laku manusia pada awalnya adalah sama, tidak ada yang baik dan tidak ada yang jahat secara keseluruhan. Sewaktu manusia lahir ke dunia ini, manusia membawa potensi yang seimbang yaitu ke arah yang baik dan jahat. Lebih jauh ajaran Islam lewat ayat al-Qur'an dan

sunnah Rasul mengakui persamaan itu, dan kelebihan seseorang serta kemuliaannya dalam pandangan Allah terletak pada ketaqwaannya (Q. S. 49: 13).

Pakar-pakar tingkah laku tidak semuanya sependapat memberikan definisi tentang tabi'at manusia, namun Dustin dan George (1977) menjelaskan bahwa ada empat andaian yang berhubungan dengan tabi'at kemanusiaan serta kaitannya dengan konseling tingkah laku, yaitu :

- 1) Manusia itu dilihat sebagai manusia biasa, tidak ada yang keseluruhannya baik atau keseluruhannya jahat, tetapi sama-sama punya potensi kepada semua jenis tingkah laku.
- 2) Manusia mempunyai kekuatan untuk memahami konsep serta mengendalikan tingkah lakunya.
- 3) Manusia selalu berusaha untuk memperoleh tingkah laku yang baru.
- 4) Manusia mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi orang lain sebagaimana ia bisa dipengaruhi oleh orang lain.

Ada suatu anggapan bahwa para pendukung pendekatan *behavioristik* pernah merumuskan manusia sebagai manusia yang mekanistik dan deterministik, dimana manusia dianggap bisa dibentuk sepenuhnya oleh lingkungan dan sangat sedikit kesempatan untuk memilih. Namun pendekatan *behavioristik* yang lebih baru menitikberatkan meningkatnya kebebasan dan pilihan melalui pemahaman terhadap dasar-dasar perilaku seseorang (Ivey, et al, 1987).

Corey mengemukakan bahwa pada terapi perilaku, perilaku adalah hasil daripada belajar (Corey, 1991: 56). Kita semua adalah hasil dari lingkungan sekaligus pencipta lingkungan. Tidak ada alasan yang berlaku umum yang dapat menjelaskan semua perilaku, karena setiap perilaku ada kaitannya dengan sumber yang ada dilingkungan.

Di samping itu menurut Freud (1991: 50) manusia dilahirkan dengan naluri-naluri kebinatangan yang bersifat jahat. Kehidupannya ditentukan dari awal oleh naluri-naluri ini; disebabkan dorongan-dorongannya, manusia dapat bertindak tidak rasional dan tidak logis.

Semua kekuatan naluri ini tersimpan dalam suatu sistem tenaga, oleh karena itu manusia dianggap sebagai suatu sistem hidrolik (Ensikolopedi umum, 1986: 408). Tenaga ini tidak pernah bertambah atau berkurang. Tenaga ini juga sering menjadi rebutan dan pertengkaran antara Id, Ego dan Super Ego, sebab sistem yang paling banyak mempunyai tenaga akan berkuasa mengendalikan dan mengatur tingkah laku manusia (Awang, 1987: 2).

Tenaga yang berasal dari naluri ini dapat diklasifikasikan pada:

- 1) Tenaga hidup atau libido yang senantiasa berusaha untuk melanjutkan keturunan manusia. Walau demikian, tenaga hidup ini tidaklah terbatas pada tenaga seks saja, tetapi lebih jauh dari itu, juga meliputi usaha-usaha ke arah pengembangan, pembinaan dan pendorong manusia untuk beraktivitas. Libido merupakan tenaga penggerak atau motivator manusia mencari kebahagiaan dan sebaliknya berusaha menghindari kesengsaraan.
- 2) Tenaga mati atau Thanatos yang terjelma dalam bentuk dorongan-dorongan agresif. Hal ini terlihat ketika manusia mencoba menyakiti dirinya sendiri atau ketika mencoba bunuh diri atau membunuh orang lain. Kedua tenaga inilah yang bertanggung jawab terhadap tingkah laku manusia.

Di sisi lain, Roger's mempunyai pendirian yang cukup teguh mengenai sifat tabi'at manusia. Menurut beliau, manusia dapat berkembang secara positif dan dinamis. Roger's menolak anggapan bahwa manusia itu mesti diarahkan, didorong, diajar dan hidup-

nya harus diurus orang lain. Hal ini ia katakan karena ia yakin bahwa manusia pada dasarnya mempunyai suatu kecenderungan dan kemampuan untuk berkembang sedikit demi sedikit ke arah kesempurnaan andainya didukung oleh lingkungan yang sesuai (Roger's, C., 1957: 95).

Menurut Roger's, untuk menjadikan seseorang berkembang secara positif dan membina, mestilah didukung oleh beberapa keadaan yaitu :

- 1) Kejujuran, keikhlasan dan kebenaran.
- 2) Penerimaan tanpa syarat kepada konseli.
- 3) Pengertian dan pemahaman yang mendalam kepada konseli.

Jika ketiga keadaan ini dapat dirasakan oleh konseli sewaktu menjalin hubungan dengan konselor, maka sedikit demi sedikit ia akan mulai menghayati sifat-sifat dan perilakunya yang menyimpang selama ini yang pada gilirannya akan dapat memperbaiki dirinya serta kesadarannya pada masa-masa yang akan datang. Manakala hal ini telah terwujud, maka proses konseling telah berlangsung dengan baik yang berarti pula konselor telah berhasil dalam tugasnya.

Demikian juga dengan Carl Yung yang berpendapat bahwa manusia mempunyai tujuan tersendiri dalam hidupnya. Tindakan dan tingkah laku manusia bukan saja ditentukan oleh peristiwa-peristiwa masa lampau seperti yang dikemukakan oleh Freud (1955), tetapi juga dipengaruhi oleh aspirasi-aspirasi dan cita-cita masa depan (Awang, 1987: 22). Kedua konsep ini disebut sebagai teleologi dan causality oleh Hall dan Lindzey (1978).

Sementara itu menurut Adfred Adler, manusia adalah makhluk sosial yang ingin bergaul dan bershabat dengan masyarakat, bukan sekedar bertujuan untuk memenuhi keperluan ataupun dorongan-dorongan seks seperti yang dikatakan oleh Freud. Me-

nurut Adler dalam pergaulan dan hubungan dengan masyarakat itulah manusia akan memiliki gaya hidup tersendiri.

Selain itu, Adler juga berpendapat bahwa setiap tingkah laku manusia mempunyai tujuan tertentu. Tujuan utamanya adalah memperoleh rasa aman dan mengatasi rasa rendah diri. Kedua tujuan inilah yang akan mendorong individu untuk berusaha dengan segenap potensi yang ada untuk memperoleh kuasa, superioritas dan kesempurnaan.

Dengan demikian rasa rendah diri yang ada pada manusia dapat mendorong manusia menjadi lebih kreatif dan dinamis. Bagi Adler, pusat kepribadian seseorang adalah alam sadar dan alam tidak sadar yang dimilikinya. Oleh karena itu, manusia punya kekuatan dan upaya untuk mengarahkan dan membina dirinya sesuai dengan apa yang dikehendakinya, dan karena itu pula tidak seharusnya manusia pasrah pada nasib.

Sebagai seorang teoris, ia melihat personaliti atau keperibadian sebagai sesuatu yang menyeluruh dan berkembang, dan oleh karena itu pula ia sangat menekankan pada aspek-aspek internal seperti nilai, kepercayaan, sikap, minat, persepsi dan usaha mencapai kesempurnaan diri. Dengan demikian anggapan yang positif dan penghargaan terhadap harkat manusia turut menentukan keberhasilan konseling, khususnya menurut pandangan behavioristik.

2. Tujuan dan Proses Terapi Perilaku

Tokoh-tokoh aliran tingkah laku biasanya kurang memperhatikan proses, sebaliknya lebih memusatkan pandangannya terhadap tujuan konseling. Apabila tujuan konseling sudah diketahui sewaktu proses terapi, keadaan baru bagi pembelajaran akan tercipta dan hasilnya lebih sempurna (Mansur, 1993: 131).

Dalam hal ini Blachham dan Silberman (1977) memberikan enam langkah untuk menambah frekuensi atau menguatkan tingkah laku yang diinginkan yaitu :

- 1) Mengetahui dan mencatat tingkah laku yang akan diubah dalam bentuk pelaksanaan.
- 2) Mencapai target tingkah laku yang diinginkan.
- 3) Mengatur suasana di mana sasaran tingkah laku dapat dilaksanakan.
- 4) Mengetahui potensi rangsangan dan hal-hal yang dapat menguatkan motivasi atau dorongan.
- 5) Memperkuat keinginan untuk mencapai keberhasilan.
- 6) Menilai hasil rawatan dengan memperhatikan nilai perubahan pada sasaran tingkah laku.

Di samping itu Corey (1991) menjelaskan bahwa tujuan terapi perilaku adalah untuk menghilangkan perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku pada suatu masyarakat serta memusatkan perhatian pada faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut, dan memahami perilaku yang menjadi masalah. Klien yang memiliki peran aktif dalam menentukan tujuan terapi dan melakukan penilaian bagaimana tujuan itu dapat dicapai. Dalam pandangan ini klienlah yang paling berperanan untuk menghilangkan perilaku menyimpang itu. Dalam arti lain, peranan klien sangat menentukan perilakunya.

Ivy, dkk (1987) menjelaskan bahwa tujuan terapi perilaku adalah untuk menghilangkan perilaku dan kesalahan yang terjadi melalui proses belajar dan menggantinya dengan pola perilaku yang lebih sesuai. Arah perubahan tingkah laku secara khusus ditentukan oleh klien. Tujuan terapi tingkah laku yang berkaitan dengan kegiatan konseling, menurut George dan Cristiani (1981: 25) adalah sebagai berikut :

- 1) Mengubah tingkah laku yang menyimpang pada klien.
- 2) Membantu klien belajar dalam proses pengambilan keputusan secara lebih efisien.
- 3) Mencegah munculnya masalah dikemudian hari.
- 4) Memecahkan masalah perilaku khusus yang diminta oleh klien.
- 5) Mencapai perubahan perilaku yang dapat dipakai dalam kegiatan kehidupannya.

Selain itu, konselor tingkah laku berpendapat bahwa tingkah laku manusia harus dipelajari, baik yang sesuai maupun yang tidak sesuai, langsung maupun tidak langsung. Manusia dilahirkan dengan berbagai usaha untuk belajar. Karena itu tujuan utama terapi tingkah laku ialah menyediakan keadaan-keadaan dan lingkungan agar semua tingkah laku yang tidak sesuai itu dapat dihapuskan, dan setelah itu konseli diajar menguasai tingkah laku baru yang sesuai untuk menggantikan tingkah laku menyimpang tersebut.

Untuk menentukan tingkah laku yang sesuai dan tidak sesuai pada suatu ketika, konselorlah yang menentukannya, tetapi tujuan yang hendak dituju sesungguhnya ditentukan oleh konseli sendiri (Amir Awang, 1987: 1-2), sementara peranan konselor dalam hal ini adalah membantu konseli memilih tujuan yang hendak dicapai agar ia dapat menyesuaikan dirinya serta dapat diterima oleh masyarakat.

Menurut Cormier dan Cormier, proses penentuan tujuan ini biasanya dilakukan bersama antara konselor dan klien, yaitu sebagai berikut :

- 1) Kaonselor harus menjelaskan kepada klien tentang sifat dan tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Klien menentukan perubahan-perubahan khusus yang diinginkan.

- 3) Konselor dan konseli mengkaji dan menilai kesesuaian tujuan yang dinyatakan oleh klien.
- 4) Secara bersama konseli dan konselor menyadari resiko yang akan muncul yang berkaitan dengan tujuan itu.
- 5) Secara bersama, mereka membicarakan kebaikan-kebaikan yang mungkin diperoleh dari tujuan itu.

Berdasarkan tujuan-tujuan yang akan diperoleh, konselor dan klien akan membuat keputusan berikut :

- a. Meneruskan proses konseling;
- b. Mempertimbangkan kembali tujuan yang dinyatakan oleh klien, dan
- c. Mencari konselor lain, agar harapan konseli tercapai dan konselor sendiri tidak kecewa (Amir Awang, 1987: 127).

Pada bagian lain, jika diperhatikan tujuan konseling, khususnya tujuan konseling di sekolah, menurut Ee Ah Meng (1994: 5-7), terdapat berbagai macam tujuan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Membantu murid-murid membuat penyesuaian pribadi, sosial, emosi dan akademik dengan keadaan di sekolah, peraturan-peraturannya serta tata tertib yang berlaku.
- 2) Mewujudkan peluang untuk mengembangkan segala potensi dan kemampuan.
- 3) Mengetahui secara pasti kesulitan-kesulitan yang dapat mengganggu pencapaian akademik serta langkah-langkah untuk mengatasinya.
- 4) Membantu murid-murid untuk mengembangkan potensinya ke tahap yang maksimum, sehingga ia memperoleh keberhasilan yang membanggakan.
- 5) Membentuk sifat-sifat sosial yang positif, seperti bertanggung-jawab, bersemangat, rajin, kreatif, mandiri dan patriotik.

- 6) Membantu murid-murid memahami potensi, bakat, minat serta kelemahan-kelemahan diri. Pemahaman ini penting untuk memilih mata pelajaran dan jurusan serta perencanaan kerja selanjutnya.
- 7) Menolong murid-murid membina tabiat dan budaya kerja yang baik; ini akan memotivasi mereka menyiapkan segala tugas sekolah dengan teratur dan tepat waktu.
- 8) Menolong murid-murid mengembangkan diri secara berimbang, jasmani, rohani, emosi dan intelektual.
- 9) Membentuk murid-murid yang stabil emosinya berada dalam keadaan tenang dan bahagia.
- 10) Menolong murid-murid memahami suatu masalah dari sudut pandang yang luas.
- 11) Menolong murid-murid memperoleh kemahiran-kemahiran tertentu untuk menyelesaikan masalahnya.
- 12) Menolong murid-murid memperoleh kemahiran berkomunikasi supaya perkembangan aspek sosio emosi dapat ditingkatkan lagi.
- 13) Menolong murid-murid membuat keputusan yang bijaksana dalam pelbagai situasi hidupnya.
- 14) Menolong murid-murid menjalani program orientasi terutama ketika berganti sekolah, dari sekolah rendah (SD) kepada sekolah yang lebih tinggi, program tersebut dapat mempercepat proses penyesuaian dengan situasi baru.
- 15) Menolong murid-murid mendapatkan pengetahuan dan informasi kerja untuk memudahkan mereka membuat permohonan kepada instansi tertentu.
- 16) Bekerja sama dengan orang tua murid, agar mereka mengetahui tentang perkembangan akademik dan kurikulum yang diperoleh anak-anak mereka.

Jika tujuan ini dapat dicapai dengan baik, maka pada waktu itu telah terjadi perubahan besar pada tingkah laku murid ke arah yang lebih positif dan bermakna yang sekaligus pula merupakan bukti keberhasilan seorang konselor dalam melaksanakan tugasnya.

3. Teknik dan Tata Cara Terapi Behavioristik

Diketahuinya masalah perilaku terdapat pada seseorang terlihat adanya sesuatu gejala yang mempengaruhi kepribadian seseorang sehingga menimbulkan berbagai kesulitan, seperti kesulitan dalam penyesuaian diri dan kurang bisa menerima keadaan. Adanya gejala tersebut mengakibatkan keadaannya tidak seimbang dan sikapnya selalu menyimpang dari seharusnya. Dalam suasana seperti inilah pendekatan *behavioristik* tradisional mengarahkan perhatiannya, agar kemudian seseorang itu dapat dibimbing ke arah tercapainya keseimbangan, setelah dilakukan latihan-latihan tertentu terhadap gejala tersebut.

Gejala perilaku menurut penganut pendekatan behavioristik, diyakini sebagai sesuatu yang muncul melalui proses belajar, sehingga untuk mengubah perilaku proses belajar ini diubah, diperbarui dan diarahkan. Menambah, mengurangi dan mengubah gejala-gejala perilaku yang menyimpang atau patalogis inilah tujuan utama dari pendekatan behavioristik dengan menggunakan berbagai teknik terapi perilaku.

Teknik-teknik terapi perilaku yang dapat digunakan, antara lain :

1. Teknik-teknik yang Menyakitkan (*aversif*).

Teknik ini telah banyak menimbulkan kontroversi, karena seakan-akan memaksa seseorang yang bersalah didenda, diberi tindakan dengan cara tertentu. Dalam masyarakat teknik ini

banyak digunakan untuk memberikan hukuman kepada seseorang yang bersalah; didenda, diperingati bahkan dipenjarakan.

Namun bagaimanapun hukuman atau denda yang diberikan harus dilandasi dengan emosi yang stabil, artinya segala tindakan yang dilakukan pada dasarnya memberikan peringatan dan kesadaran kepada klien, agar klien pada masa-masa mendatang lebih hati-hati dan waspada.

Menurut Corey, ada enam jenis terapi *aversif* yang sering digunakan oleh para konselor behavioristik, yaitu :

a. Aversi Kimia

Teknik ini digunakan untuk menolong klien yang pernah terjerumus dalam minuman keras, alkohol, ganja, arak dan sebagainya atau dengan istilah yang terbaru adalah penyalahgunaan Narkoba (narkotika dan obat-obat berbahaya). Melalui teknik ini klien disuruh minum arak/ alkohol yang telah dicampur dengan bahan-bahan kimia tertentu, sehingga setelah klien meminumnya ia akan muntah, merasa lemas, serta kondisi dan staminanya menurun. Diharapkan dengan cara ini, klien tidak akan minum arak lagi pada masa-masa mendatang.

Cara seperti ini jugalah yang pernah dilakukan oleh pendidik terhadap muridnya di sekolah, si murid disuruh gurunya merokok sampai sepuluh batang berturut-turut contohnya. Cara ini walaupun mungkin dapat membawa hasil yang positif akhirnya yaitu berhentinya si murid merokok atau tidak mau lagi merokok di lingkungan sekolah, namun cara ini oleh banyak pakar konseling kurang disetujui, karena boleh jadi dengan cara ini menimbulkan perasaan malu pada murid tersebut dan tidak mustahil pula si murid merasa dendam dan benci kepada guru. Menurut penulis pada bidang lain cara ini sangat relevan terutama di kalangan meliter, dengan cara dan pendekatan seperti ini prajurit akan lebih

hati-hati dan waspada, terlebih lagi prinsip loyal pada atasan sangat diprioritaskan di kalangan mereka.

Andaikan cara seperti ini ingin dilakukan, oleh sebagian pakar konseling berpendapat bahwa konselor harus menyampaikan terlebih dahulu tujuan rawatan semacam ini kepada klien sebelum rawatan dilakukan, agar tidak menumbuhkan pandangan negatif dari pihak klien. Biasanya, klien yang betul-betul bermotivasi untuk dirawat, akan menerima dan meneruskan perawatan dengan cara ini. Sedangkan klien yang kurang bermotivasi mungkin saja rawatan tidak diteruskan atau akan berhenti di tengah jalan.

b. Kejutan Eloktronik

Teknik kejutan eloktronik menggunakan dua elektrod yang dipasang di lengan, betis atau jari klien. Kekuatan elektronik ini dapat disesuaikan. Kejutan elektronik akan di alami konseli jika ia mencoba melakukan suatu tingkah laku yang sepatutnya tidak ia lakukan, atau ketika ia melakukan suatu kesalahan. Teknik semacam ini telah berhasil diujicoba di Amerika, namun belum banyak di kenal di Indonesia.

c. Penderitaan tak Nyata (*covert sensitization*)

Melalui teknik ini, konseli disuruh membayangkan serta merenungkan tingkah laku yang menyimpang yang pernah ia lakukan selama ini. Setelah ia melakukan hal tersebut, ia disuruh pula membayangkan akibat negatif dan resiko dari tingkah laku tersebut. Cara ini diharapkan menimbulkan perasaan bersalah, berdosa, menyesal dan takut dalam diri klien, sehingga akhirnya ia dapat memperbaiki diri.

Cara ini hampir sama dengan cara yang ditempuh oleh para kiyai atau ustadz untuk memberi kesadaran kepada seseorang

yang sebelumnya penuh dengan kesalahan dan kezaliman. Para kiyai atau ustadz menyuruh klien untuk tafakkur, berfikir, merenungkan kejadian-kejadian yang pernah diperbuat serta gambaran siksa yang akan diberikan oleh Allah SWT nantinya di akhirat andaikan tetap melakukan kesalahan. Dengan cara seperti itu dilengkapi dengan cerita-cerita dalam al-qur'an yang berkaitan dengan informasi alam barzah, informasi alam akhirat serta hal-hal yang berkaitan dengan *Basyiraa Wanaziraa* akan semakin menyadarkan klien.

d. Time Out

Teknik ini biasanya dipraktekkan di sekolah-sekolah. Teknik ini bertujuan memisahkan murid-murid yang bermasalah dari teman-temannya. Diharapkan melalui pendekatan ini klien menyadari tingkah laku menyimpang yang pernah ia lakukan sebelumnya, sehingga ia menerima perlakuan seperti ini, baik dari konselor maupun dari gurunya.

Teknik dan cara seperti ini juga sangat tepat digunakan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Cara ini dilakukan hanya sementara, jika seorang murid yang bersalah telah menyadari kesalahannya serta telah menunjukkan kesadarannya, maka si murid sebaiknya disatukan kembali dengan murid-murid yang lain.

e. Pembetulan Kembali

Dalam teknik ini biasanya ada dua hal yang dilakukan konselor, yaitu: pertama, menyuruh klien membetulkan kesalahan secara langsung atau memperbaiki hal-hal yang dirusak. kedua, memberikan denda setimpal dengan kesalahan yang dilakukan oleh klien. Sebagai contoh, andainya anak-anak mencampakkan atau menaburkan mainan-mainannya di berbagai tempat, selaku konselor atau

orang tua menyuruh atau memaksa anak mengutip dan menyusun mainannya kembali pada tempat semula. Andaikan si anak tidak mau menyusun mainan yang berserak di mana-mana tempat, maka orang tua boleh mengancam anak bahwa mainan tidak akan pernah diberikan lagi. Demikian juga halnya jika seorang anak yang mengerjakan tugas sekolahnya tidak benar, maka orang tua boleh memaksa anak untuk membetulkannya, sehingga dengan cara ini si anak akan lebih waspada dan hati-hati.

f. Bayaran Sebagai Balasan (*respon- cost*)

Teknik ini ada kaitannya dengan teknik di atas (pembetulan kembali), yaitu suatu teknik mendenda klien atas tindakannya yang tidak sesuai. Sebagai contoh, andainya anak/ klien menangis, ia diancam untuk tidak di bawa ke mana-mana atau tidak diberikan makanan enak, dan sebaliknya andainya dia berhenti menangis atau mau mengerjakan apa yang diperintahkan oleh orang tua, maka selaku orang tua harus merealisasikan janjinya kepada anak.

2. Teknik Rileksasi

Rileks adalah suatu keadaan pada mana seseorang berada dalam keadaan tenang, dalam suasana emosi yang tenang dan stabil, dan tidak sebaliknya seperti keadaan tegang dan bergejolak. Untuk mencapai keadaan seperti ini, diperlukan suatu teknik melalui berbagai prosedur antara lain melalui prosedur aktif dan pasif.

Peranan teknik rileksasi sebagai dasar penting dalam kegiatan terapi ini telah diketahui dan dimanfaatkan selama berabad-abad. Namun teknik rileksasi yang berkaitan dengan terapi tingkah laku mulai dikembangkan pada tahun 1930-an (Gunarsa, 1992)

Edmund Jacobson dianggap sebagai orang pertama yang melakukan penelitian dalam bidang psiko-fisiologi mengenai rileksasi. Ia menemukan jika seseorang berada dalam keadaan rileks yang dalam, ia tidak akan memperlihatkan respon terkejut pada suara yang keras sekalipun.

Pada waktu yang hampir bersamaan, ketika Jacobson mempergunakan teknik aktifnya, yaitu pada tahun 1932, seorang dokter jerman bernama Johannes Schults, memperkenalkan teknik pasif agar seseorang dapat menguasai munculnya emosi yang bergelora yang dikenal sebagai latihan otogenik (*autogenic training*). Klien/ pasien tidak lagi tergantung pada terapinya, tetapi melalui sugesti diri (*autosuggestion technique*), seseorang dapat melakukan sendiri perubahan emosinya pada tingkatan maksimal yang dikehendaki.

Sebenarnya masih banyak teknik terapi tingkah laku yang dikemukakan oleh pakar-pakar bimbingan, namun apa yang telah dikemukakan dapat mewakili teknik yang ada, dan sekedar informasi awal, teknik-teknik yang dimaksudkan itu antara lain pengebalan sistematis, latihan asertif (*assertive training*) atau latihan ketrampilan sosial (*social skills training*), dan peniruan melalui penokohan (*modeling*) dll.

Dengan demikian pendekatan behavioristik ini merupakan suatu pendekatan untuk merubah tingkah laku yang salah dan menyimpang menuju ke arah tingkah laku yang baik dan positif melalui proses konseling.

Walaupun pada dasarnya konselor behavioristik tidak sependapat dalam menterjemahkan tabi'at manusia, tetapi mereka sependapat bahwa melalui pendidikan dan lingkungan (khususnya melalui pembelajaran) manusia dapat berubah ke arah yang lebih baik, dinamis dan kreatif.

B. PENDEKATAN PEMUSATAN KLIEN

Pendekatan pemusatan klien (*client centered therapy*) adalah salah satu pendekatan yang sangat populer dalam konseling pada abad ke-20 (Awang, 1987 : 49). Terapi pemusatan klien ini sering juga disebut sebagai konsep diri (*self concept*), teori fenomenologi bahkan juga dapat digolongkan ke dalam terapi kemanusiaan (*humanistic*, *gestal* dan *keberadaan* (*existentialism*)).

Terapi pemusatan klien diperkenalkan oleh Roger's. C. dalam bukunya *counseling and psychotherapy* (1942). Rogers memfokuskan pendekatan hasil dari reaksinya terhadap pendekatan tradisi sebelumnya yaitu pendekatan psiko-analisis yang menekankan kepada aspek-aspek diagnostik dan penafsiran. Roger's memulai perhatiannya kepada pengalaman-pengalaman klien dan pandangan subjektifnya terhadap fenomena dunia ini.

Roger's melihat bahwa faktor-faktor terapi hanya bertindak sebagai penyedia kepada perkembangan pribadi seseorang. Hal ini dapat terlihat melalui buku-bukunya seperti: *Client Centered Therapy* (1951), *On Becoming A Person* (1961) dan *On Encounter Groups* (1970).

Rogers lebih menekankan perhatiannya kepada individu sebagai kliennya yang dianggapnya punya pengalaman sendiri dan berguna untuk ditinjau dan diketahui bersama. Oleh karena itu teorinya banyak menekankan pendekatan baru yang mewujudkan suasana penerimaan dan pemahaman. Teori ini memfokuskan kepada perlunya hubungan baik (*communicative approach*) antara konselor dengan kliennya.

Pendekatan seperti ini diikuti oleh Truaz dan Carkhuff (1967) yang mengembangkan pendekatan *Client Centered Therapy*. Lebih jauh Roger's mengatakan, dalam teori pemusatan klien, proses konseling lebih menitikberatkan kepada suatu rumusan dimana klien meyakini dirinya sendiri (*self confidence*), tidak kaku,

tidak mudah terpengaruh dan menjadikan dirinya lebih berupaya untuk membuat pilihan nilai subjektif yang sesuai (Meador & Rogers, 1979 : 121).

Ini berarti bahwa Meador dan Rogers meyakini bahwa klien mampu keluar dari permasalahan yang dihadapinya, sedangkan tugas dan peranan konselor dalam hal ini hanyalah memberikan motivasi (*motivation*) dan keyakinan diri (*self confidence*) diri kepada klien.

Berdasarkan kepada beberapa fenomena dan tekanan di atas, agaknya terapi pemusatan klien (*client centered therapy*) perlu diperkenalkan dan dikembangkan dalam dunia pendidikan, lebih khusus lagi dalam proses bimbingan dan konseling, karena pendekatan ini terbukti mendapat hasil yang memuaskan setelah dieksperimenkan pada beberapa negara baik di Amerika dan Eropah.

Ciri-ciri dan Tujuan Konseling Client Centered Therapy

1. Ciri-ciri Konseling

Melalui beberapa tulisan Roger's seperti : *Counseling and Psychotherapy* (1942), *On Becoming A Person* (1951) dan *On Encounter Groups* (1979). Roger's telah mengemukakan beberapa ciri atau sifat yang terdapat pada teorinya, yaitu :

- Teorinya bersifat *flexible* artinya teorinya menerima perubahan dari waktu ke waktu.
- Teorinya memberi tekanan kepada keupayaan konseli serta tanggungjawabnya untuk mencari jalan dalam menghadapi kenyataan dan seterusnya menghasilkan tingkah laku yang sesuai dengan realitas.
- Teorinya memberikan tumpuan kepada dunia fenomenologi konseling sendiri. Artinya setiap konseli melihat kenyataan atau

realiti menurut kaca mata atau terpongnya sendiri, konselor dalam hal ini harus bersedia untuk menerima persepsi subjektif ini dan harus bersedia merasai dan mengalami apa yang dirasakan dan dialami oleh konseli (dalam hal yang positif tentunya) melalui proses empati.

- d) Teori pendekatan pemusatan klien dapat digunakan dalam semua jenis klien seperti : normal, neurotik dan psikotik.
- e) Teorinya mengisyaratkan bahwa selaku konselor harus bersedia menerima kliennya tanpa syarat, artinya konselor harus bisa menerima konseli apa adanya dan bukan apa seharusnya.
- f) Teorinya menekankan bahwa seorang konselor hendaklah ikhlas, jujur, mesra dan bersedia menerima kliennya serta punya kemampuan untuk berempati secara tepat. Dengan sifat dan kemampuan yang dimiliki konselor ini, konseli dapat diajak untuk memberi perhatian terhadap apa yang dirasakan dan dialami oleh konseli saat itu.
- g) Teorinya menekankan adanya usaha bersama antara konselor dan klien, artinya konselor dan klien terlibat langsung dalam proses konseling.
- h) Dalam teorinya hak dan kewajiban bukanlah dipegang oleh konselor, tetapi hak dan tanggung jawab itu dimiliki oleh klien. Klienlah yang menentukan bagaimana ia hendak menggunakan kuasa dan tanggungjawab dalam rangka mengembangkan dirinya (Rogers, 1977).

Lebih jauh Rogers mengatakan bahwa terapi pemusatan klien ini berlandaskan kepada teori yang sangat kokoh daripada teori-teori yang lain, karena teori ini lebih dekat kepada hubungan teori perkembangan dengan teori personaliti. Roger's memberi sembilan garis panduan teori personaliti yang digunakan dalam pendekatan pemusatan klien ini, yaitu :

- 1) Semua individu lahir dengan perubahan yang terus menerus tentang dunia pengalamannya, dan dirinya menjadi pusat (sentral). Bidang fenomena ini termasuk pengalaman pribadinya, sekalipun ia hadir dalam kesadaran saja. Tidak seorangpun yang dapat memahami pengalaman dan penerimaan seseorang dalam situasi tertentu.
- 2) Kebanyakan individu mempunyai reaksi terhadap apa yang dialami dan diterimanya.
- 3) Tingkah laku individu berdasarkan tujuan yang hendak dicapainya. Individu tidak mempunyai reaksi terhadap apa yang sebenarnya, tetapi lebih berintegrasi terhadap kenyataan yang sedang dialaminya.
- 4) Individu lebih menumpukan tujuannya hanya ke arah kenyataan yang subjektif.
- 5) Kebanyakan tingkah laku yang dilakukan manusia sejalan dengan konsep dirinya (*self concept*).
- 6) Ketidakseimbangan antara harapan dan tingkah laku individu, merupakan bukti perpecahan antara konsep diri dengan pengalaman seseorang.
- 7) Apabila terjadi ketidakseimbangan antara gambaran diri dengan pengalamannya lahiriah keraguan.
- 8) Untuk mengurangi rasa keraguan itu, konsep diri (*sepf concept*) seseorang hendaklah lebih seimbang dengan pengalaman-pengalaman yang sebenarnya.
- 9) Konsep diri yang sebenarnya adalah seimbang dengan pengalaman. Dari sinilah seseorang akan sampai kepada kebenaran.

2. Tujuan Yang Ingin Dicapai

Tujuan yang ingin dicapai melalui pendekatan pemusatan klien bukan hanya sekedar menyelesaikan masalah yang sedang

dihadapi klien di saat itu saja, tetapi juga lebih diutamakan untuk mencapai perasaan bebas dan seimbang pada masa-masa mendatang, karena pada dasarnya tujuan konseling adalah untuk membantu klien dalam proses perkembangan agar ia dapat menghadapi dan mengatasi masalah sekarang dan masalah masa depan (Awang, 1987 : 54).

Lebih jauh Van Haam (1966:189) mengatakan bahwa klien harus mampu mencari jalan sendiri dengan pengamatan, kesadaran dan dengan caranya sendiri pula. Sementara itu George & Cristiani (1981) mengatakan bahwa konseling bertujuan memperoleh tujuan dan mengambil keputusan.

Maslow (1962) menguatkan pula bahwa seorang konselor hanya berkewajiban untuk merancang beberapa strategi dan keadaan dalam pertumbuhan klien tanpa mengarahkan kliennya membuat pilihan tersebut.

Berdasarkan kepada tujuan yang ingin dicapai, maka klien harus melepaskan dirinya dari persoalan-persoalan apa yang membalut dirinya selama ini untuk dapat berhadapan dengan kenyataan (Mansur, 1993: 189).

Oleh karena itu, klien harus dapat memperhatikan hal-hal di bawah ini :

- a. Kesiediaan untuk menerima, merasa dan mengalami realita yang sebenarnya, artinya klien harus menanamkan keyakinan bahwa ia mampu berhadapan dengan kenyataan, ia dapat menerima dirinya sendiri serta dapat berkembang ke arah yang lebih baik.
- b. Yakin terhadap diri sendiri. Pada awalnya banyak dari pada klien yang merasa tidak yakin pada dirinya disaat konseling dimulai, namun apabila ia mau menerima dirinya dan menyadarinya bahwa ia berhadapan dengan kenyataan (setelah berjalan

proses konseling), akhirnya lahirlah keyakinan, kekuatan dan potensi yang ada pada dirinya.

- c. Klien dibimbing dan diarahkan oleh perasaan dan pemikiran sendiri. Walaupun pada dasarnya klien banyak memperoleh nilai dan norma-norma dalam masyarakat, tetapi ia harus mempunyai ciri-ciri sendiri yang menjadi tumpuan dan harapannya bahkan ia harus mampu memandu dirinya sendiri.
- d. Klien mempunyai kemauan untuk berkembang. Pada bagian ini proses konseling sangat menentukan, andainya klien bersifat tertutup dan tidak mau merubah pandangan dan harapan selama ini dan tidak dapat melihat bahwa hari esok lebih baik daripada hari ini, masa depan lebih baik daripada masa silam, maka disinilah mandetnya proses konseling. Dengan kata lain konseling baru dapat berjalan dengan baik manakala ada kemauan dan kesediaan klien untuk berkembang yaitu berkembang ke arah yang lebih positif dan dinamis.

Begitupula halnya dengan klien, manakala klien punya kemauan untuk berkembang dan berusaha meninggalkan masa lalu yang penuh dengan kegagalan, kegelapan dan kesia-siaan, akhirnya akan lahirlah sikap dan mental yang positif, muncullah ide-ide baru, harapan-harapan baru dan semangat baru. Jika klien sudah sampai ke tahap ini (atas arahan dan bimbingan konselor tentunya) berarti proses konseling telah berhasil guna dan tepat guna, dan pada sisi lain kerja seorang konselor telah berhasil.

3. Peranan Konselor

Dalam proses konseling, khususnya melalui pendekatan terapi pemusatan klien, konselor tidak boleh memaksakan keinginannya pada klien, walaupun sebenarnya kehendak atau keinginan itu mendatangkan nilai positif kepada klien.

Oleh karena itu, konselor hendaklah memperhatikan tugas dan peranannya dalam proses konseling, tugas itu adalah sebagai berikut:

- 1) Konselor hendaklah mempunyai sifat empati kepada klien, dan konselor berfungsi sebagai fasilitator bagi perkembangan klien.
- 2) Konselor haruslah berusaha mewujudkan suasana yang sesuai dan memberikan motivasi kepada klien, sehingga klien merasa seakan-akan ia bebas dari problemnya.
- 3) Konselor haruslah memberi keyakinan kepada kliennya bahwa ia tidak banyak berbeda dengan klien, termasuk memberi suatu keyakinan kepada klien bahwa manusia pada dasarnya pernah salah dan berbuat kesalahan. Untuk itu konselor harus mampu bersikap dan bertindak laku multi peranan, sehingga terwujud hubungan yang harmonis, terbuka dan kerja sama.
- 4) Konselor tidak menyelesaikan masalah secara langsung, karena tugasnya hanyalah memberikan arahan dan bimbingan, bahkan cara menolong klien secara langsung dan keseluruhan sangat bertentangan dengan pendekatan pemusatan klien (*client centered therapy*).

4. Konseling Sebagai Kegiatan Bantuan.

Secara umum bantuan dapat diklasifikasikan dalam dua bentuk yaitu bantuan profesional dan non profesional.

a) Bantuan Profesional

Bantuan berbentuk profesional perlu diberikan kepada seseorang, karena dalam kenyataannya manusia memang memerlukan bantuan dari orang lain, dan bagaimanapun seseorang tidak bisa lari dari masalah dalam kehidupan ini, baik masalah

pribadi, keluarga maupun masalah sosial, sementara pada sisi lain banyak di antara manusia yang tidak berdaya dan tidak mampu keluar dari masalahnya tanpa bantuan, arahan dan nasihat dari orang lain.

Menurut Lewis (1970), ada tiga alasan mengapa manusia memerlukan proses konseling yaitu :

- a. Seorang yang sedang mengalami ketidakpuasan pribadi. Pada tahap ini manusia merasakan adanya masalah yang mengganggu dalam dirinya terutama perilaku menyimpang selama yang diperbuatnya selama ini, tetapi ia tidak tahu bagaimana cara untuk mengatasinya.
- b. Seorang klien yang selalu merasa cemas dalam kehidupan. Biasanya seorang yang mempunyai perasaan cemas akan semakin takut menjumpai konselor, apalagi tempat itu merupakan tempat yang sangat asing baginya. Dalam hal seperti inilah, seorang konselor harus berusaha memberikan perhatian yang sesungguhnya kepada klien agar klien berusaha membuang perasaan cemas, takut dan khawatir bukan saja yang berkaitan dengan hubungannya dengan konselor selama proses konseling berlangsung, tetapi juga dari semua perasaan yang menggoncang kehidupannya selama ini.
- c. Seseorang yang tidak mempunyai gambaran dan arah yang jelas. Banyak di antara manusia yang tidak punya pisi dan misi dalam kehidupan ini, bahkan dia tidak mengerti dimana dan mau kemana dia harus melangkah. Dalam hal-hal seperti inilah proses konseling mutlak diperlukan, sehingga konselor dapat memberi arahan akan keberadaan klien saat ini serta apa tugasnya pada masa yang akan datang.

Hakikat perlunya bantuan dari orang lain dapat terlihat dalam kenyataan khususnya ketika manusia dilahirkan, ia tidak mungkin bisa memenuhi kebutuhannya sendiri dalam menghadapi kehi-

dupan ini dan dalam kenyataannya ia mengharapkan dan membutuhkan orang lain. Ketika seseorang dilahirkan, ia dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya (totally helpless) dan ketergantungan mutlak kepada orang lain (totally dependent).

Demikian seterusnya yang dihadapi dalam kehidupan, seorang individu tidak mungkin bisa melepaskan diri dari bantuan dan kerja sama dengan orang lain. Bahkan orang lain sering memegang peranan besar untuk membentuk kepribadian manusia. Seperti pada masa perkembangan anak, orang tua dan lingkungan sangat banyak mewarnai perkembangan anak. Ini juga merupakan hakikat bahwa manusia sebagai makhluk sosial harus berhubungan, bekerja sama dan saling membantu antara yang satu dengan yang lainnya.

Lebih jauh Shertzer dan Stone (1974) mengemukakan bahwa kegiatan bantuan kepada orang lain dalam konseling adalah usaha melalui hubungan dengan orang lain, mengambil bagian dalam menyediakan fasilitas atau jalan yang positif untuk kemajuannya. Mereka mengidentifikasi lima hal pada konseling sebagai bantuan profesional yaitu sebagai berikut :

- 1) Memakai dasar bahwa perilaku ada sebabnya dan bisa dimodifikasi.
- 2) Mengambil bagian dari tujuan bantuan agar membantu klien menjadi lebih efektif dan psikis terintegrasi dengan baik.
- 3) Mempergunakan hubungan dalam bantuan sebagai alat permulaan untuk memberikan bantuan.
- 4) Menitikberatkan pentingnya pencegahan.
- 5) Telah memperoleh latihan dan pengalaman profesional.

Pada bagian lain Demos dan Grant (1973) memberikan penekanan terhadap pengertian bantuan profesional dalam konseling adalah :

Pertemuan yang berlangsung saling bertatap muka antara seseorang yang mencari bantuan dan orang lain yang telah terlatih secara profesional untuk memberikan bantuan.

Singgih, D. (1995: 28) menyatakan bahwa konseling diakui sebagai salah satu bantuan profesional yang bisa diberikan dalam bidang pekerjaan dan kesejahteraan (Social Work and Social Welfare), pendidikan (education), psikologis klinis, psikiatri dan kesehatan masyarakat.

b) Bantuan Non Profesional

Di samping bantuan profesional yang diberikan kepada konseli, juga bantuan non profesional sangat banyak jasanya dalam pandangan konseling. Hal ini dapat diamati pada beberapa bagian di bawah ini :

- Bantuan sesaat
Seseorang yang memerlukan sesuatu, kekurangan sesuatu dan memerlukan bantuan dari orang lain agar apa yang diinginkan dan diperlukan pada sesuatu saat dapat segera dipenuhi. Sifat bantuan seperti ini adalah pemberian sekali saja dan tidak diulang atau berlanjut. Isi bantuan itu juga bisa bermacam-macam, baik dalam bentuk materi maupun tenaga dalam arti pertolongan yang bisa diberikan kepada seseorang yang sedang membutuhkan.
- Bantuan Berdasarkan Kasihan atau Kasih Sayang
Bantuan seperti ini bisa diberikan oleh seseorang kepada orang lain sebagai pribadi, kepada keluarga, kelompok atau masyarakat, organisasi atau perkumpulan kepada perorangan atau kelompok yang lebih besar. Yang satu berlebih sementara yang lain berkurang. Suatu perkumpulan atau organisasi sosial bisa melakukan kegiatan yang mendasarkan kepada kasih

sayang atau belas kasihan, di samping itu tentunya bisa juga melakukan kegiatan yang mendasarkan kepada metode atau pendekatan pekerjaan sosial (social work approach).

Bantuan yang hanya mendasarkan kepada kasih sayang atau belasa kasihan, cenderung mengakibatkan sipenerima bergantung terus dan mengandalkan bantuan terus diperoleh, cara ini sebenarnya kurang sesuai menurut pendekatan pemusatan klien.

- Bantuan Materi

Bantuan yang diberikan dalam bentuk materi juga bisa merupakan bantuan sesaat, karena ada kebutuhan mendesak dan bisa memenuhi kebutuhan tersebut atau bisa dipakai sebagai modal usaha yang diperlukan. Namun dipihak lain bantuan materi juga bisa diberikan berkali-kali atau terus menerus dan bisa mengakibatkan ketergantungan.

- Bantuan Tenaga

Bantuan tenaga diberikan karena kekurangan modal tenaga (man power) untuk melakukan sesuatu. Bantuan semacam ini mutlak diperlukan. Misalnya sikap gotong royong dan saling membantu pada kegiatan-kegiatan pesta dan sebagainya. Bantuan tenaga sering kali secara objektif rasional bisa diterima, namun pada kejadian yang lain kalau dibantu terlalu sering, apalagi terus menerus bisa menimbulkan ketergantungan, cara ini juga menurut pendekatan pemusatan klien kurang efektif.

- Bantuan Moril

Bantuan moril berupa dukungan sehingga seseorang merasa lebih mantap dan beban yang dirasakan atau disandang terasa lebih ringan. Kehadiran seseorang, penyertaan seseorang didampingi seseorang, dapat lebih dirasakan sebagaimana bantuan untuk meringankan sesuatu beban yang berat dan sebagai dukungan dalam menghadapi sesuatu.

- Bantuan Nasihat

Bantuan nasihat lebih merupakan petunjuk yang diberikan seseorang kepada mereka yang membutuhkan dan diharapkan mengikuti nasihat tersebut. Isi dari nasihat tersebut berpatokan kepada sipemberi nasihat, yang seringkali dirasa baik dan benar oleh si pemberi nasihat, tetapi belum tentu berubah dan berakibat baik bagi sipenerima.

Keinginan baik untuk memberi nasihat tidak selalu berakibat baik, karena ukuran dan kaitannya sangat luas, antara lain norma yang dipakai harus mendasarkan pada pengetahuan dan mungkin pengalaman si pemberi nasihat yang tidak ditopang oleh dasar ilmiah yang mantap.

Selain itu, menurut Heron (1990: 73), ada enam jenis bantuan yang dapat diberikan kepada orang lain, yaitu :

- Memberikan dukungan kepada teman, tetangga, keluarga dan rekan karena adanya krisis.
- Memberikan layanan khusus melalui ketrampilan teknis secara profesional seperti ahli hukum, bank, akuntan, arsitek dan tehnik.
- Memberikan layanan fisik, sosial dan budaya melalui bantuan profesional seperti kedokteran, keperawatan, pekerjaan sosial dan pendidikan.
- Memberikan layanan organisasi melalui ketrampilan komunikasi dan integrasi dalam pekerjaan.
- Memberikan layanan psikologis untuk pengembangan diri melalui konseling jangka panjang dan psychotherapy.
- Memberikan layanan rohani melalui rohaniawan.

Kelebihan melalui pendekatan pemusatan klien (client centered therapy) ini adalah sesuai untuk semua jenis klien, sama ada untuk klien yang normal, neurotik maupun psikotik.

Pendekatan pemusatan klein memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada klien di mana klien mampu keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Keberhasilan konseling ditandai manakala tumbuhnya hubungan baik dan kerja sama antara konselor dan klien.

Tugas konselor dalam proses konseling hanyalah membina dan mengarahkan, semenantara yang akan menentukan dan menempuh jalan itu adalah klien itu sendiri.

C. PENDEKATAN KOGNITIF

Pendekatan kognitif sangat sering digunakan oleh ahli psikologi, khususnya psikologi sosial. Ahli Psikologi sosial umumnya berpendapat bahwa manusia pada dasarnya bersifat konsisten dan orang akan berbuat sesuatu sesuai dengan sikapnya, sebaliknya orang akan berusaha untuk menjauh dari sesuatu jika tidak sesuai dengan sikap dan pembawaannya, begitu juga halnya dengan berbagai tindakannyapun akan bersesuaian antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Azwar (1995), Ada kecenderungan pada manusia untuk tidak mengambil sikap-sikap yang bertentangan satu sama lain dan kecenderungan untuk menghindari tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya.

Pendekatan kognitif menggunakan pendekatan terstruktur, aktif, direktif dan berjangka waktu singkat untuk menghadapi berbagai hambatan dalam kepribadian (Gunarsa, 1992: 227).

Terapi kognitif ini diperkenalkan oleh Albert Ellis. Ellis mengatakan bahwa teori psikoanalisis tidak begitu mendalam dan merupakan salah satu bentuk pemulihan yang tidak saintifik (Mansur, 1996: 103). Pada awal tahun 1995, Ellis menggabungkan terapi kemanusiaan, filosofikal dan tingkah laku ke dalam

terapi emosi-rasional (Rational-Emotive Therapy), sejak itulah Albert Ellis dikatakan sebagai peletak batu pertama aliran ini.

Pendekatan ini didasarkan kepada satu teori bahwa keadaan emosi, perasaan dan tindakan seseorang sebagian besar ditentukan oleh bagaimana seseorang membentuk dunianya, bagaimana seseorang berfikir dan bagaimana perasaan serta reaksinya.

Fikiran seseorang memberikan gambaran tentang rangkaian kejadian di dalam kesadarannya. Gejala prilaku yang menyimpang sangat berhubungan dengan isi fikiran seseorang. Sebagai contoh, seorang penderita depresi atau ansietas akan mengalami hal-hal yang tidak enak pada dirinya. Dalam hal seperti ini, terapi kognitif digunakan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki gejala prilaku yang malasuai (menyimpang), dan fungsi kognisi yang terhambat mendasari aspek kognitifnya yang ada.

Terapi melalui pendekatan kognitif, mengajar klien agar berfikir lebih realistik dan sesuai dengan keadaan sehingga dengan demikian akan menghilangkan atau mengurangi gejala yang berlainan.

Terapi kognitif-behavioristik mendasarkan penggabungan antara tiga pendekatan terhadap manusia yaitu pendekatan biomedik, intrapsikik dan lingkungan. Memberikan terapi dengan teknik ini, banyak menggunakan prosedur perubahan prilaku (behavior-modification), seperti pengamatan diri, latihan rileksasi dan pengebalan sistematik.

Selain itu, teknik ini mempergunakan pendekatan untuk mengajarkan ketrampilan kepada klien dalam menghadapi suasana yang menimbulkan kegoncangan.

Untuk itu, pendekatan kognitif ini sangat perlu menjadi perhatian baik oleh konselor maupun klien, karena pendekatan/ terapi ini lebih cenderung kepada pengajaran dan penilaian oleh konselor kepada konseli.

1) Tujuan Pendekatan Kognitif

Sebagai disiplin suatu ilmu, konseling kognitif mempunyai ciri-ciri dan tujuan tersendiri yang tentunya berbeda dengan tujuan disiplin ilmu yang lain.

Secara umum tujuan konseling adalah membiarkan klien dalam perasaannya sendiri, dengan kata lain konselor hanyalah mendorong klien supaya menyadari ketidaksempurnaan atau ketidaksesuaian perasaan yang ada padanya (mansur, 1996: 24).

Lebih jauh Mansur (1986) sebelumnya pernah mengatakan bahwa tujuan yang hendak dicapai dalam konseling adalah agar klien dapat memahami dirinya serta melihat potensi yang ada pada dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya (Mansur, 1986: 25).

Pada bagian lain Ee Ah Meng (1994: 6) mengatakan bahwa konseling bertujuan membantu seseorang yang kurang bernasib baik untuk mengembangkan kebolehan atau kemampuannya ke tahap yang maksimum supaya memperoleh hasil yang lebih baik.

Di samping itu Roger's mengatakan bahwa konseling adalah suatu hubungan yang bebas dan berstruktur yang membiarkan klien memperoleh pengertian sendiri untuk menentukan langkah-langkah positif ke arah orientasi baru (Rogers, 1942).

Smith (1955) menjelaskan bahwa konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan pribadi antara seseorang yang mengalami kesulitan dengan seorang yang profesional (antara konselor dan konseli) yang dapat dipergunakan untuk membantu orang lain memecahkan persoalan pribadinya.

Blocher (1966) mengatakan konseling adalah membantu seseorang agar menyadari reaksi-reaksi pribadi terhadap pengaruh perilaku dari lingkungan dan membantu seseorang membentuk makna dari perilakunya.

Ivey & Simek-Downing (1980) memberikan alternatif membantu klien dalam melepaskan dan merombak pola-pola lama, memungkinkan melakukan proses pengambilan keputusan dan menemukan pemecahan-pemecahan yang tepat terhadap masalah.

Bernard & Fullmer (1977) mengatakan bahwa konseling adalah suatu usaha untuk mengubah pandangan seseorang terhadap diri sendiri, orang lain atau lingkungan fisik. Sebagai akibatnya, seseorang dibantu untuk mencapai identitas sebagai pribadi dan menentukan langkah-langkah untuk mencapai perasaan berharga, perasaan berarti dan bertanggung jawab.

Menurut Jones (1970) tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk mengembangkan individu, mengatasi persoalan-persoalan yang muncul dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dari beberapa ungkapan di atas semakin jelaslah bahwa tujuan konseling adalah untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada seseorang agar ia mampu keluar dari masalah yang dihadapinya serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Sementara itu, tujuan konseling kognitif seperti yang dijelaskan oleh Good (1945) dalam bukunya "Dictionary of Education" memberikan bantuan perorangan bagi mereka yang menghadapi masalah dalam pendidikan dan kejuruan sehingga mereka dapat keluar dari masalah yang mereka hadapi dan melatih mereka mengambil keputusan sendiri.

Menurut Blacham (1977) ada dua macam tujuan konseling kognitif yaitu, pertama mendemonstrasikan kepada klien bahwa berkata-kata pada diri sendiri adalah akibat adanya gangguan. Oleh karena itu, setiap klien harus mampu keluar dari gangguan itu. Kedua menolak semua ide-ide dan pemikiran yang tidak logis dan manusiawi.

Di samping itu, menurut Winkel (1997), melalui pendekatan ini terdapat dua analisis yang sering digunakan yaitu *analisis transaksional* (transactional analysis) yang dipelopori oleh Eric Berne (1964) dan Sistematika Carkhuff yang dikembangkan oleh Robert R. Carkhuff (1979).

Melalui pendekatan analisis *transactional* diharapkan supaya klien menjadi sadar dari seluruh hambatan yang diciptakannya sendiri dalam berkomunikasi dengan orang lain, serta kemudian mengembangkan suatu pola interaksi sosial yang sesuai dengan situasi dan kondisi dengan menempatkan diri dalam keadaan diri yang memungkinkan proses komunikasi yang sehat.

Menurut Harris yang dikutip oleh Winkel, terdapat empat sikap hidup terhadap diri sendiri dan orang lain yaitu :

1. *I am okay and you are okay*, yaitu sikap hidup seseorang yang mampu mengatur dirinya dengan baik dan membina kontak sosial yang memuaskan.
2. *I am okay and you are not okay*, sikap hidup seseorang yang melimpahkan kesukaran-kesukarannya sendiri pada orang lain dan menyalahkan orang lain. Dia bersikap sombong dan menjauhkan diri dari orang lain.
3. *I am not okay and you are okay*, yaitu sikap hidup seseorang yang merasa depresif dan tidak berdaya dibanding dengan orang lain. Dia cenderung untuk mengasingkan diri atau melayani orang lain untuk mendapatkan pengakuan dan simpati.
4. *I am not okay and you are not okay*, yaitu sikap hidup seseorang yang menyerah saja, tidak mempunyai harapan dan membiarkan dirinya oleh pasang surut kehidupan.

2) Pandangan Terhadap Konsep Manusia

Seperti halnya dengan teori atau pendekatan lain, terapi *emotional-emotive* membuat beberapa andaian mengenai manusia dan sifat-sifat tabi'inya.

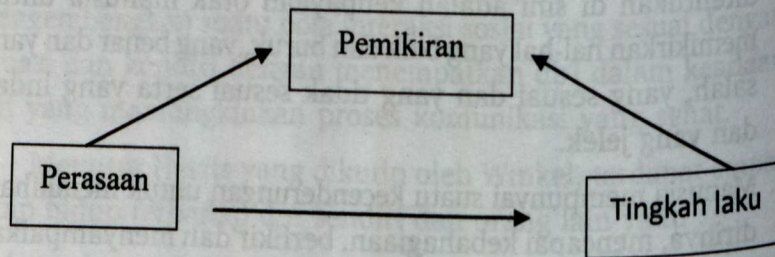
Menurut Ellis, sifat-sifat manusia adalah sebagai berikut:

- a. Manusia dilahirkan dengan suatu potensi untuk berfikir secara lurus dan rasional serta berfikir tidak rasional. Hakikat yang ditentukan di sini adalah keupayaan otak manusia untuk memikirkan hal-hal yang baik dan buruk, yang benar dan yang salah, yang sesuai dan yang tidak sesuai serta yang indah dan yang jelek.
- b. Manusia mempunyai suatu kecenderungan untuk memelihara dirinya, mencapai kebahagiaan, berfikir dan menyampaikan buah fikirannya, berkomunikasi dengan orang lain serta berkembang menuju kesempurnaan diri.
- c. Manusia juga mempunyai suatu kecenderungan untuk memusnahkan atau mencelakakan dirinya, mengelakkan dari berfikir, mengulangi kesalahan, mempercayai masalah-masalah yang gaib, bersifat tidak sabar, menyalahkan diri sendiri dan mengelak untuk mencapai kesempurnaan (Ellis, 1979: 77).

Beliau juga menambahkan bahwa:

- a. Manusia itu sendirilah yang menyebabkan dirinya merasa terganggu, sementara gangguan itu bukanlah disebabkan faktor-faktor atau sumber-sumber lain dari luar, akan tetapi ber-asal dari dalam dirinya sendiri.
- b. Manusia mewarisi trend-trend budaya dan biologi untuk memutar-mutarkan pemikirannya sehingga akhirnya ia sendiri yang akan mengalami gangguan emosi dan fikiran.
- c. Manusia mempunyai kecenderungan untuk mereka-reka kepercayaan yang mengganggu mereka.

- d. Manusia mempunyai kemampuan untuk mengubah proses kognitif, emotif dan tingkah laku. Manusia dapat memilih untuk bertindak dengan cara yang berbeda-beda daripada pola-pola tingkah laku yang biasa.
- e. Manusia berfikir, berperasaan dan bertindak secara serentak. Kaitan atau hubungan ketiga proses di atas, dapat dilihat pada bagan berikut ini:



- f. Apabila manusia sudah dapat bertindak dengan cara-cara tertentu, ia akan terbiasa terus bertindak sepanjang hayatnya, walaupun mungkin mereka menyadari bahwa tingkah laku mereka itu hanya membawa kepada kemusnahan dan kesengsaraan pada diri mereka sendiri.

Selain Ellis, juga Patterson menggariskan tujuh sifat dan bentuk kemanusiaan yang dapat menjadikan seorang manusia kadang-kadang tidak gembira, emosinya sering terganggu dan sebagainya. Ketujuh sifat manusia itu adalah:

1. Seseorang itu bersifat rasional dan tidak rasional yang begitu unik. Apabila seseorang dapat berfikir dan bertindak rasional, maka ia akan gembira dan bahagia.
2. Emosi atau gangguan psikologi adalah akibat ketidakrasionalan dan ketidaklogisan berfikirnya seseorang.
3. Fikiran yang tidak rasional biasanya terdapat pada peringkat awal pembelajaran.

4. Manusia adalah hewan yang berbicara yang selalunya berfikir melalui penggunaan simbol-simbol atau bahasa.
5. Jika gangguan emosi diteruskan, maka manusia akan menerima dampak negatifnya, dampak negatif itu sendiri bukan berasal dari luar, tetapi berasal dari dalam manusia itu sendiri.
6. Seseorang mempunyai sumber-sumber besar dan luas, sehingga sulit untuk menentukan masa depannya, arah dan tujuannya serta masyarakatnya.
7. Supaya fikiran menjadi logik dan rasional, manusia harus mengikutsertakan pengamatannya.

Dari beberapa uraian di atas, jelaslah bahwa manusia mempunyai potensi untuk berfikir, bermotif (motivasi) dan bertindak rasional dan tidak rasional.

Di dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas berintegrasi dengan orang lain. Dalam integrasi inilah manusia menggunakan pola-pola atau sistem kepercayaan yang tidak rasional. Respon seseorang kepada orang lain menjadi bahan pemikiran manusia, dan andainya pemikiran tidak rasional, maka perasaan juga menjadi tidak rasional, karena seseorang akan merasa apa yang ia pikirkan. Apabila fikiran dan perasaan sudah tidak rasional, maka tingkah lakunya menjadi tidak rasional.

D. PENDEKATAN EMOSIONAL-EMOTIF

Pendekatan Terapi emosional-emotif menurut Ellis berdasarkan pada konsep bahwa berfikir dan berperasaan saling berkaitan, namun dalam pendekatannya lebih menitikberatkan pada fikiran daripada ekspresi emosi seseorang.

Dalam kaitan ini Ellis (1990) berpendapat seperti yang dikutip oleh Gunarsa dalam bukunya *Konseling dan Psikoterapi* bahwa:

1. Manusia mengkondisioning diri sendiri terhadap munculnya perasaan yang mengganggu pribadinya.
2. Kecenderungan biologisnya sama halnya dengan kecenderungan kultural untuk berfikir salah dan tidak ada gunanya, yang akhirnya berakibat mengecewakan diri sendiri.
3. Kemanusiaan yang unik untuk menemukan dan mencipta keyakinan yang salah dan mengganggu, sama halnya dengan kecenderungan mengecewakan dirinya sendiri.
4. Kemampuan yang luar biasa untuk mengubah proses kognitif, emosi dan perilaku memungkinkan dapat :
 - a. Memilih reaksi yang berbeda dengan yang biasanya dilakukan.
 - b. Menolak mengecewakan diri sendiri terhadap hampir semua hal yang mungkin terjadi.
 - c. Melatih diri sendiri mempertahankan gangguan dari berbagai aspek sepanjang hayatnya.

Pendekatan terapi rasional-emotif menganggap bahwa manusia pada hakikatnya adalah korban dari pola berfikirnya sendiri yang tidak rasional dan tidak benar. Oleh karena itu pendekatan humanistic terlalu lemah dan mengakibatkan persoalan pada diri sendiri jika berfikir tidak rasional.

Terapi dengan pendekatan ini berusaha memperbaiki manusia melalui pola berfikirnya dan menghilangkan pola berfikir yang tidak rasional. Terapi dianggap sebagai suatu usaha untuk mendidik kembali (re-education) yaitu memberikan tugas yang harus dilakukan oleh klien serta mengajarkan strategi tertentu untuk memperkuat proses berfikirnya. Proses ini dilakukan dengan pendekatan langsung (directive) dan atau pendekatan elektik.

Manusia sebagai makhluk berfikir dapat menghilangkan atau mengurangi gangguan emosi atau sesuatu yang menimbulkan perasaan tidak bahagia dengan belajar berfikir rasional.

Terapi ini juga bertujuan menghilangkan cara berfikir yang tidak logis dan tidak rasional dan menggantinya dengan sesuatu yang logis dan rasional. Untuk mewujudkan hal itu, konselor perlu memahami dunia klien dan perilaku klien yang tidak rasional tanpa terlibat dengan perilaku tersebut, sehingga memungkinkan konselor dapat mendorong klien agar klien dapat menghentikan cara berfikir yang tidak rasional itu.

Untuk melakukan hal itu, ada tiga cara yang harus ditempuh, yaitu :

1. Konselor menunjukkan bahwa cara berfikir klien tidak logis, kemudian membantunya memahami mencari latar belakang mengapa klien sampai berfikir seperti itu, kemudian konselor menunjukkan pula hubungan fikiran tidak logis dengan perasaan tidak bahagia atau dengan gangguan emosi yang dialaminya. Di samping itu, klien harus belajar membedakan antara keyakinan yang rasional dengan yang tidak rasional.
2. Konselor menunjukan kepada klien bahwa perilakunya yang terganggu disebabkan ia meneruskan cara berfikirnya yang tidak logis. Cara berfikir tidak logis inilah yang menyebabkan masih adanya gangguan sebagaimana yang dirasakan dan bukan dari kejadian atau pengalaman yang lalu.
3. Mengubah cara berfikir klien dengan membuang cara berfikir yang tidak logis. Konselor dalam hal ini mempergunakan teknik langsung dan mendorong untuk membantu klien membuang fikiran-fikiran yang tidak logis dan tidak rasional. Dalam hal ini diperlukan peran aktif konselor.

Begitu juga halnya dengan peran dan kegiatan konselor melalui pendekatan ini, di mana paling sedikit ada delapan macam tugas konselor dalam hal terapi ini yaitu :

1. Bawalah klien pada akar persoalannya yang menimbulkan fikiran tidak rasional serta yang menimbulkan gangguan pada perilaku.

2. Doronglah klien agar mengemukakan fikiran-fikiran atau pendapatnya.
3. Tunjukkan kepada klien dari cara berfikirnya yang tidak logis.
4. Pergunakan analisis logis untuk mengurangi keyakinan-keyakinan yang tidak rasional.
5. Kemukakan kepada klien bagaimana keyakinan-keyakinan itu tidak jalan dan bagaimana hal tersebut akan menimbulkan gangguan emosi maupun perilaku dikemudian hari.
6. Pergunakan humor atau cara lain untuk menghadapi cara berfikir klien yang tidak rasional.
7. Jelaskan bagaimana fikiran-fikiran ini dapat diganti dengan fikiran lain yang lebih rasional dan yang memiliki dasar empirik yang kuat.
8. Ajarlah klien bagaimana menggunakan pendekatan ilmiah dalam proses berfikirnya, sehingga klien dapat mengamati dan kemudian mengurangi cara berfikir yang tidak rasional dan logis yang dapat menimbulkan kesulitan dalam dirinya dikemudian hari.

Dengan demikian pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan dalam konseling yang mencoba menggabungkan tiga pendekatan yaitu kemanusiaan (humanistic), filosofis dan tingkah laku (behavioristik) bahkan ada yang menyimpulkan gabungan dari biomedik, intrapsikik dan lingkungan.

Tujuan akhir dari pendekatan kognitif ini adalah mengajar klien agar bersifat lebih rasional dan realistik, pendekatan ini juga lebih cenderung kepada pengajaran dan penilaian dari konselor kepada klien.

E. PENDEKATAN PSIKOANALISIS

Salah satu aliran utama dalam sejarah psikologi adalah pendekatan atau teori psikoanalisis yang diperkenalkan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis adalah sebuah model perkembangan kepribadian, filsafat tentang sifat manusia dan berkaitan dengan metode psikoterapi.

Secara historis psikoanalisis adalah aliran pertama dari tiga aliran utama psikologi, yang kedua adalah behaviorisme dan ketiga adalah psikologi eksistensial-humanistik (Corey, 1988), namun nampaknya pendekatan ini belum banyak dikenal dan dipraktekkan (terutama di Indonesia), terlebih lagi dalam dunia bimbingan konseling.

Sementara pada bagian lain, pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan yang banyak memberikan andil dan bantuan kepada seseorang dalam membantu tugas dan kariernya baik sebagai pendidik, menejer dan pimpinan masyarakat, terlebih-lebih lagi bagi seseorang yang profesinya sebagai psikolog, psikiater dan konselor.

Hal ini lebih beralasan lagi seperti yang diungkapkan oleh Corsini yang dikutip oleh Singgih D. Gunarsa bahwa pendekatan psikoanalisis adalah sistem dalam psikologi yang lengkap dan luas, meliputi pengalaman-pengalaman dunia luar, dasar biologis dan peranan sosial seseorang yang kesemuanya berfungsi dalam kehidupan pribadi maupun kelompok (Gunarsa, 1992: 170).

Pada bagian lain Gladding (1996) mengatakan bahwa "teori-teori psikoanalisis merupakan teori yang sangat penting, sebab di antara keutamaan teori ini dapat memberi penghargaan dan penerimaan kepada masyarakat atau klien (Gladding, 1996: 185).

Sedangkan E. Atwater (1994) berpendapat bahwa psikoanalisis adalah suatu analisa atau penafsiran alam bawah sadar seseorang

(klien) yang berkaitan dengan perasaan dan imajinasi mereka menuju kehidupan yang nyata (Atwater, 1994 : 349).

a) Lahirnya Pendekatan Psikoanalisis

Psikoanalisis adalah suatu sistem dalam psikologi yang berasal dari penemuan-penemuan Freud dan menjadi dasar dalam teori psikologi yang berhubungan dengan gangguan kepribadian dan perilaku neoritik.

Psikoanalisis memandang kejiwaan manusia sebagai ekspresi dari adanya dorongan yang menimbulkan konflik. Dorongan-dorongan ini sebahagian disadari dan sebahagian lagi tidak disadari sama sekali. Konflik timbul karena adanya dorongan-dorongan yang saling bertentangan sebagai manifestasi dari kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial di samping biologis (Singgih, 1992: 169).

Menurut pandangan psikoanalisis, struktur kepribadian manusia terdiri dari tiga sistem yaitu Id, Ego dan Superego. Ketiganya adalah nama bagi proses-proses psikologis. Andaikan dicoba untuk memisahkan ketiga bagian ini maka akan terlihatlah bahwa Id merupakan komponen yang erat kaitannya dengan biologis, ego sangat erat kaitannya dengan komponen psikologis, sedangkan superego erat kaitannya dengan komponen sosial (E. Koeswara, 1988: 14).

Dari pembagian ini semakin nyata bahwa psikoanalisis adalah suatu kaedah untuk memberi rawatan/ penyembuhan kepada individu umumnya dan klien yang punya masalah khususnya dengan cara psikologi (kejiwaan) dan bukan dengan cara pisik, bahkan Freud percaya bahwa manusia dilahirkan dengan dorongan-dorongan naluri yang bersifat biologis (Awang, 1984: 43).

Jika dianalisa lebih jauh bahwa Id itu adalah sistem kepribadian yang orisinil; Id merupakan tempat bersemayamnya

naluri-naluri, kurang terorganisasi, buta, menuntut dan mendesak. Id tak obahnya seperti kawah yang selalu mendidih dan bergolak, Id tidak bisa menoleransi tegangan dan bekerja untuk melepaskan tegangan itu sesegera mungkin serta untuk mencapai keadaan homeostatik. Id bersifat tidak logis, amoral dan didorong oleh satu kepentingan yaitu memuaskan kebutuhan-kebutuhan naluriyah sesuai dengan asas kesenangan.

Id tidak pernah matang dan selalu menjadi anak manja dari kepribadian, tidak logis, tidak melalui fikiran yang jernih bahkan selalu ingin bertindak.

Kalau dilihat dari aspek agama (Islam), di mana orang yang memiliki tahap ini (Id) adalah orang-orang yang berbuat dan bertindak tanpa moral dan etika, apakah moral itu bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an atau Sunnah Nabi Muhammad SAW, dan yang terpenting baginya adalah bagaimana caranya agar apa yang diinginkan terlaksana dengan baik dengan cara yang bagaimanapun.

Tindakan manusia pada tahap ini benar-benar melanggar hukum dan terkesan tidak manusiawi, dan ia tidak pernah memperdulikan apakah orang lain senang atau tidak, apakah orang suka atau tidak, dan bahkan ia bisa tertawa di atas tangis orang yang tersiksa. Orang-orang yang mempunyai watak seperti ini juga termasuk orang yang mempunyai nafsu Ammarah dan termasuk orang-orang yang zalim seperti yang diisyaratkan oleh al-Qu'an pada surat Fathir ayat 32, yang maksudnya :

"Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang berlaku zalim, dan di antara mereka ada pertengahan (muqtashid) dan ada pula yang lebih dahulu berbuat kebaikan" (Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 1989).

Sementara itu, Ego memiliki kontak dengan dunia eksternal dari kenyataan. Ego adalah eksekutif dari kepribadian yang memerintah, mengendalikan dan mengatur, sebagai polisi lalu lintas bagi Id dan dunia eksternal. Tugas utama Ego adalah sebagai perantara naluri-naluri dengan lingkungan. Ego mengendalikan kesadaran dan melaksanakan sensor dan diatur oleh asas kenyataan.

Ego berlaku realistis dan berfikir logis serta merumuskan rencana-rencana tindakan bagi pemuasan kebutuhan-kebutuhan. Ego adalah tempat bersemayam inteligensi dan rasionalitas yang mengawasi dan mengendalikan implus-implus buta dari Id, sebab kalau Id hanya mengenal kenyataan subjektif, sedangkan Ego membedakan bayangan-bayangan mental dengan hal-hal yang terdapat di dunia eksternal.

Jika posisi Ego ini dianalisis melalui pendekatan agama, maka Ego ini berada pada tahap pertengahan (muqtashid), artinya walaupun sebenarnya pada tahap ini manusia masih pernah melakukan kesalahan dan keterlanjuran, namun sudah mulai ada kesadaran dan kecenderungan untuk berbuat baik, dan pada sisi lain orang-orang yang berada pada tahap ini seakan-seakan sama dengan orang yang mempunyai nafsu Lawwamah atau musawwamah (nafsu yang masih terpengaruh terhadap hal-hal yang negatif).

Sedangkan Superego adalah cabang moral hukum dari kepribadian. Superego adalah kode moral individu yang urusan utamanya adalah untuk mengadakan sensor apakah suatu tindakan itu baik atau buruk, benar atau salah.

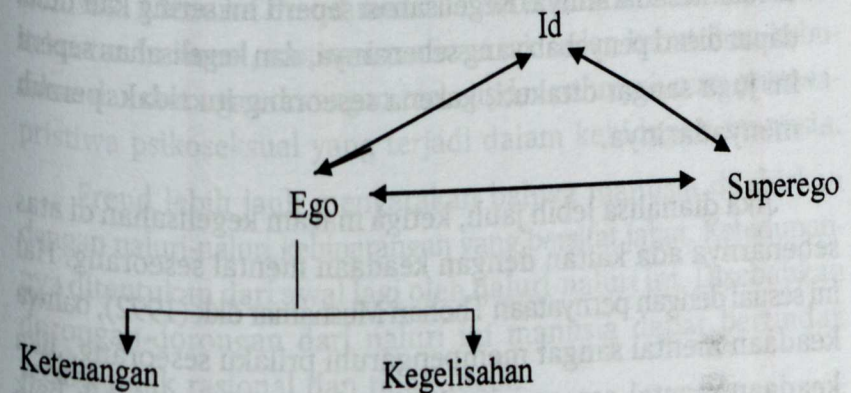
Superego mempresentasikan nilai-nilai tradisional dan ide-ide masyarakat yang diajarkan orang tua kepada anak-anaknya, ia mendorong bukan kepada kesenangan, tetapi mencapai kesempurnaan. Superego berkaitan dengan imbalan-imbalan dan

hukuman-hukuman. Imbalan-imbalannya adalah perasaan bangga dan mencintai diri karena merasa puas atas tindakan baiknya, sedangkan hukuman-hukumannya adalah perasaan-perasaan berdosa dan rendah diri (Koeswara, 1988).

Dengan demikian superego ini benar-benar sadar nilai, artinya ia bersikap sangat hati-hati dan semua tindakannya sesuai dengan norma, moral dan etika, yang bukan saja bersumber dari pemikiran manusia, tapi juga merupakan aplikasi langsung dari ajaran agama.

Jika dianalisa melalui pendekatan agama, maka orang-orang yang sampai ke tahap ini adalah orang-orang yang mempunyai Nafsu Muthmainnah (nafsu yang terkendali) atau kelompok manusia pada tahap yang ketiga seperti yang diisyarat al-Qur'an di atas yaitu kelompok yang selalu melaksanakan kebajikan (saabiqun bi al-khairaat).

Integrasi dari Id, Ego dan superego ini seperti terlihat pada skema di bawah ini:



Menurut Freud ada tiga macam kegelisahan yang dialami oleh manusia, yaitu :

1. Kegelisahan/ kerisauan realitas, yaitu kegelisahan yang dirasakan karena adanya sesuatu ancaman nyata (langsung)

atau ancaman yang berkaitan dengan keadaan lingkungan. Seperti seseorang yang membeli sepeda motor yang baru dan diparkirkan di suatu tempat yang agak gelap dan terkesan rawan. Pemilik sepeda motor akan merasa gelisah jangan-jangan sepeda motor yang diparkir akan dicuri orang.

2. Kegelisahan moral, yaitu kegelisahan yang berasal dari hati nurani atau *conscience* seseorang. Kegelisahan moral ini juga sering terjadi bagi seseorang yang sering merasa bersalah, terlebih lagi jika ia melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai moral atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini juga bisa terjadi bagi seorang suami, jika ia tidak dapat melaksanakan tanggung jawabnya terhadap anak dan isterinya dengan baik, sementara ia mempunyai kesanggupan untuk itu.
3. Kegelisahan neurotik, yaitu kegelisahan yang timbul dari perasaan bimbang/ ragu, ia bahkan sering tidak dapat mengendalikan nalurinya dan menyebabkan ia melakukan sesuatu di luar kesadarannya. Kegelisahan seperti ini sering kali tidak dapat dicari penyebab yang sebenarnya, dan kegelisahan seperti ini juga sangat ditakuti, karena seseorang itu tidak pernah menyadarinya.

Jika dianalisa lebih jauh, ketiga macam kegelisahan di atas sebenarnya ada kaitan dengan keadaan mental seseorang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Thohari Musnamar dkk (1992), bahwa keadaan mental sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Jika keadaan mental seseorang sehat, maka perilakunya lebih baik dan positif, sebaliknya jika keadaan mental seseorang tidak sehat, maka perilakunya bersifat negatif. Oleh karena itu, menurut Thohari dkk, kesehatan mental dapat ditandai dengan 6 ciri yaitu:

1. Memiliki sikap batin (attitude) yang positif terhadap dirinya
2. Aktualisasi diri

3. Mampu mengadakan integrasi fungsi-fungsi psikis
4. Otonomi (mandiri)
5. Memiliki persepsi yang objektif terhadap realitas
6. Menguasai lingkungan (Musnamar, 1992: Xiii).

Sementara itu, menurut Dadang Hawari (1997) Kesehatan mental itu haruslah disertai dengan pendekatan keagamaan. Menurut beliau Komitmen agama pada diri seseorang mampu mencegah penyakit, meningkatkan kemampuan mengatasi penyakit dan mempercepat pemulihan penyakit. Lebih jauh Dadang Hawari mengatakan bahwa dalam memandu kompleksitas kehidupan kesehatan dan keterkaitannya, maka komitmen agama sebagai suatu kekuatan tidak boleh diabaikan (Hawari, 1997: 358).

b) Pandangan Terhadap Sifat Manusia

Pandangan teori Psikoanalisis tentang sifat atau tabi'i manusia pada dasarnya pesimistik, deterministik, mekanistik dan reduksionistik. Menurut Freud manusia determinasi oleh kekuatan-kekuatan irasional, motivasi-motivasi tak sadar, kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan biologis dan naluriyah serta peristiwa-pristiwa psikoseksual yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Freud lebih jauh mengatakan bahwa manusia dilahirkan dengan naluri-naluri kebinatangan yang bersifat jahat. Kehidupannya ditentukan dari awal lagi oleh naluri-naluri ini. Disebabkan dorongan-dorongan dari naluri ini manusia dapat bertindak secara tidak rasional dan tidak logik.

Semua kekuatan naluri ini tersimpan di dalam suatu sistem tenaga, dan karena itu manusia dianggap sebagai suatu sistem yang berfungsi sebagai sistem hidrolik. Tenaga ini tidak pernah bertambah dan tidak pernah berkurang atau susut. Tenaga ini sering menjadi rebutan antara Id, Ego dan Superego. Tenaga yang berasal dari naluri ini dapat dibagi kepada dua bahagian yaitu:

1. Tenaga hidup atau libido yang senantiasa berusaha untuk melanjutkan *zurriyat* (keturunan) manusia. Karena itu ia tidak terbatas hanya kepada tenaga seks saja, tetapi meliputi juga usaha-usaha ke arah mengembangkan, membina dan mendorong manusia ke arah kreativitas. Ia merupakan tenaga penggerak atau motivasi yang mendorong manusia ke arah mencari kesenangan dan mengelakkan kesakitan.
2. Tenaga mati atau *thanatos* yang terjelma di dalam bentuk dorongan-dorongan yang agresif. Hal ini lebih terlihat ketika manusia menyakiti dirinya sendiri atau berusaha melaksanakan bunuh diri ataupun mau membunuh orang lain (Awang, 1987: 2).

Dari pernyataan ini maka manusia dipandang sebagai sistem-sistem energi. Menurut pandangan Freud, dinamika kepribadian terdiri dari cara-cara energi psikis dibagikan kepada Id, Ego dan Superego. Tetapi disebabkan energi psikis itu terbatas, maka satu sistem memegang kendali atas energi yang tersedia sambil mengorbankan dua sistem yang lainnya.

Freud juga menekankan peran naluri yang dimiliki manusia, menurut beliau naluri merupakan bawaan yang bersifat biologis. Freud menekankan naluri-naluri seksual dan implus-impuls agresif. Ia melihat tingkah laku sebagai dideterminasi oleh hasrat atau keinginan untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesenangan serta berusaha menghindari kesakitan dan penderitaan. Manusia mempunyai naluri-naluri kehidupan dan naluri-naluri kematian. Menurut Freud, tujuan segenap kehidupan adalah kematian, kehidupan tidak lain hanyalah jalan melingkar menuju kematian (Koeswara, 1988: 16).

Sumbangan Freud terbesar adalah konsepnya tentang kesadaran dan ketidaksadaran yang merupakan kunci-kunci untuk memahami tingkahlaku dan masalah-masalah kepribadian. Ketidak-

sadaran tidak bisa dipelajari secara langsung, tetapi ia bisa dipelajari dan diamati dari tingkah laku.

Pembuktian klinis untuk memastikan konsep ketidaksadaran ini mencakup: Pertama, mimpi-mimpi yang merupakan representasi simbolik dari kebutuhan-kebutuhan, hasrat-hasrat dan konflik-konflik tak sadar. Kedua, salah ucap atau lupa, seperti lupa nama seseorang, pada hal selama ini sering diucapkan. Ketiga, sugesti-sugesti pascahipnotik. Keempat, bahan-bahan yang berasal dari teknik-teknik asosiasi bebas. Kelima, bahan-bahan yang berasal dari teknik-teknik proyektif.

Lebih jauh Freud mengatakan bahwa kesadaran merupakan bagian terkecil dari keseluruhan jiwa. Ia menggambarkan seperti gunung es yang mengapung, dimana bagian-bagian terbesarnya berada di bawah permukaan air, bagian jiwa yang terbesar berada di bawah permukaan kesadaran. Sebaliknya ketidaksadaran itu menyimpan pengalaman-pengalaman, ingatan-ingatan dan bahan-bahan yang direpsi. Kebutuhan-kebutuhan dan motivasi yang tidak bisa dicapai, terletak di luar kesadaran juga berada di luar daerah kendali.

Freud juga percaya bahwa sebahagian besar fungsi psikologis terletak di luar kawasan kesadaran. Oleh karena itu sasaran terapi psikoanalisis adalah membuat motif-motif tak sadar menjadi disadari, sebab hanya ketika menyadari motif itulah seseorang bisa melaksanakan pilihan. Pemahaman terhadap peran ketidaksadaran itu sangat penting artinya bagi seseorang guna menangkap esensi model tingkah laku psikoanalisis. Proses-proses tak sadar adalah akar dari segenap gejala dan tingkah laku neurotik.

Dari perspektif ini "penyembuhan" adalah upaya menyingkap makna gejala-gejala yang ada, sebab tingkah laku dan bahan-bahan yang direpresi merintangi fungsi psikologis yang sehat.

Di samping itu hal yang esensi untuk memahami pandangan

psikoanalisis tentang sifat manusia adalah dengan memahami konsep kecemasan (kerisauan). Kecemasan adalah suatu keadaan tegang yang memotivasi kita untuk berbuat sesuatu. Fungsinya adalah mengingatkan kepada kita adanya ancaman bahaya yakni sinyal bagi Ego yang akan terus meningkat jika tindakan-tindakan yang layak untuk mengatasi ancaman bahaya itu tidak diambil. Apabila tidak bisa mengendalikan kecemasan melalui cara-cara yang rasional dan langsung, maka ego akan mengandalkan cara-cara yang tidak realistis, yakni tingkah laku yang berorintasi pada pertahanan ego.

Apabila para konselor menangani resisten-resisten dan pertahanan, maka pemahaman atas sifat dan fungsi pertahanan ego menjadi penting. Mekanisme pertahanan ego membantu seseorang mengatasi kecemasan. Mekanisme pertahanan ego itu tidak selalu patologis, dan bisa memiliki nilai penyesuaian, jika tidak menjadi suatu gaya hidup untuk menghindari kenyataan. Mekanisme pertahanan yang digunakan oleh individu tergantung pada taraf perkembangan dan derajat kecemasan yang dialaminya. Mekanisme pertahanan memiliki dua ciri yaitu : Menyangkal atau mendistorsi kenyataan dan beroperasi pada taraf tak sadar.

Jika diperhatikan secara cermat terhadap analisa dan konsep Freud tentang manusia dan kekuatan-kekuatan yang ada pada manusia, maka Freud mengatakan bahwa segala potensi dan perilaku yang dilakukan oleh manusia, selalu dikaitkan dengan seksual, bahkan beliau mengatakan manusia dilahirkan dengan naluri-naluri kebintangan yang bersifat jahat (Awang, 1987 : 2).

Pendapat ini ditentang oleh Ellis (1979), beliau mengatakan bahwa manusia dilahirkan dengan membawa sejumlah potensi untuk berfikir secara lurus dan rasional serta berfikir tidak rasional. Hakikat yang ditentukan di sini ialah keupayaan otak manusia untuk memikirkan hal-hal yang baik dan yang buruk, yang sesuai dan yang tidak sesuai serta yang indah dan yang jelek.

Lebih jauh Ellis mengatakan bahwa manusia mempunyai suatu kecenderungan untuk memelihara dirinya, mencapai kebahagiaan, berfikir dan menyampaikan buah pikirannya, berkomunikasi dengan orang lain serta berkembang menuju kesempurnaan diri (Ellis, 1979).

Dari pernyataan ini terlihat perbedaan antara Ellis dengan Freud, walau sebenarnya Ellis banyak mengikuti jejak Freud, namun dalam masalah-masalah tertentu, Ellis berbeda pendapat dengan Freud, terutama sekali dengan pernyataan Freud bahwa segala aktifitas manusia dikaitkan dengan seksual.

c) Tahapan-tahapan Perkembangan Pribadi

Menurut uraian Freud (selaku bapak dan pelopor aliran Psikoanalisis ini), bahwa terdapat lima tahapan (tingkat) perkembangan personaliti seseorang, dimana masing-masing perkembangan ini menunjukkan ciri-cirinya, kelima tahapan itu adalah:

1. Tingkat mulut (tahun pertama)
2. Tingkat dubur, 1-3 tahun
3. Tingkat zakar atau faraj, 3-5 tahun
4. Tingkat latensi, 5-12 tahun
5. Tingkat syahwat, 12 tahun -dewasa (Awang, 1987: 9).

Ad.1. Tingkat Mulut

Tingkat mulut ini berawal sejak lahir sampai bayi berumur satu tahun. Dalam masa ini bayi menumpukan perhatiannya kepada menyusu terhadap ibunya, sebab tindakan menyusu ini dapat memenuhi keperluannya untuk makan dan minum. Menurut Freud, melalui tindakan menyusu seperti ini, sibayi merasakan kepuasan seks, karena mulut dan bibirnya merupakan zon erotik yang sensetif. Pada tahap ini bayi belum lagi mempunyai ego atau

superego, namun segala tindakannya didorong oleh id semata-mata.

Ad.2. Tingkat Dubur

Tahap ini mulai pada awal tahun kedua sampai tahun ketiga, dimana pada tingkat ini zon (daerah) yang menjadi tumpuan kepuasan nafsu adalah dubur, hal ini lebih terlihat pada pembiasaan yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya, dimana anak-anak dilatih untuk membuang air besar pada waktu-waktu tertentu dan dengan cara tertentu pula.

Sewaktu menjalani latihan inilah, anak-anak akan berhadapan dengan desakan dan keinginan orang tuanya serta lingkungannya, diwaktu ini juga ia akan merasakan berbagai perasaan yang negatif, apalagi orang tuanya terlalu mendesak. Menurut Freud terdapat dua kemungkinan respon anak pada tahap ini yaitu personaliti yang *agresive* (aggressive) dan personaliti yang *resensive* (retentive).

Jika orang tua terlalu ketat dan memaksakan kehendak kepada anak-anaknya untuk melatih anaknya buang air besar, maka anak akan bertindak secara agresif, tindakan yang paling terlihat adalah si anak tidak mematuhi keinginan orang tuanya atau juga si anak menabur-nabur taik (najisnya) di tempat-tempat yang tidak layak.

Sebaliknya jika orang tuanya terlalu banyak memberikan perhatian kepada anaknya setiap membuang air besar, anak-anak bisa pula menyalahafsirkan sifat ini, sehingga anak tersebut mempunyai sifat yang resensif.

Oleh karena itu, peranan orang tua pada tahap ini benar-benar dituntut untuk tidak terlalu memaksa anak, namun juga tidak terlalu memberikan kebebasan kepada anak.

Ad.3. Tingkat Zakar/Faraj

Pada tingkat ini anak-anak telah mulai mempunyai kemampuan untuk bergerak lebih bebas dan bertindak lebih aktif serta mulai menguasai bahasa. Perkembangan ini membawa anak-anak ke tingkat perkembangan psikoseks. Pada tingkat ini juga anak-anak sudah mulai merasakan komplik jiwa, dimana anak laki-laki mulai mempunyai perasaan berahi terhadap ibunya, dan anak perempuan mempunyai perasaan berahi terhadap ayahnya.

Oleh karena adanya perasaan berahi seperti ini, anak laki-laki akan merasa antagonistik terhadap ayahnya dan anak perempuan terhadap ibunya, sementara pada sisi lain, anak laki-laki takut pada ayahnya dan anak perempuan takut kepada ibunya, karena anak-anak menganggap orang tuanya jauh lebih kuat daripada mereka.

Perasaan berahi, takut dan antagonistik seperti ini (yang hadir bagi seorang anak laki-laki) disebut *Oedipus Complex*, sedangkan anak perempuan yang measa perasaan seperti ini disebut *Electra Complex*.

Pada tingkat ini perhatian anak-anak berkisar pada syahwat, bahkan menurut Freud bibit-bibit seksual pada tingkat ini mulai muncul, namun bukan berarti anak-anak ingin bersetubuh dengan orang tua mereka.

Ad.4. Tingkat Latensi

Melalui proses membesar dan pematangan serta penguasaan bahasa yang lebih sempurna, anak-anak pada tingkat ini tidak hanya terbatas kepada lingkungan keluarga saja, dimana interaksinya berkisar di sekitar, ayah, ibu dan saudara-saudaranya, tetapi lebih jauh dari itu anak-anak sudah mempunyai kecenderungan untuk bergaul dengan anak-anak lain di luar rumahnya

sehingga menjadikan dunianya terasa lebih luas. Melalui interaksinya dengan lingkungan dan teman-temannya ini, ia akan semakin berkembang lebih baik.

Pada tahap ini, gelora yang dialami pada tingkat mulut, dubur, zakar/ faraj menjadi lebih tenang, karena ia lebih terkesan dan terpengaruh dengan kondisi lingkungan yang baru dan pergaulan yang beraneka ragam itu.

Melalui proses pemasyarakatan seperti ini ia akan mendapat pengalaman-pengalaman baru untuk memainkan peranannya, setelah ia dewasa semua ini sebagai bahan yang paling berharga untuk menghadapi masa-masa mendatang.

Ad. 5. Tingkat Syahwat

Jika anak telah berusia sekitar 12 tahun, maka umur akil baligh akan segera menghampiri mereka, pada tingkat ini akan muncullah segala khayalan dan fantasi yang pernah ada pada tingkat zakar/ faraj yang sebelumnya.

Kalau pada masa (tingkat) zakar/ faraj tumpuan perhatian anak-anak tertumpu pada persamaan dan perbedaan syahwat laki-laki dan perempuan serta terhadap khayalan yang bercorak seks, maka pada masa (tingkat) syahwat ini sudah muncul di dalam dirinya keinginan dan dorongan untuk mempraktekkan kebi-rahannya dengan teman-temannya yang berlainan jenis.

Pada tahap ini pula secara bertahap, anak-anak mulai menyadari arti sebuah tanggung jawab, dan dengan pemahaman itu, mereka tidak semudah itu melakukan sesuatu hal yang negatif, terlebih-terlebih lagi jika semasa kecil mereka diberikan pendidikan Aqidah dan akhlaq di rumah tangga. Oleh karena itu, dari hari ke hari mereka lebih matang dan lebih bebas dari pengaruh orang tua.

Pada tahap ini juga secara berangsur-angsur tumbuhlah perasaan kasih sayang terhadap sesama manusia dan semangat untuk bekerja, karena perasaan-perasaan seperti ini ingin menjadikan seseorang lebih dewasa dan mandiri (self standing), dan dengan menempuh cara ini pulalah seseorang akan merasakan kestabilan dan kepuasan dalam kehidupan ini.

Dengan demikian, pendekatan Psikoanalisis ini merupakan salah satu aliran utama dalam psikologi yang banyak menaruh perhatian terhadap kejiwaan dan gejala tingkah laku manusia, karena itu pula pendekatan ini perlu diketahui secara mendalam oleh para psikolog, psikiater dan konselor.

Menurut Freud (bapak dan tokoh utama) dari pendekatan Psikoanalisis ini mengatakan bahwa semua perilaku dan tindakan manusia disebabkan perasaan seks, atau dengan kata lain segala tindakan manusia merupakan suruhan dari kehendak seksual manusia, walaupun akhirnya pendapat ini ditentang oleh banyak pakar, termasuk Ellis dan A. Adler.

Setiap manusia terdapat tiga komponen yang saling berusaha mencari pengaruh, yaitu id, ego dan superego manusia. Kekuatan ini saling berebut pada diri seseorang, dan manakala satu menjadi pemenang, maka yang lain hanya mengikut sesuai dengan kekuatan yang menang. Pada kondisi seperti inilah, agama dengan kesempurnaan ajarannya memberikan solusi yang terbaik terhadap ketiga komponen di atas, sehingga tingkah laku manusia lebih terarah kepada hal-hal yang lebih positif.

F. MODEL-MODEL KONSELING DAN PSIKOTERAPI KONTEMPORER

Untuk memudahkan para pembaca mengenal dan memahami berbagai pendekatan atau terapi dalam konseling, berikut ini

akan dijelaskan ikhtisar dari masing-masing pendekatan (terapi) tersebut, yaitu :

1) Terapi Psikoanalitik

Tokoh-tokoh utama terapi psikoanalitik adalah Sigmund Freud. Figur-figur lain : Jung, Adler, Sullivan, Rank, Fromm, Horney dan Erikson. Terapi Psikoanalitik secara historis merupakan sistem psikoterapi pertama. Psikoanalitik (psikoanalisis) adalah suatu teori kepribadian, sistem filsafat dan metode psikoterapi.

Menurut pandangan psikoanalitik, struktur kepribadian terdiri dari tiga sistem : Id, ego dan superego. Ketiganya adalah nama bagi proses-proses psikologis. Id adalah sistem kepribadian yang orisinil, kepribadian yang setiap orang hanya terdidi dari id ketika dilahirkan. Id merupakan tempat bersemayam naluri-naluri. Id kurang terorganisasi, buta, menuntut dan mendesak. Ego memiliki kontak dengan dunia eksternal dari kenyataan. Ego adalah eksekutif dari kepribadian yang memerintah, mengendalikan dan mengatur. Sementara Superego merupakan moral atau hukum dari kepribadian. Superego adalah kode moral individu yang berfungsi untuk menilai apakah suatu tindakan itu baik atau buruk, benar atau salah. Superego berupaya untuk mendapatkan kepribadian yang sempurna.

Superego berfungsi menghambat impuls-impuls id. Sebagai internalisasi standar-standar orang tua dan masyarakat, superego berkaitan dengan imbalan-imbalan dan hukuman. Imbalan-imbalan adalah perasaan bangga dan mencintai diri, sedangkan hukuman-hukumannya adalah perasaan-perasaan berdosa dan rendah diri (Corey, 2005: 14-15).

Tujuan Terapi Psikoanalitik adalah :

- a. Membuat hal-hal yang tidak disadari menjadi disadari.
- b. Merekonstruksi kepribadian dasar.

- c. Membantu klien dalam menghidupkan kembali pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak dini dengan menembus konflik-konflik yang direpresi.
- d. Kesadaran intelektual.

2) Terapi Eksistensial Humanistik

Tokoh-tokoh utama terapi ini adalah May, Maslow, Frankl, Jourard. Kekuatan ketiga dalam psikologi ini dikembangkan sebagai reaksi melawan psikoanalisis dan behaviorisme yang dianggap tidak berlaku adil dalam mempelajari manusia.

Tujuan utama dari pendekatan ini adalah membantu individu agar mampu bertindak, menerima kebebasan dan tanggung jawab untuk tindakan-tindakannya. Terapi eksistensial berpijak pada premis bahwa manusia tidak bisa melarikan diri dari kebebasan dan bahwa kebebasan dan tanggung jawab itu saling berkaitan.

Manusia mempunyai kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri, suatu kesanggupan yang unik dan nyata yang memungkinkan manusia mampu berfikir dan memutuskan.

Terapi eksistensial juga bertujuan agar klien mengalami keberadaannya secara otentik, dapat membuka diri dan bertindak berdasarkan kemampuannya (Corey, 2005 : 53).

Tujuan Terapi Eksistensial Humanistik adalah :

1. Menyajikan kondisi-kondisi untuk memaksimalkan kesadaran diri dan pertumbuhan.
2. Menghapus penghambat-penghambat aktualisasi potensi pribadi.
3. Membantu klien menemukan dan menggunakan kebebasan memilih dengan memperluas kesadaran diri.
4. Membantu klien agar bebas dan bertanggung jawab atas arah kehidupannya sendiri.

3) Terapi Client-Centered

Tokoh utama *Client centered Therapy* (pemusatan pada klien) adalah Carl Rogers. Terapi ini mulai dikembangkan pada tahun 1940-an sebagai reaksi melawan pendekatan psikoanalitik. Terapi *Client Centered* menaruh kepercayaan dan meminta tanggung-jawab yang lebih besar kepada klien dalam menangani berbagai permasalahan.

Terapi/ pendekatan client centered difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Menurut terapi ini, klien sebagai orang yang paling mengetahui dirinya sendiri, dan orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya.

Pendekatan client centered menekankan dunia fenomenal klien. Dengan empati yang cermat dan dengan usaha untuk memahami klien. Dengan empati yang cermat dan dengan usaha untuk memahami kerangka acuan internal klien, terapis (konselor) memberikan perhatian terutama pada persepsi diri klien dan persepsinya terhadap dunia (Corey, 2005: 92-93).

Tujuan Terapi Client Centered adalah:

1. Menyediakan suatu iklim yang aman dan kondusif bagi eksplorasi diri klien sehingga ia mampu menyadari penghambat-penghambat pertumbuhan dan aspek-aspek pengalaman diri yang sebelumnya diingkari atau didisorsinya.
2. Membantu klien agar mampu bergerak ke arah keterbukaan terhadap pengalaman serta meningkatkan spontanitas dan perasaan hidup.

4) Terapi Gestalt

Tokoh utama terapi Gestalt ini adalah Fritz Perls. Terapi ini

sebagian besar merupakan terapi eksperimental yang menekankan kesadaran dan integrasi, yang muncul sebagai reaksi melawan terapi analitik serta mengintegrasikan fungsi jiwa dan badan.

Asumsi dasar terapi Gestalt adalah bahwa individu-individu mampu menangani sendiri masalah-masalah hidupnya secara efektif. Tugas utama terapis (konselor) adalah membantu klien agar mengalami sepenuhnya keberadaannya di sini dan sekarang dengan menyadarkannya atas tindakannya mencegah diri sendiri merasakan dan mengalami saat sekarang. Bagi Perls, manusia tidak boleh larut dengan masa yang telah lalu atau telah pergi maupun pada masa yang akan datang, tetapi yang perlu dicermati adalah saat ini atau masa sekarang. Perls menjelaskan lebih jauh, jika manusia (individu) menyimpang dari saat sekarang dan terlalu terpaku pada masa depan, maka mereka akan mengalami kecemasan.

Tujuan Terapi Gestalt adalah :

- a. Membantu klien untuk memperoleh kesadaran atas pengalaman dari saat ke saatnya.
- b. Menantang klien agar menerima tanggung jawab atas pengambilan dukungan internal dan dukungan eksternal.

5) Terapi Transaksional

Pendiri atau tokoh utama terapi/ analisis transaksional adalah Eric Berne. Suatu model terapi kontemporer yang cenderung ke arah aspek-aspek kognitif dan behavioral, dan dirancang untuk membantu orang-orang dalam mengevaluasi putusan-putusan yang telah dibuatnya menurut kelayakan sekarang.

Terapi Transaksional lebih cocok digunakan dalam terapi kelompok. Analisis transaksional berfokus pada putusan-putusan awal yang dibuat oleh klien dan menekankan kemampuan klien

untuk membuat putusan-putusan baru. Terapi Transaksional menekankan aspek-aspek kognitif rasional-behavioral dan berorientasi kepada peningkatan kesadaran sehingga klien akan mampu membuat putusan-putusan baru dan mengubah cara hidupnya.

Tujuan Analisis Transaksional adalah:

- a. Membantu klien agar bebas dari skenario bebas dari permainan, menjadi pribadi yang otonom yang sanggup memilih ingin menjadi apa dirinya.
- b. Membantu klien dalam menguji putusan-putusan dini dan membuat putusan-putusan baru berlandaskan kesadaran.

6) Terapi Tingkah laku

Tokoh-tokoh utama terapi tingkah laku adalah : Wolpe, Eysenck, Lazarus dan Salter. Terapi tingkah laku merupakan penerapan prinsip-prinsip belajar pada penyelesaian gangguan-gangguan tingkah laku yang spesifik. Hasil-hasilnya merupakan bahan bagi eksperimentasi lebih lanjut. Terapi tingkah laku secara sinambung berada dalam proses penyempurnaan. Terapi tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Pendekatan ini telah memberikan sumbangan-sumbangan yang berarti, baik pada bidang-bidang klinis maupun pendidikan. Berlandaskan teori belajar, modifikasi tingkah laku dan terapi tingkah laku adalah pendekatan-pendekatan terhadap konseling dan psikoterapi yang berurusan dengan perubahan tingkah laku.

Tujuan Terapi Tingkah laku adalah:

- a. Menghapus pola-pola tingkah laku selain yang maladaptif dan membantu klien dalam mempelajari pola-pola tingkah laku yang konstruktif.

- b. Mengubah tingkah laku.
- c. Tujuan-tujuan spesifik dipilih oleh klien.
- d. Tujuan-tujuan yang luas dipecah dalam sub tujuan - sub tujuan yang tepat.

7) Terapi Rasional Emotif

Tokoh atau pendiri utama terapi rasional emotif ini adalah Albert Ellis. Terapi rasional emotif adalah suatu model terapi yang sangat didaktik, berorientasi kognitif tindakan serta menekankan peran pemikiran dan sistem-sistem kepercayaan sebagai akar masalah-masalah pribadi. Terapi Rasional Emotif adalah aliran psikoterapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan berbagai potensi, baik untuk berfikir rasional dan jujur maupun untuk berfikir irasional dan jahat.

Manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berfikir, mencintai, bergabung dengan orang lain, tumbuh dan mengaktualkan diri. Akan tetapi manusia juga memiliki kecenderungan-kecenderungan ke arah menghancurkan diri, menghindari pemikiran secara serius, menyesali kesalahan-kesalahan yang tiada berkesudahan, mencela diri serta menghindari pertumbuhan dan aktualisasi diri.

Tujuan Terapi Rasional Ematif adalah:

- a. Menghapus pandangan hidup klien yang mengalahkan diri
- b. Membantu klien dalam memperoleh pandangan hidup yang lebih toleran dan rasional.

8) Terapi Realitas

Pendiri utama Terapi Realitas adalah William Classer. Terapi ini merupakan model yang dikembangkan sebagai reaksi melawan

terapi konvensional. Terapi realitas adalah terapi jangka pendek yang berfokus pada saat sekarang, menekankan kekuatan pribadi, dan pada dasarnya merupakan jalan dimana para klien bisa belajar tingkah laku yang lebih realistik.

Terapi realitas berdasarkan premis bahwa ada suatu kebutuhan psikologis tunggal yang hadir sepanjang hidup, yaitu kebutuhan akan identitas yang mencakup suatu kebutuhan untuk merasakan keunikan, keterpisahan dan ketersendirian. Kebutuhan akan identitas menyebabkan dinamika-dinamika tingkah laku, dipandang sebagai universal pada semua kebudayaan.

Tujuan Terapi Realitas adalah:

- Membimbing klien ke arah mempelajari tingkah laku yang realistis
- Bertanggung jawab serta mengembangkan "identitas keberhasilan"
- Membantu klien dalam membuat pertimbangan-pertimbangan nilai tentang tingkah laku sendiri.
- Merencanakan tindakan bagi perubahan.

BAB 8

PROBLEM SOLVING

A. PENGERTIAN PROBLEM SOLVING

Jika dilihat dari segi istilah, maka problem solving dapat diartikan sebagai proses penyelesaian suatu permasalahan atau kejadian, upaya pemilihan salah satu dari beberapa alternatif atau option yang mendekati kebenaran dari suatu tujuan tertentu (Sudarsono, 1996:187).

Sedangkan masalah (problem) adalah suatu deviasi antara yang seharusnya (should) terjadi dengan suatu yang nyata-nyata (aktual) terjadi, sehingga penyebabnya perlu ditemukan dan diverifikasi. Menemukan daftar penyebab deviasi tersebut memerlukan analisis masalah/*problem analysis* (Tunggal, 1993: 202)

Di sisi lain problem solving sering diidentikkan dengan pengambilan keputusan, hal ini sesuai dengan ungkapan "Arikunto" bahwa pengambilan keputusan sudah mengandung arti adanya pemecahan masalah, karena setiap kali pengambilan keputusan digunakan untuk memecahkan atau mengurangi masalah, sebenarnya telah terjadi pengambilan keputusan (Arikunto, 1993: 222).

Namun demikian tidak semua pakar berpendapat demikian, walaupun sebenarnya terdapat kesamaan antara pengambilan

keputusan dengan problem solving, tetapi pada hal-hal tertentu sangat nampak perbedaannya, di mana pengambilan keputusan sangat erat kaitannya dengan wewenang seorang manajer, pemimpin, atau seorang kepala kepada bawahannya (stafnya), atau dari tingkat atas kepada tingkat bawah, sementara problem solving lebih spesifik kepada pemecahan masalah oleh seorang konselor kepada kliennya dengan pendekatan psikologi (kejiwaan).

Pengambilan keputusan yang efektif tidak mudah terjadi. Seorang pemimpin yang menginginkan suatu pertimbangan yang baik harus meneliti banyak elemen di dalam proses pengambilan keputusan. Elemen-elemen yang dimaksud antara lain: filosofi yang dimiliki oleh orang yang bersangkutan, konteks dimana pengambilan keputusan dibuat, informasi yang digunakan untuk pengambilan keputusan, partisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan saat keputusan diambil (Arikunto, 1993: 220).

Filosofi yang dianut oleh para pendidik mempunyai pengaruh besar terhadap pengambilan keputusan. Perbedaan filosofi dalam proses pengambilan keputusan, terlebih dahulu harus disamakan agar tidak memperoleh kesulitan untuk mengambil keputusan yang tepat. Perbedaan filosofi inilah yang seringkali menyebabkan konflik dan menghambat proses pengambilan keputusan tersebut.

Sedangkan konteks yang dimaksud dalam hal ini adalah lingkungan dan kondisi, baik yang bersifat fisik maupun sosial yang ada di lingkungan pelaku pengambilan keputusan. Di dalam dunia pendidikan yang dapat diklasifikasikan sebagai konteks adalah letak geografis sekolah, kondisi ekonomi, personal dan orang tua murid, status sosial dan tempat tinggal yang mempunyai sifat khusus. Pengambilan keputusan yang rasional untuk suatu lokasi mungkin tidak rasional pada lokasi lain.

Begitu juga halnya dengan informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan memegang peranan yang sama penting-

nya. Pada umumnya pimpinan yang akan mengambil keputusan memerlukan informasi yang akurat dan mutakhir. Untuk memperoleh informasi seperti yang dikehendaki, pimpinan lembaga sebaiknya mengusahakan terbentuknya sebuah bank data yang sah yang secara umum dapat dikaitkan dengan pengambilan keputusan.

Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi atau keterlibatan beberapa orang di dalam pengambilan keputusan sangat banyak mendatangkan manfa'at. Hal ini mempunyai arti etis dan moral di dalam pertimbangan-pertimbangan, sehingga bantuan tersebut merupakan keterlibatan aktif bagi staf profesional dalam keputusan.

B. MENGENAL MASALAH

Diyakini atau tidak sesungguhnya manusia tidak pernah luput dari masalah, mulai dari masalah yang paling sederhana hingga masalah yang rumit dan kompleks, baik masalah itu berkaitan dengan pribadi, pendidikan, karier, ekonomi, keluarga, agama maupun masalah sosial.

Masalah yang berkaitan dengan pribadi termasuk di dalamnya tingkah laku *destruktif*, *depresi*, cemas (*anxiety*) dan *agresif*, seperti ganas (*violence*), sikap kasar (*hostile*), marah yang tidak pada tempatnya (*anger*), pertentangan (*conflict*), kejahatan (*crime*), pertengkaran (*arguments*), menggertak (*bully*), bahkan menurut Velayutham (1996), sifat terlalu bergantung kepada orang lain, suka menyendiri atau tidak mau bergaul, tertutup, mudah lari dari masalah dan frustrasi merupakan masalah yang paling banyak mengganggu pelajar.

Masalah-masalah yang berkaitan dengan keluarga termasuk di dalamnya masalah perkawinan, kehidupan dalam keluarga,

pendidikan dalam keluarga, konflik dan perbedaan pendapat antara suami dan isteri, perceraian dan sebagainya.

Masalah-masalah yang berkaitan dengan sosial dan penyimpangan sosial termasuk di dalamnya penyalahgunaan Narkotika dan obat-obat berbahaya (Narkoba), wanita tuna susila, pergaulan bebas, perkelahian massal, merasa ingin dihormati, dipuji, tidak dapat diterima oleh orang lain dan sebagainya.

Di samping masalah-masalah di atas, masalah pendidikan, jabatan, karier dan ekonomi, termasuk masalah-masalah yang sangat banyak menjadi perhatian oleh fakar psikologi khususnya fakar konseling.

Setiap orang yang punya masalah tentunya tidak menginginkan masalah itu berlarut-larut bersamanya, dan sebaliknya dia berusaha mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang dialaminya itu.

Sebahagian orang dapat keluar dari masalahnya berkat kesungguhan, percaya diri (optimisme) dan kedalaman agama yang ia miliki, tetapi juga tidak jarang di antara manusia tidak bisa keluar dari masalahnya tanpa bantuan, arahan dan peranan orang lain.

Dalam hal seperti inilah, diperlukan peranan orang lain (konselor) untuk memberikan langkah-langkah dan cara yang terbaik dalam rangka mencari solusi agar masalah yang dihadapi klien tidak menjadikannya semakin jauh dari kebenaran dan semakin larut dalam kegelapan.

Sementara bagi pihak pemberi bantuan (konselor, guru BK, pendidik maupun orang tua), sebelum memberikan penyelesaian masalah (problem solving) kepada klien, sebaiknya mengenal lebih awal masalah dan jenis masalah yang dihadapi oleh seseorang itu.

Pendekatan atau terapi yang diberikan konselor kepada kliennya tidak jauh berbeda dengan langkah yang ditempuh oleh seorang dokter terhadap pasiennya, artinya sebelum obat diberikan, maka seorang dokter mendeteksi lebih awal jenis penyakit yang diderita oleh pasien berdasarkan gejala atau tanda-tanda yang ada, kemudian dokter menganalisa lebih jauh penyebab penyakit itu muncul.

Setelah diketahui jenis penyakit yang diderita oleh pasien, barulah kemudian dokter memberikan obat yang sesuai sehingga pasien sembuh dari penyakit yang deritanya.

Demikin pulalah halnya dengan seorang konselor atau pendidik yang ingin memberikan solusi dan terapi kepada klien, pelajari, kenali dan analisis lebih awal permasalahan klien (diagnosis dan analisis) sebelum memberikan terapi kepada klien, dengan cara ini konselor akan mendapatkan hasil yang lebih baik.

Untuk menguraikan lebih jauh tentang cara-cara atau tehnik yang harus ditempuh oleh seorang konselor (pembimbing) terhadap orang yang punya masalah, dapat diikuti pada bagian berikut ini (problem solving).

C. PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Charles H. Kepner dan Benjamin B. Tregor (1985) mengatakan bahwa dalam rangka pengambilan keputusan terdapat empat tahapan yang dominan, yaitu analisis situasi (situation analysis), analisis masalah (problem analysis), analisis keputusan (decision analysis) dan analisis masalah potensial (potential analysis problem).

Dalam analisis situasi, sipengambil keputusan mengidentifikasi, mengklarifikasi masalah-masalah, menentukan prioritas-prioritas (masalah mendesak yang memerlukan penanganan

segera, masalah yang dapat ditunda penanganannya, masalah potensial/kemungkinan akan timbulnya masalah), serta melokalisasi masalah.

Terdapat beberapa langkah dalam analisis masalah, di antaranya:

- a. Menentukan tujuan, yaitu menentukan target lebih dahulu tanpa mencampuradukkan apa yang ingin dicapai dengan apa yang ingin dilakukan.
- b. Mengumpulkan fakta, yaitu dengan mempelajari catatan-catatan yang relevan, peraturan dan kebiasaan yang berlaku, membicarakan dengan orang yang bersangkutan dan usahakan untuk mengetahui pendapat dan perasaannya.
- c. Mempertimbangkan fakta dan menentukan tindak lanjut yang harus di ambil dengan menghubungkan fakta yang satu dengan yang lain dengan mempelajari pengaruhnya dan menentukan tindakan yang dapat diambil. Hilangkan tindakan yang tidak bijaksana serta tentukan yang paling baik.
- d. Mengambil tindakan dengan mempertimbangkan:
 - 1) Tentukan siapa yang harus mengambil tindakan secara menyeluruh atau untuk bagian tertentu.
 - 2) Pertimbangkan siapa-siapa yang perlu diberi informasi tentang keputusan atau tindakan yang akan diambil.
 - 3) Tentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan tindakan yang telah diputuskan.
- e. Periksa hasil pelaksanaannya untuk mengetahui apakah tujuan tercapai dan pelajari perubahan-perubahan sikap dan hubungan antara satu pihak dengan pihak lain.

Suatu keputusan (decision) merupakan pilihan yang terbaik dari suatu rentetan tindakan untuk mencapai tujuan. Untuk membuat pilihan tersebut memerlukan analisis keputusan (decision

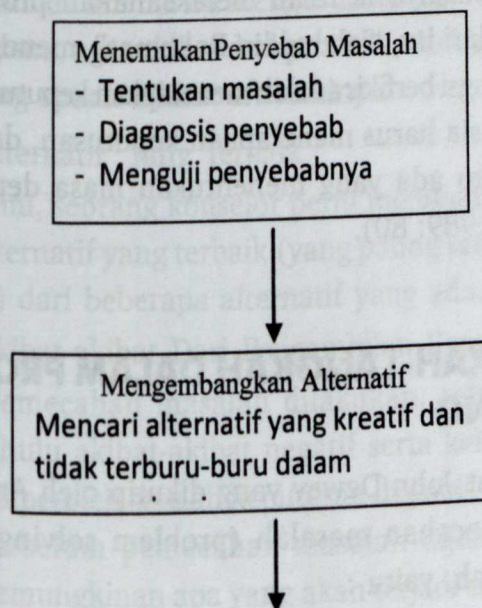
analysis). Proses analisis keputusan diawali mengklasifikasikan dengan membedakan apa yang harus (must) dicapai dengan apa yang ingin (want) dicapai.

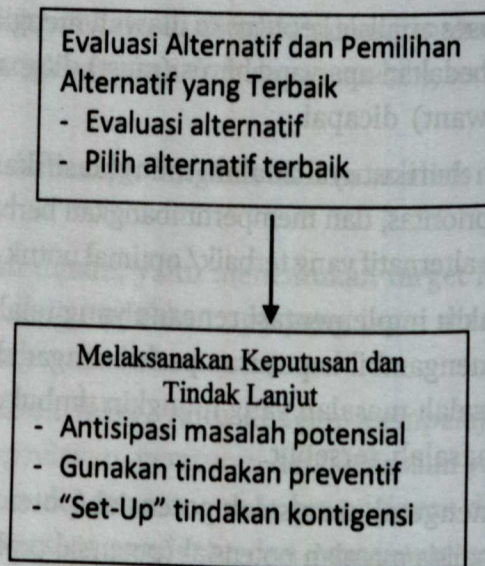
Langkah berikutnya adalah mengklasifikasikan tujuan berdasarkan prioritas, dan mempertimbangkan berbagai alternatif serta memilih alternatif yang terbaik/ optimal untuk dilaksanakan.

Pada waktu implementasi rencana yang telah diputuskan, orang yang mengambil keputusan perlu mengadakan antisipasi terhadap masalah-masalah yang mungkin timbul dan penyebab timbulnya masalah tersebut.

Untuk mengetahui masalah potensial (potential problem), diperlukan analisis masalah potensial (potential problem analysis). Untuk mendeteksi masalah potensial yang muncul, maka perlu dilakukan tindakan preventif atau pencegahan (Charles H, dkk, 1985: 203-204).

Untuk lebih mengenal proses pengambilan keputusan ini, dapat diamati pada skema berikut ini:





Sumber: Charles. H. dkk, (1985: 203)

Dengan demikian, ketepatan keputusan yang diambil dalam rangka memecahkan masalah yang sedang dihadapi seseorang, sebenarnya ia telah melaksanakan problem solving. Lebih jauh dari itu, "Jalaluddin Rakhmat" menegaskan bahwa salah satu fungsi berfikir adalah menetapkan keputusan. Sepanjang hidup manusia harus menetapkan keputusan, dan sebahagian keputusan itu ada yang menentukan masa depan seseorang (Rakhmat, 1989: 80).

D. LANGKAH-LANGKAH DALAM PROBLEM SOLVING

Menurut John Dewey yang dikutip oleh Arikunto (1993) bahwa pemecahan masalah (problem solving) mempunyai enam langkah, yaitu :

1. Mengidentifikasi Masalah

Masalah-masalah biasanya cukup luas dan kadang-kadang bercampur aduk dengan masalah-masalah lain sehingga nampak ruwet dan seolah-olah tidak dapat atau tidak mudah diatasi. Untuk masalah yang menyatu atau hampir bersamaan perlu dirincikan, sehingga jelas batas-batasnya.

2. Merumuskan Masalah

Langkah ini merupakan sesuatu yang paling kritis di dalam langkah-langkah problem solving, karena baik tidaknya rumusan masalah akan menentukan dipahami dan diterimanya masalah oleh orang lain sebagai masalah yang perlu dipecahkan.

3. Menentukan Alternatif-alternatif Pemecahan

Pada tahap ini perlu diingat faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah dan hal-hal yang berkenaan dengan hadirnya masalah yang akan dipecahkan.

4. Mengidentifikasi Akibat atau Konsekuensi dari Pengambilan Setiap Alternatif

Beberapa ahli dalam hal ini mengusulkan dipertimbangkannya unsur dana, agar akibat dari problem solving merupakan sesuatu yang sudah dilihat efisiensinya.

5. Memilih Alternatif Yang Terbaik

Dalam hal ini, seorang konselor perlu membandingkan dan memilih alternatif yang terbaik (yang paling sedikit dampak negatifnya) dari beberapa alternatif yang ada.

6. Menguji Akibat-akibat Dari Pengambilan Keputusan.

Sebelum pemecahan masalah dilakukan, sebaiknya diuji terlebih dahulu akibat-akibat negatif serta kelemahan apa yang akan diperoleh setelah keputusan diambil, atau dengan kata lain sebelum pemecahan masalah dijalankan perlu dianalisa kemungkinan apa yang akan terjadi setelah menetapkan pilihan itu.

Sementara itu "Wenrich" menyatakan, ada lima langkah yang semestinya dilakukan oleh konselor dalam rangka problem solving, yaitu :

- Identifikasi dan analisis masalah
- Penelitian tentang alternatif untuk memecahkan masalah
- Mengadakan antisipasi terhadap akibat dari pemilihan setiap alternatif
- Pemilihan dan implementasi alternatif yang dipandang paling baik
- Mengadakan kaji ulang tentang akibat-akibat yang nyata setelah dilaksanakan hasil pengambilan keputusan (Wenrich, 1974).

Partowisastro (1982) mengatakan, terdapat enam langkah yang harus ditempuh dalam pemecahan masalah (problem solving), yaitu:

1) Rapport

Di dalam perjumpaan pertama, konselor seharusnya mengadakan hubungan baik dengan klien, konselor harus menunjukkan kerjasama yang optimal, mengusahakan sebaik mungkin dan dapat mengatasi hambatan-hambatannya dengan cara memperlihatkan kepribadiannya yang sebenarnya. Wawancara pembukaan ini sangat besar artinya untuk pertemuan berikutnya. Sebagai prinsip umum, pertemuan-pertemuan dengan klien sebaiknya sendirian. Dengan hadirnya orang lain (walaupun satu orang), kontak yang sudah dipupuk itu akan mengalami gangguan yang dapat menutup sifat terbuka dari klien, kecuali pada dua situasi yaitu, dalam menghadapi anak kecil yang masih malu-malu, diperlukan hadirnya orang tua, dan dalam menghadapi pasien

yang menderita psychose yang menunjukkan agressivitas, perlu hadirnya juru rawat.

2) Anamnese

Oto-anamnese : Keterangan-keterangan yang didapat dari klien itu sendiri

Alo-anamnese : Keterangan-keterangan tentang klien yang didapat dari orang yang ada di sekitarnya, seperti orang tua, saudara, teman dsb.

Hetro-anamnese : Keterangan-keterangan yang di dapat dari klien dan orang lain bersama-sama, atau perpaduan antara oto dan alo anamnese.

3) Pemeriksaan

Diperlukan pelbagai macam metode (psikologis, pedagogis dan sosial) berbentuk wawancara, pertanyaan-pertanyaan lisan maupun tertulis dan dengan alat-alat bantu lainnya.

4) Analisa dan integrasi dari hasil-hasil yang didapat dari no. 1, 2 dan 3.

5) Diagnosa, yaitu penentuan dari sumber-sumber yang menyebabkan.

6) Therapy, yaitu cara-cara penyehatan kembali atau penyelesaian problem-problem yang dihadapi klien. Diagnosa dan therapy dapat merupakan hasil pemeriksaan secara deskriptif, kesimpulan dari pemeriksaan disusun dengan singkat disertai saran-saran serta prognosanya (Partowisastro, 1982, 165-167).

Menurut Lubis (2006: 149) dalam pemecahan masalah (problem solving), perlu dilakukan dua tahap yaitu :

1. Tahap Wawancara

Pada tahap ini ada enam langkah yang harus dilakukan konselor kepada klien demi suksesnya program yang direncanakan, yaitu:

- Fokuskan perhatian pada klien sewaktu wawancara (termasuk memperhatikan ucapan, mimik/ roman wajah maupun keluhan klien, atau mengkombinasikan antara informasi verbal dan nonverbal).
- Berikan semangat dan kesempatan pada klien untuk berbicara dan menjelaskan persoalan yang sedang dihadapinya.
- Tumbuhkan semangat percaya diri pada klien, dan yakinkan bahwa setiap persoalan pasti ada jalan keluarnya.
- Ingat dan catatlah hal-hal penting dari bicara klien.
- Buatlah pengklasifikasian tentang jenis masalah yang dihadapi klien
(masalah kesehatan, pribadi, keluarga, sosial, ekonomi, pendidikan, karier, agama, dll).

2. Tahap Therapy (rawatan)

Pelajari (analisis) dengan sungguh-sungguh latar belakang klien (seperti pendidikan, keadaan ekonomi, lingkungan masyarakat di mana ia lahir dan dibesarkan, keadaan orang tua dan agamanya).

- Lakukan pendekatan dan hubungan baik (*rapport*) dengan berbagai unsur, seperti orang tua, saudara, gurunya (andainya masih sekolah) dan teman dekatnya.
- Pilihlah waktu yang tepat untuk melaksanakan program (melaksanakan proses konseling).
- Mulailah terapi dalam bentuk yang sederhana dan terbatas.
- Laksanakan terapi dengan penuh kesungguhan dan ketelitian.
- Analisa dari setiap aspek atau reaksi yang berkembang

- Adakan tindak lanjut (*follow-up*) dari terapi yang dilaksanakan.

Perlu ditambahkan bahwa seorang konselor tidak dituntut untuk membantu klien mengatasi keperluan lahiriyah atau dalam aspek finansial, namun tugasnya hanya untuk menunjukkan jalan untuk itu, sebab tugas konselor lebih banyak diarahkan kepada hal-hal yang bersifat immateri (psikologi). Dengan kata lain, konselor bukanlah memberikan ikan pada klien, tetapi konselor cukup memberikan pancing kepada klien, sedangkan untuk mencari ikan sepenuhnya diserahkan pada klien itu sendiri.

Di samping itu, untuk memberikan bantuan terhadap pelajar-pelajar yang bermasalah dapat diperhatikan teknik yang disarankan oleh Velayutham (1996) yaitu:

1. Mengurangi Pertikaian antara Siswa

- Memberi kesadaran kepada Siswa

Guru sebaiknya mengadakan kursus bimbingan untuk menumbuhkan kesadaran kepada siswa bahwa tingkah laku agresif merupakan suatu tindakan yang tidak menguntungkan kepada siswa, baik pada saat ini maupun pada masa mendatang, bahkan sebaliknya tingkahlaku itu dapat merusak masa depan pelajar itu sendiri.

- Tanamkan Program Pendidikan Moral

Pendidikan moral sangat perlu diperkenalkan kepada murid, karena dengan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap moral, etika dan adat istiadat yang berlaku dalam suatu masyarakat, akan dapat mengurangi tingkah laku agresif, khususnya agresif negatif.

- Terapkan Nilai-nilai Murni.

Nilai-nilai murni atau kebiasaan yang baik hendaklah

ditekankan dalam semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, sehingga murid-murid semakin menyadari bahwa nilai-nilai murni itu mesti diwujudkan dalam setiap aspek dan dimensi kehidupan manusia. Nilai-nilai murni itu termasuk di dalamnya sifat dasar manusia seperti ingin berteman, berkasih sayang, saling menghargai dan amanah.

d. Serahkan Kepada Guru Konseling

Pelajar-pelajar yang selalu menimbulkan masalah disiplin di sekolah, hendaklah diserahkan kepada guru konseling/ guru BP, sehingga dengan tehnik ini masalah yang sama tidak tertular kepada pelajar yang lainnya.

e. Hidupkan Kelompok Diskusi

Diskusi atau dialog yang kondusif perlu dihidupkan di kalangan pelajar, sebab dengan cara ini akan melahirkan persamaan persepsi di antara pelajar.

f. Gunakan Teknik Penyelesaian Masalah

Guru hendaklah melaksanakan pendekatan/ teknik penyelesaian masalah (problem solving) jika terjadi perselisihan atau pertengkaran di antara pelajar, karena teknik seperti ini akan membantu pelajar-pelajar menjauhi perkelahian sesama mereka.

g. Berikan Arahan Kepada Pelajar dalam Menonton Televisi

Guru sebaiknya bukan sekedar mengajar di dalam kelas, tetapi juga ikut mengendalikan kegiatan pelajar di luar sekolah, seperti memberi tahu pelajar-pelajar tentang jenis atau program televisi yang boleh ditonton dan yang harus di jauhi. Acara televisi yang banyak menayangkan unsur-unsur keganasan atau kekerasan hendaklah dihindari, sebab acara seperti ini akan mempengaruhi perilaku dan mental pelajar pada masa berikutnya.

2. Kurangi Tingkah laku Destruktif

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk mendidik dan mengatasi perilaku destruktif. Di antara beberapa cara tersebut adalah sebagai berikut :

a. Berikan Perhatian

Guru sebaiknya memberi perhatian khusus kepada pelajar yang mempunyai tingkah laku yang menyimpang dan mencari penyebabnya. Guru juga sebaiknya selalu mengadakan komunikasi dua arah dengan pelajar sehingga pelajar merasa selalu mendapat perhatian dari guru.

b. Hindari Hukuman Fisik

Guru tidak dibenarkan memberi hukuman yang keterlaluan kepada pelajar, apalagi menyakiti fisik pelajar. Andainya pelajar perlu dihukum, guru harus menggunakan cara lain seperti mengasingkannya atau disuruh mengerjakan tugas lain atau bahkan tidak membenarkannya untuk mengikuti pelajaran tertentu.

c. Jelaskan Mengapa Hukuman Diberikan

Jika pelajar perlu dihukum, guru perlu menerangkan tentang kesalahan pelajar dan mengapa hukuman itu diberikan kepadanya. Perlu diingat oleh guru bahwa hukuman yang diberikan jangan melampaui batas apalagi mencederai pelajar.

d. Arahkan/ Alihkan Perasaan Marah

Guru hendaklah mengarahkan pelajar yang marah supaya menyalurkan perasaan marah mereka kepada sesuatu yang membina. Sebagai contoh, guru mungkin menyuruh pelajar yang marah untuk mengantar buku-buku latihan ke ruang guru, atau guru meminta bantuan kepada pelajar yang marah untuk mengambilkan minuman guru dari tempat tertentu.

- e. Berikan Peluang Kepada Siswa
Guru perlu memberi peluang kepada siswa yang marah untuk menyatakan perasaannya. Sebagai contoh, apabila seseorang pelajar mengancam gurunya, guru bisa bertanya kepada pelajar tersebut "Apa yang menyebabkan kamu begitu marah pada saya?". "Apa yang akan terjadi pada kamu jika kamu menumbuk saya" "Apa akibatnya?" "Apakah kamu merasa puas dengan memukul saya?. Dalam hal ini, guru sebaiknya membiarkan pelajar mengutarakan atau meluahkan perasaannya selama ini.
- f. Diskusi dengan Teman
Pada saat-saat tertentu guru perlu diskusi dengan sesama teman pengajar untuk mendapatkan informasi atau gambaran tentang masalah pelajar berkenaan, mungkin sedikit banyak guru lain dapat memberikan idea-idea yang dapat membantu guru mengatasi pelajar yang bermasalah tersebut.
- g. Tunjukkan Sikap Peduli Pada Siswa
Guru sebaiknya menunjukkan minat dan kepedulian terhadap Siswa yang mempunyai masalah (perilaku yang negatif) dan berusaha untuk mengatasinya.
- h. Berikan Kepercayaan Pada Siswa
Kepercayaan perlu diberikan kepada Siswa, karena hal seperti ini akan dapat memupuk keyakinan serta kepercayaan pada diri Siswa berkenaan. Oleh karena itu, guru sebaiknya selalu menunjukkan sikap percaya pada siswa, namun tetap dipantau dan diawasi.
- i. Analisa Penyebab Munculnya Masalah
Guru sebaiknya menganalisa tingkah laku negatif pelajar serta mencari faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah tersebut.

3. Mengurangi Tingkah laku Mengganggu

a. Berikan Penjelasan

Jika guru memberi tugas pada siswa, guru harus memberikan penjelasan secara terperinci. Keadaan ini memudahkan siswa-siswamenjalankan atau melaksanakan tugas yang diberi.

b. Jelaskan Keobjektifan Tugas yang Diberikan

Guru (konselor) perlu menerangkan objektif setiap tugas yang diberikan. Pemahaman mereka tentang objektif-objektif tugas tersebut akan memotivasi mereka ke arah kualitas mereka.

c. Panggil Nama siswa dengan Baik

Guru sebaiknya bisa memanggil nama siswa ketika dia diminta menjawab atau melakukan sesuatu, karena dengan cara ini semakin menumbuhkan keakraban di antara guru dengan pelajar.

d. Jangan Memarahi siswa di hadapan Temannya

Guru (konselor) tidak boleh memarahi pelajar di hadapan teman-temannya, karena hal itu akan menjatuhkan martabatnya, dan pada akhirnya kondisi seperti ini akan melahirkan perilaku agresif di kalangan pelajar. Oleh karena itu, jika pelajar melakukan kesalahan, maka panggilah pelajar tersebut, nasihati dan berilah arahan kepadanya, sehingga ia mengerti di mana kesalahan yang dilakukannya itu.

e. Jangan Menyindir

Guru (konselor) juga tidak dibenarkan menyindir pelajar di dalam kelas atau pada tempat tertentu, kendatipun sebenarnya pelajar berkenaan salah atau keliru. Mengubah perilaku pelajar dengan cara ini dapat menjadikan siswa tersinggung atau setidaknya akan mempengaruhi mentalnya.

f. Hindari Menghukum Satu Kelas

Guru (konselor) tidak boleh menghukum satu kelas hanya karena kesalahan satu atau beberapa orang pelajar. Menghukum satu kelas akan menjadikan siswa-siswa yang tidak bersalah menjadi kesal bahkan akan menimbulkan kebencian terhadap guru berkenaan, pelajar-pelajar yang tidak bersalah juga merasa tidak adil dan merasa dirugikan.

g. Berikan Pujian

Kata-kata pujian yang diberikan guru (konselor) kepada pelajar/ kliennya suatu hal yang sangat baik, terlebih lagi jika mereka meraih prestasi yang membanggakan. Cara ini akan semakin memotivasi pelajar untuk keberhasilannya pada masa-masa mendatang.

h. Dengarkan Keluhan siswa/klien

Guru (konselor) sebaiknya bersedia mendengar keluhan pelajar, karena sikap seperti ini akhirnya akan membina keyakinan siswa kepada guru (konselor) nya serta komunikasi yang baik di antara pelajar dengan guru mudah terwujud.

i. Bersifat Tegas dan Adil

Sebagai seorang pendidik (konselor), selalu dituntut untuk dapat berbuat tegas, adil dan bijaksana. Layanan yang diberi kepada setiap siswa/klien juga haruslah sama, sehingga setiap pelajar merasa mendapat keadilan daripada guru (konselor) nya. Dalam proses layanan, guru atau konselor tidak boleh membedakan klien kendatipun klien berbeda suku, ras, ideologinya dengan konselor. Konselor/ guru harus melihat apa adanya dan memberikan bantuan agar siswa/ klien keluar dari masalah yang dihadapinya.

j. Pelajari sifat dan Watak Siswa

Guru (konselor) sebaiknya dapat mempelajari dan mengenal sifat-sifat atau watak pelajar yang dibimbingnya, sehingga

dengan cara ini guru dapat memprediksi sifat-sifat pelajar seperti sifat pemalu. Setelah sifat ini diketahui secara pasti, guru sebaiknya dapat memberikan perhatian dan memenuhi keperluan mereka.

4. Mengatasi Masalah Hiperaktiviti

a. Mengajar dengan sopan dan lemah lembut

Guru (konselor) harus menjelaskan kepada pelajar tentang mengapa perbuatan mereka tidak baik, dan berikanlah arahan dengan cara bijaksana dan lemah lembut sehingga pelajar-pelajar tidak melakukan perbuatan yang sama pada masa mendatang. Dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada pelajar/ klien yang bermasalah upayakanlah dengan cara yang lemah lembut dan sopan, sebaliknya hindarilah kata-kata kasar dan menyudutkan pelajar, karena-karena cara-cara seperti itu semakin menjauhkan klien dari guru (konselor) nya.

b. Berdialog dengan orang tua

Pada waktu-waktu tertentu, guru, petugas sosial atau konselor dianjurkan untuk berdialog dengan orang tua pelajar sebagai usaha untuk menangani kenakalan pelajar, karena pelajar tersebut lebih banyak waktu mereka bersama orang tua dibanding dengan guru-guru di sekolah. Oleh karena itu, peran aktif orang tua sangat diharapkan demi keberhasilan siswa pada masa selanjutnya.

c. Gunakan teknik pengubahan tingkah laku

Guru (konselor) perlu melaksanakan teknik "*behavioral modification*" dengan cara yang betul, sehingga tingkah laku siswa dapat berubah ke arah yang lebih baik dan objektif.

d. Berikan didikan agama

Siswa yang hiperaktif perlu diberi didikan agama yang

secukupnya. Guru (konselor) juga hendaknya menunjukkan contoh tingkah laku yang baik terutama jika berada bersama mereka, dengan melaksanakan ajaran agama, pelajar-pelajar yang hiperaktif semakin sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar, terlebih lagi sebagai seorang hamba di hadapan Tuhan.

e. Hindari pergaulan yang tidak sesuai

Pelajar-pelajar yang hiperaktif perlu dipisahkan dari pelajar yang nakal, sehingga pelajar tersebut tidak mengikuti tingkah laku anak-anak yang nakal dan bermasalah.

5. Mengatasi Masalah Terlalu bergantung kepada orang lain

a. Pendekatan difokuskan kepada siswa/anak

Guru (konselor) hendaklah menyadari bahwa proses pengajaran dan pembelajaran difokuskan kepada pelajar. Dengan kata lain, guru hanyalah mengajar dan membantu sebahagian kecil tugas siswa, sedangkan untuk kelengkapan dan kesempurnaan personaliti pelajar pada masa berikutnya terpulung kepada upaya dan kesungguhan pelajar itu sendiri. Disebabkan pelajar (anak) masih relatif lemah dan labil, peranan konselor sangat membantu pelajar merumuskan masa depannya dan membantu agar pelajar terbebas dari berbagai permasalahan. Pendekatan ini sesuai dengan "Client Centered Therapy" yang dikemukakan oleh Carl Roger's.(1951).

b. Anjurkan pada siswa membuat rumusan

Guru (konselor) harus menyediakan aktiviti-aktivitas supaya pelajar dapat membuat keputusan dan rumusan. Oleh karena itu, guru (konselor) disarankan untuk menanamkan keyakinan kepada siswa agar mereka yakin akan kemampuan yang ada pada diri mereka sendiri.

c. Berikan latihan kepada siswa yang lemah

Disebabkan siswa tidak memiliki kemampuan yang sama, maka guru pembimbing (konselor) sebaiknya memberikan latihan khusus kepada pelajar-pelajar yang lemah. Usaha ini diharapkan agar siswa-siswa yang lemah dapat mengikuti pelajaran, dan ia tidak merasa rendah diri di tengah-tengah temannya yang lain.

d. Berikan latihan peningkatan konsep diri

Konsep diri yang kokoh dan positif dapat membantu pelajar memperoleh sifat berdikari (*self-standing*). Oleh karena itu, setiap guru pembimbing (konselor) sebaiknya dapat memupuk sifat mandiri pada setiap murid (klien) nya.

E. PENANGANAN PRIMA

Bagaimanapun lengkap dan ahlinya seorang konselor dalam menangani dan menyelesaikan masalah klien (problem solving), namun tidak akan lengkap dan sempurna tanpa dibantu oleh beberapa pihak yang berhubungan langsung dengan pelajar/klien, yaitu orang tua, guru dan pimpinan, atau dengan kata lain penanganan prima dalam problem solving adalah orang tua, guru, konselor dan pimpinan.

Orang tua adalah orang yang paling dekat kepada anak, bahkan waktu anak jauh lebih banyak bersama orang tua dibandingkan dengan guru apalagi dengan konselor. Dalam hal inilah, orang tua tidak cukup hanya menyekolahkan anak, membayar uang sekolah dan melengkapi semua atribut sekolah anak-anak nya, tetapi lebih jauh dari itu, orang tua seharusnya mampu memberi perhatian dan kasih sayang terhadap anak-anaknya.

Kelengkapan fasilitas atau materi memang diakui memberi

kontribusi terhadap perilaku dan prestasi anak, tetapi kelengkapan materi tidak menjamin dapat menumbuhkan rasa kasih sayang antara anak dengan orang tua. Dari paradigma inilah, peranan orang tua turut menentukan dalam penanganan masalah. Atau dengan kata lain, penanganan masalah atau problem solving yang dilaksanakan oleh konselor, tidak akan mampu menuntaskan masalah seseorang tanpa keikutsertaan orang tua. Oleh karena itulah, orang tua bagian yang terpenting dari penanganan yang prima.

Demikian juga halnya dengan guru, guru mempunyai andil yang cukup besar dalam problem solving, karena gurulah orang yang paling awal mengenal watak, minat, potensi dan perilaku anak di sekolah. Namun demikian, mengingat waktu guru yang relatif sangat terbatas dan juga tidak banyak mengetahui cara-cara menyelesaikan masalah, maka guru diharapkan dapat memberikan nasihat dan arahan sesuai dengan kapasitas sebagai seorang guru, selanjutnya memberi informasi kepada wali kelas tentang watak dan kepribadian seseorang pelajar, dan kemudian diteruskan kepada guru Bimbingan Konseling (guru BK).

Dengan demikian, peran dan andil guru bidang studi serta wali kelas turut menentukan dalam mengatasi masalah pelajar, karena problem dan keberadaan pelajar lebih awal diketahui oleh guru, karena itu pulalah guru dan wali kelas bagian dari *team work* dan bagian dari penanganan prima.

Selain guru, pemimpin atau kepala sekolah juga mempunyai andil yang cukup signifikan dalam penanganan yang prima. Kepala sekolah diharapkan mempunyai komitmen dan keseriusan dalam mengatasi masalah siswa yang ada di bawah kepemimpinannya, termasuk dalam mengambil keputusan atau menindaklanjuti rekomendasi dari konselor atau guru BK.

Andainya seorang pelajar telah diberikan berbagai terapi

dan pendekatan, namun pelajar tersebut tidak bisa berubah atau tidak bisa diarahkan lagi, maka pelajar tersebut direkomendasi oleh guru BK untuk diberhentikan atau dipindahkan, maka dalam hal ini kepala sekolah selaku pimpinan dan pengambil keputusan haruslah melaksanakan rekomendasi tersebut.

Dengan demikian, penyelesaian masalah (problem solving) tidak bisa dilakukan oleh konselor atau BK saja, tetapi haruslah koordinasi antara orang tua, guru, konselor dan pimpinan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (2011: 2) bahwa pelayanan komprehensif pendidikan pada satuan pendidikan adalah guru, konselor, orang tua dan pimpinan.

BAB 9

TEKNIK-TEKNIK DALAM KONSELING

Dalam layanan dan proses konseling perlu diperhatikan teknik dalam konseling atau cara-cara berhubungan dalam konseling. Secara umum teknik dalam konseling dapat dibagi kepada dua macam yaitu teknik konseling verbal dan nonverbal.

A. TEKNIK VERBAL

Teknik konseling verbal adalah sebarang tanggapan verbal yang diberikan oleh konselor, yang merupakan perwujudan konkrit dari maksud, pikiran dan perasaan yang terbentuk dalam batin konselor (tanggapan batin) untuk membantu klien pada saat tertentu (Winkel, 1997 : 351). Wawancara konseling terdiri atas rangkaian ungkapan dipihak klien yang disusul dengan ungkapan-ungkapan di pihak konselor. Setiap ungkapan klien disusul dengan suatu ungkapan konselor. Dengan demikian, wawancara membentuk suatu rangkaian mata rantai-mata rantai, di mana setiap mata rantai terdiri atas suatu ungkapan klien dan ungkapan konselor. Ungkapan konselor yang berupa tanggapan verbal dengan maksud membantu klien, mengguna-

kan satu atau lebih teknik yang verbal, tergantung dari intensi konselor, misalnya hanya menunjukkan penerimaan saja (satu teknik), menunjukkan penerimaan dan memantulkan perasaan klien (dua teknik), atau memantulkan pikiran dan memberikan informasi serta menanyakan hal tertentu (tiga teknik).

Beberapa ungkapan verbal konselor yang bercorak tata kesopanan atau sopan santun pergaulan sosial, seperti ucapakan selamat siang, selamat pagi atau Assalamu'alaikum (jika konselor tau persis bahwa klien adalah pemeluk agama Islam) pada awal wawancara sampai berakhirnya wawancara, tidak termasuk dalam teknik konseling yang verbal.

Ungkapan verbal konselor dapat dituangkan dalam bentuk pernyataan atau dalam bentuk kalimat tanya atau dalam bentuk kombinasi dari pernyataan dan kalimat/ kata tanya. Hal ini menyangkut gramatikal tanggapan konselor, menurut ketentuan tata bahasa.

Menurut ketentuan tata bahasa beberapa tanggapan atau bagian tanggapan dapat sama-sama menggunakan kalimat atau kata tanya, tetapi tidak harus berarti menggunakan teknik verbal yang sama. Misalnya pada akhir tanggapan yang menggunakan teknik klarifikasi konselor dapat memakai kata tanya seperti "kenapa begitu", "begitu ya", "oh ya" dan lain-lain. Kata tanya yang sama juga bisa dipakai pada akhir tanggapan yang menggunakan teknik ringkasan. Selain itu, bentuk gramatikal kalimat tanya tidak harus berarti bahwa konselor menggunakan teknik pertanyaan mengenai hal tertentu, mungkin juga menggunakan teknik yang lain, misalnya klarifikasi perasaan.

Oleh karena itu, bentuk gramatikal ungkapan verbal konselor tidak memberikan petunjuk yang pasti tentang teknis konseling mana yang digunakan, karena teknik konseling yang digunakan tergantung dari intensi konselor yang terdapat di belakang kata-

kata yang diucapkan. Kata-kata itu dapat dituangkan dalam bentuk kombinasi dari pernyataan dan kalimat atau kata tanya.

Dalam kalimat tanya, perlu dibedakan antara bentuk pertanyaan terbuka (*open question*) dan bentuk pertanyaan tertutup (*closed question*). Kalimat tanya yang mengandung pertanyaan terbuka, konselor memberikan kesempatan kepada klien untuk menanggapi secara luas dan memberikan ulasan menurut ketentuan dan kesukaan sendiri, sehingga tanggapan itu tidak dapat diberikan dalam satu, dua kata saja. Misalnya bila konselor berkata "Bagaimana perasaanmu pada saat itu?" atau "Selanjutnya apa tujuanmu?" atau "Selanjutnya bagaimana?". Setelah pertanyaan itu disampaikan konselor, klien sebaiknya malah diharuskan untuk memberikan tanggapan yang agak panjang.

Kalimat tanya yang mengandung pertanyaan tertutup, konselor mengharapkan tanggapan terbatas yang cukup ter-tuangkan dalam satu-dua kata saja, sesuai dengan hal dan segi tertentu yang ditanyakan. Misalnya, bila konselor berkata: "Kapan hal itu terjadi?" atau "Dengan siapa anda saat itu". Klien diharapkan cukup menjawab dengan jawaban "Kemaren" dan "Saya pergi bersama teman sekolah". Jika konselor menanyakan pula "Bagaimana perasaanmu saat itu?", klien cukup menjawab "sedih sekali" atau lain sebagainya.

Jika diperhatikan dan dibandingkan lebih jauh dalam layanan dan proses konseling, pada umumnya konselor merumuskan kalimat tanya yang mengandung pertanyaan terbuka. Penggunaan kalimat tanya yang menggunakan pertanyaan tertutup bisa menimbulkan kesulitan atau bahaya bahwa wawancara konseling menjadi pertemuan tanya jawab.

Di samping itu, konselor harus sangat hati-hati dalam memulai suatu kata atau kalimat tanya dengan menggunakan kata "Mengapa" atau "Kenapa". Penggunaan kedua kata itu me-

ngandung bahaya (resiko), karena klien mendapat kesan bahwa dia diminta pertanggungjawaban atau konselor secara implisit menyatakan keheranannya atas hal yang sudah terjadi, atau juga klien merasa diadili. Jika klien mendapat kesan seperti diadili, dia akan membela diri dan mungkin tidak mau memberikan jawaban yang jujur, dan tatkala klien tidak memberikan jawaban yang sejujurnya, maka proses konseling akan sia-sia, karena hasilnya akan nihil. Dengan kata lain, jika kesan, kata-kata dan informasi dari klien tidak sejujurnya (dibuat-buat, menjaga gengsi dsb), maka konselor tidak akan berhasil dalam tugasnya, hal ini hampir sama dengan tugas seorang dokter, jika dokter belum memahami betul penyakit seorang pasien atau tidak mengetahui latar belakang munculnya suatu penyakit pada seseorang, maka dokter tidak tau obat apa yang harus diberikan kepada pasien tersebut, dan jika obat tidak diberikan atau diberikan tetapi salah diagnosis, maka akibatnya bukan saja pasien tidak sembuh tapi juga malah bisa penyakit semakin bertambah bahkan bisa-bisa pasien tersebut meninggal dunia.

Misalnya ditanyakan oleh konselor "Mengapa kamu menjadi marah?". Kata-kata seperti itu bisa membuat klien tersinggung atau menghindar, karena seakan-akan dia diadili, tetapi jika konselor menggantinya dengan suatu pertanyaan yang lebih persuasif kemungkinan klien mau menjawab dengan sejujurnya. Umpamanya ditanyakan "Alasan apa yang mendorong anda untuk marah" atau "Apa yang membuat anda marah waktu itu?".

Hal-hal seperti inilah yang harus diperhatikan dan dituntut dari setiap konselor, artinya setiap konselor dituntut lebih profesional dalam hal menerima, bertanya (menyusun kata-kata yang baik, mudah difahami dan tidak mendikte klien) dan menganalisis dari setiap respon maupun jawaban klien, karena boleh jadi disebabkan pertanyaan konselor yang menimbulkan kesan negatif dari klien seperti merasa diadili, dapat memperburuk

layanan dan proses konseling, bahkan proses konseling tidak mendapatkan hasil yang positif.

Di samping itu, sistematikan yang digunakan dalam menyusun suatu daftar teknik tidak harus sama, artinya masing-masing konselor dibenarkan untuk membuat teknik masing-masing, namun harus tetap memperhatikan beberapa fase yang mendukung teknik verbal, di antaranya :

- a. Fase pembukaan
- b. Fase klien mengemukakan masalahnya
- c. Fase konselor bersama klien menggali latar belakang masalah
- d. Fase memikirkan bersama bentuk penyelesaian masalah yang paling tepat
- e. Fase penutup.

B. TEKNIK NONVERBAL

Istilah perilaku non verbal (*nonverbal behavior*) dapat diartikan secara sempit dan secara luas. Dalam arti sempit, perilaku non verbal menunjuk pada reaksi atau tanggapan yang dibedakan dari berbahasa dengan memakai kata-kata, atau dengan kata lain penafisan dari isyarat yang diperagakan klien sewaktu proses konseling berlangsung. Misalnya ekspresi wajah, gerakan lengan dan tangan, isyarat dan pandangan mata, sikap badan, anggukan kepala, berbagai gerakan tungkai kaki dan tangan.

Dalam arti luas perilaku nonverbal adalah di samping hal di atas, juga menunjuk kepada gejala-gejala vokal yang menyertai ucapan kata-kata, seperti kekeliruan sewaktu berbicara, saat-saat diam, kecepatan berbicara, lamanya berbicara, volume suara, intonasi dan nada berbicara, termasuk juga dalam arti yang luas adalah berbagai cara membawa diri dan menampilkan

diri, seperti berjalan, duduk, cara berpakaian, cara menata rambut, penggunaan kosmetik dan perhiasan, menyentuh, sinkronisasi antara berbicara dan bergerak, perlengkapan kantor, perabot di dalam rumah, hiasan-hiasan di ruang tamu dan sebagainya (Winkel, 1997: 367).

Menurut pandangan Mehrabian dalam buku *Silent Messages* (1981) yang dikutip oleh Winkel (1997: 367) bahwa bentuk perilaku nonverbal mengandung nilai-nilai komunikasi dan dapat berperan sebagai bentuk komunikasi implisit dalam komunikasi antarperibadi.

Teknik-teknik nonverbal yang seharusnya dapat dilakukan konselor dalam proses konseling, adalah sebagai berikut:

- a. Senyuman; digunakan untuk menyatakan sikap menerima, misalnya pada saat menyambut kedatangan klien.
- b. Cara duduk; untuk menyatakan sikap rileks dan sikap mau memperhatikan. Misalnya membungkuk ke depan atau duduk agak bersandar. Sikap badan benar-benar menunjukkan atau menyampaikan suatu pesan kepada klien.
- c. Anggukan kepala; untuk menyatakan penerimaan dan menunjukkan pengertian. Boleh juga menyertai kata-kata yang bertujuan untuk menguatkan dan menunjang.
- d. Gerak gerak lengan dan tangan; untuk memperkuat apa yang diungkapkan secara verbal. Gerak gerak semacam itu banyak variasinya dan mengandung macam-macam makna.
- e. Berdiam diri untuk memberikan kesempatan kepada klien berbicara secara leluasa, mengatur pikirannya atau menenangkan diri. Bila klien diam, mungkin konselor ikut berdiam diri, namun lamanya tergantung pada makna yang terkandung dalam diamnya klien, misalnya klien merasa;
 - 1) Sulit mengungkapkan perasaannya

- 2) Malu untuk berbicara dan atau gelisah
 - 3) Antipati terhadap konselor karena bersikap bermusuhan
 - 4) Bingung dan mengharapkan sarana atau bimbingan dari konselor
 - 5) Lega setelah mengungkapkan semua perasaannya.
- f. Mimik (ekspresi wajah, roman muka, air muka, raut muka). Untuk menunjang atau mendukung dan menyertai reaksi-reaksi verbal. Mimik bervariasi banyak, misalnya mengerutkan dahi, mengerutkan kening, mengangkat alis, senyum dan wajah cerah.
- g. Kontak mata (konselor mencari kontak mata dengan klien). Untuk menunjang atau mendukung tanggapan verbal dan atau menyatakan sikap dasar. Namun, harus dihindarkan kesan bahwa konselor mengejar, memaksa klien atau memperlakukan. Cara menatap muka klien haruslah sesuai dan wajar. Selain digunakan sebagai teknik nonverbal, kontak mata juga merupakan sarana pengamatan terhadap klien karena sinar mata dan raut muka dapat mengungkap suatu perasaan yang dialami, seperti juga gerakan tubuh dan kualitas vokal dapat mengandung makna ekspresi afektif.
- h. Variasi dalam nada suara dan kecepatan berbicara; untuk menyesuaikan diri dengan ungkapan dan perasaan klien. Misalnya, konselor berbicara lebih lembut, lebih lambat atau lebih cepat dengan nada suara lebih tinggi atau lebih rendah.
- i. Sentuhan; untuk menunjang tanggapan verbal atau menyatakan sikap dasar. Namun perlu diketahui bahwa kontak fisik antara konselor dengan klien secara umum dapat membahayakan, lebih-lebih dalam budaya ketimuran yang komit dengan nilai-nilai relegius. Artinya sentuhan fisik tidak dibenarkan antara konselor dengan klien selain berjabatan tangan sebagai tanda salam, terlebih-lebih lagi kontak fisik

di antara yang berlainan jenis. Oleh karena itu, konselor disarankan agar dapat mengendalikan diri dalam menggunakan sentuhan sebagai tanda perhatian dan keprihatinan, jangan menyentuh yang dapat ditafsirkan sebagai pelecehan seksual, sedangkan menampar-nampar bahu klien pun dihindari jika konselor dan klien berlainan jenis, kecuali konselornya sudah relatif tua dan kliennya pun masih relatif sangat muda.

Dengan demikian, dalam layanan dan proses konseling membina hubungan dengan klien mutlak diperlukan. Istilah yang sering dijumpai dalam membina hubungan dengan klien ini adalah rapport. Konselor diharapkan dapat membina dan menciptakan rapport dengan kliennya. Rapport adalah suatu iklim psikologis yang positif, yang mengandung kehangatan dan penerimaan, sehingga klien tidak merasa terancam berhubungan dengan konselor (Lesmana, 2005: 103). Iklim psikologis menurut Brammer, Abrego dan Shostrom (1993: 95) adalah *"Emotional tone resulting from the personal interaction of the client counselor"*.

Walau demikian, iklim psikologis sebenarnya tidak selalu positif, kadang-kadang bisa juga negatif seperti dingin, mengancam, tegang dan lain-lain. Iklim psikologis seperti ini berbeda dengan rapport, karena rapport adalah iklim psikologis yang positif.

Dalam dialog konselor dengan klien, komunikasi mempunyai peranan penting, karena komunikasi melibatkan tindakan mendengarkan. Dalam konseling, kemampuan konselor untuk mendengarkan adalah sangat penting. Kemampuan mendengarkan merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang konselor, karena dalam komunikasi itu pualah menyangkut aspek-aspek verbal dan nonverbal.

Untuk mencapai pemahaman yang seutuhnya, setiap

konselor harus mendengarkan kliennya dengan memperhatikan apa yang disampaikan melalui kata-katanya (aspek verbal), tetapi juga memperhatikan aspek nonverbal (bahasa tubuh, nada suara, ekspresi wajah, gerakan dan lain-lain. Kemudian harus menggabungkan kedua pesan yang disampaikan melalui bahasa verbal dan bahasa nonverbal ini supaya sampai kepada suatu pemahaman dan pengertian yang akurat tentang pesan apa yang ingin disampaikan oleh klien. Dalam hal seperti inilah, seorang konselor harus dapat mendengarkan dengan telinga ketiga (Hersen & Turner, 1987).

Di dalam mendengarkan terdapat unsur atensi (perhatian). Lindon and Lindon (2000) mengatakan bahwa memperhatikan orang lain sangatlah penting. Perhatian yang baik melibatkan tingkah laku melihat dan mendengarkan :

- 1) Kesadaran tentang bahasa tubuh klien, yaitu apa yang dapat dilihat dari tingkah lakunya.
- 2) Kesadaran tentang bahasa tubuh diri sendiri, yaitu apa yang dapat dilihat orang dari tingkah laku diri sendiri.
- 3) Mendengarkan apa yang dikatakan klien dan bagaimana cara menyampaikannya.

Komunikasi dalam konseling haruslah komunikasi dua arah, artinya setiap konselor haruslah mendengarkan informasi atau keluhan klien dengan sebaik-baiknya, lalu menggabungkannya dengan ekspresi wajah, gerakan, bahasa tubuh dll. Kemampuan konselor dalam menganalisis kedua teknik ini (verbal dan nonverbal) sangat berpengaruh dengan kesuksesan tugas konselor, demikian pula sebaliknya ketidakmampuan konselor dalam menganalisis verbal dan nonverbal klien, maka konselor tidak akan mampu menyelesaikan problem klien dengan baik, atau bahkan konselor dianggap gagal dalam melaksanakan tugasnya.

BAB 10

ASESMEN DALAM KONSELING

A. PENGERTIAN ASESMEN

Sebelum konselor memberikan terapi atau penyelesaian masalah kepada seseorang (klien), perlu dilakukan lebih dahulu Asesmen, yaitu menilai atau mengenali klien secara mendalam dari berbagai aspek. Hal ini sangat penting karena semakin banyak konselor mengenal klien, maka semakin sukses pula tugas sebagai konselor (Gibson & Mitchell, 2011: 339). Oleh karena itulah, setiap konselor tidak dibenarkan terburu-buru dalam menangani kasus atau persoalan yang dihadapi oleh seseorang sebelum mengenal secara rinci tentang klien tersebut serta persoalan yang sedang dihadapinya.

Menilai atau melakukan Asesmen merupakan bagian yang sangat penting dan strategis dari konseling. Asesmen mempunyai multi fungsi dalam proses konseling, di antaranya dapat melaksanakan pendekatan yang sistematis untuk memperoleh dan mengorganisasi informasi yang relevan tentang klien. Mengidentifikasi peristiwa-peristiwa apa yang memberi kontribusi pada timbulnya masalah klien. Menurut Hackney dan Cormier (2001: 75) terdapat 12 hal manfaat dari Asesmen, yaitu:

1. Melancarkan proses pengumpulan informasi

2. Memungkinkan konselor membuat diagnosis yang akurat
3. memfasilitasi perkembangan dari suatu rencana tindakan yang efektif.
4. Menentukan tepat atau tidaknya seseorang untuk suatu program tindakan tertentu.
5. Menyederhanakan pencapaian sasaran dan pengukuran kemajuan.
6. Meningkatkan wawasan (*insight*) mengenai kepribadian seseorang dan mengklarifikasikan konsep diri.
7. Menenai lingkungan atau konteks.
8. Meningkatkan konseling dan diskusi yang lebih terfokus dan relevan.
9. Mengindikasikan kemungkinan bahwa peristiwa tertentu akan terjadi, seperti suksesnya dalam usaha okupasional atau akademik.
10. Meningkatkan terjemahan dari minat, kemampuan dan dimensi kepribadian dalam okupasional.
11. Menghasilkan opsi dan alternatif.
12. memfasilitasi perencanaan dan pembuatan keputusan.

B. KOMPONEN-KOMPONEN ASESMEN

Menurut Hackney dan Cormier (2001) yang dikutip oleh Lesmana, 2005: 122) bahwa komponen asesmen terlihat pada dua aspek, yaitu:

1. Interview Riwayat Hidup
2. Menganalisis Masalah

1. Interview Riwayat Hidup

Dalam melakukan wawancara intake riwayat hidup ini, konselor harus memperoleh beberapa data, di antaranya:

- a. Data Identifikasi
- b. Presentasi Problem
- c. Tatanan kehidupan klien saat ini
- d. Riwayat keluarga
- e. Riwayat pribadi
- f. Deskripsi tentang klien

Data identifikasi yang diperlukan adalah nama lengkap, jenis kelamin, usia, status pekerjaan/sekolah, status perkawinan, alamat, telepon dan kondisi kehidupan klien (daerah kumuh, menengah, atas dan lain-lain).

Presentasi Problem Klien. Informasi yang harus diperoleh dari aspek ini adalah:

- a. Seberapa jauh masalah ini mengganggu fungsi sehari-hari.
- b. Bagaimana masalah ini menunjukkan dirinya, pikiran, perasaan yang diasosiasikan dengan masalah ini. Tingkah laku apa yang terlihat?
- c. Seberapa sering muncul, sudah berapa lama, kapan mulai timbulnya?
- d. Apakah ada pola kejadian tertentu di sekitar timbulnya masalah, dengan siapa, kapan terjadinya, apa yang terjadi sebelum dan sesudahnya, apakah dapat diantisipasi?.
- e. Apa yang menyebabkan klien memutuskan untuk datang ke biro konsultasi?.

1.1. Tatanan Kehidupan Klien saat ini

- a. Hari apa yang paling bersejarah dalam kehidupan klien?

- b. Bagaimana aktivitas sosial klien selama ini?
- c. Bagaimana aktivitas religius klien sehari-hari?
- d. Bagaimana pekerjaan/ pendidikan klien?
- e. Apa hal-hal khusus yang berhubungan dengan budaya klien?
- f. Bagaimana dengan gaya hidup klien saat ini?

1.2. Riwayat Keluarga

Yang perlu menjadi catatan konselor tentang riwayat keluarga adalah:

- a. Usia ayah, ibu, pekerjaan, pendidikan, keperibadaian dan hubungan dengan keluarga lain.
- b. Nama dan usia, pekerjaan dan situasi kehidupan saudara-saudara kandung dari klien?
- c. Bagaimana dengan stabilitas keluarga?
- d. Apakah keluarga tinggal pada rumah sendiri atau asih berpindah-pindah?

1.3. Riwayat Pribadi

Hal-hal yang penting diketahui dari riwayat pribadi ini adalah:

- a. Riwayat kesehatan, penyakit apa yang pernah mengganggu klien?
- b. Riwayat pendidikan, pendidikan apa saja yang pernah ditempuh
- c. Kegiatan ekstrakurikuler apa saja yang pernah diikuti selama ini
- d. Riwayat pekerjaan, pekerjaan apa saja yang pernah dilalui, sudah berapa lama menekuni bidang ini.
- e. Siapa teman dekat klien, sudah berapa lama mengenal teman dekat tersebut.

- f. Apakah klien sudah mempunyai pacar, bagaimana komunikasi klien dengan pacarnya selama ini.
- g. Bagi yang sudah berkeluarga, kapan menikah, berapa orang anak saat ini
- h. Apakah sudah pernah konsultasi dengan konselor sebelumnya, bagaimana hasil yang diperoleh.
- i. Apa cita-cita klien yang diimpikan selama ini?

Sundberg, Winebarger dan Taplin (2002: 105) seperti yang dikutip oleh Lesmana (2005: 124) bahwa interviu riwayat hidup terlihat pada beberapa aspek di bawah ini:

1. Data identifikasi: nama, jenis kelamin, pekerjaan, penghasilan, pendidikan dan status marital, alamat, tanggal dan tahun lahir, agama, identitas kultural dan lain-lain.
2. Alasan datang ke institusi, harapan pelayanan.
3. Keadaan sekarang dan baru-baru ini: tempat tinggal, kegiatan utama, aktivitas sehari-hari, perubahan-perubahan hidup dalam bulan-bulan terakhir, perubahan yang akan terjadi.
4. Konstelasi keluarga: deskripsi tentang orang tua, saudara, keluarga lain yang signifikan, peran responden dalam masa perkembangannya.
5. Ingatan-ingatan dini: deskripsi tentang peristiwa pertama yang paling jelas diingat dan kejadian yang melingkupinya.
6. Kelahiran dan perkembangan: usia ketika berjalan dan bicara, masalah jika dibandingkan dengan anak lain, kesulitan-kesulitan perkembangan lainnya, pandangan tentang efek dari pengalaman dini.
7. Kondisi kesehatan dan fisik: penyakit pernah diderita dan luka-luka pada masa anak-anak.

8. Pendidikan dan pelatihan, minat khusus, prestasi khusus, kesulitan, kebanggaan, budaya dsb.
9. Catatan pekerjaan, alasan ganti pekerjaan dan sikap terhadap kerja.
10. Rekreasi, minat dan kesenangan.
11. Perkembangan seksual, pernikahan.
12. Data keluarga, peristiwa-peristiwa penting dan apa yang menyebabkannya.
13. Dukungan sosial, jaringan komunikasi dan minat sosial.
14. Deskripsi diri, termasuk kekuatan dan kelemahan diri, kemampuan untuk menggunakan imajinasi, kreativitas dan nilai-nilai.
15. Kejadian-kejadian penting pada kehidupan
16. Sasaran pribadi dan pandangan tentang masa depan, baik untuk jangka pendek, menengah dan jangka panjang.

2. Menganalisis Masalah

Setiap konselor sebaiknya melakukan analisis atau mendefinisikan masalah klien. Dimensi pendefinisian masalah ini berbeda dengan pencarian informasi awal, karena definisi masalah ini fokusnya melakukan eksplorasi terhadap caranya mempresentasikan problem. Yang tercakup disini bukan hanya masalah yang muncul pada awalnya, tetapi juga masalah-masalah lain yang muncul kemudian.

Kadang-kadang masalah terawal (*presenting problem*) yaitu masalah yang disampaikan pertama kali dan dikatakan oleh klien sebagai penyebab datangnya untuk berkonsultasi kadang-kadang bukanlah masalah yang betul-betul merupakan masalah. Masalah yang sesungguhnya, yaitu masalah yang menjadi sumber keprihatinannya dapat muncul kemudian dalam sesi-sesi berikut. Hal ini bisa terjadi karena klien belum begitu percaya pada konselor

ataupun kepada situasi konseling, lagi pula supaya dapat mengidentifikasi masalah dengan benar, diperlukan hubungan terapeutik yang sehat, tentunya memerlukan waktu untuk pembentukannya, karena rapport (hubungan baik dan hangat) tidak bisa terbentuk seketika.

Dalam menganalisis atau mendefinisikan masalah klien, perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu:

1. Komponen-komponen Masalah
2. Pola Peristiwa
3. Durasi Masalah
4. Ketrampilan Coping Klien.

1). Komponen-komponen Masalah

Komponen-komponen masalah dapat termanifestasi baik secara primer maupun sekunder adalah melalui:

- a. Perasaan-perasaan yang diasosiasikan dengan masalah, seperti kebingungan, depresi, rasa marah, takut dll.
- b. Kognisi yang diasosiasikan dengan masalah pikiran, keyakinan, persepsi dan dialog internal dll.
- c. Tingkah laku yang diasosiasikan dengan masalah tingkah laku spesifik yang dilihat oleh orang lain termasuk konselor.
- d. keluhan fisik dan somatik yang diasosiasikan dengan masalah.
- e. Aspek interpersonal dari masalah (efek pada orang lain yang signifikan dan pada hubungan klien dengan orang lain, tercakup di dalamnya hubungan dengan keluarga, teman).

2). Pola Peristiwa

Hal-hal yang perlu diperhatikan dari aspek ini adalah:

- Kapan masalah ini terjadi, dimana dan dengan siapa?
- Apa yang terjadi ketika masalah muncul?
- Apa yang membuat masalah menjadi membaik? Apa yang memperburuk masalah?

3). Durasai Masalah

Hal-hal yang perlu diketahui dan dianalisis dari aspek ini adalah:

- Sudah berapa lama masalah ini ada?
- Seberapa sering masalah ini terjadi?
- Seberapa besar masalah ini mengganggu klien?
- Apa yang memotivasi klien meminta bantuan kepada konselor?

4). Ketrampilan Coping Klien

Ketrampilan ini diperlukan untuk mengetahui kekuatan-kekuatan dan sumber daya yang dimiliki klien, seperti:

- Bagaimana cara klien menanggulangi masalah selama ini?
- Masalah-masalah apa saja yang pernah sukses ditangani klien?
- Kekuatan apa saja yang dimiliki klien dalam mengatasi masalah selama ini?
- Bagaimana klien mendefinisikan dirinya?
- Di lingkungan yang bagaimana klien dibesarkan?
- Bagaimana kegiatan ke-agamaan klien selama ini?

Selain interviu intake riwayat hidup dan pendefinisian masalah, setiap konselor juga perlu mengetahui beberapa model pertanyaan terhadap klien, dalam hal ini penulis batasi pada tiga jenis pertanyaan, yaitu pertanyaan klarifikasi, pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup.

a. Pertanyaan Klarifikasi

Contoh pertanyaan klarifikasi adalah:

- Dapatkah saudara menggambarkan perasaan itu dengan cara lain?
- Apa yang kamu maksud ketika kamu mengatakan bahwa orang tuamu cuek?

b. Pertanyaan-pertanyaan terbuka

Beberapa contoh pertanyaan terbuka adalah:

- Apa yang membuat anda akhirnya memutuskan untuk datang ke biro konsultasi ini?
- Tentang apa yang ingin anda bicarakan?
- Bagaimana keadaan anda belakangan ini?
- Apa yang terjadi ketika anda kehilangan kendali?
- Apa yang membuat anda menjadi bingung?
- Bagaimana menurut anda supaya keadaan semakin membaik?
- Apa yang anda lakukan ketika hal itu terjadi?
- Bagaimana perasaan anda ketika orang tua anda memarahi anda ?

c. Pertanyaan-pertanyaan tertutup

Jawaban-jawaban dari pertanyaan tertutup ini sangat simple, sempit dan spesifik. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa dijawab dengan “ya”, dan “tidak” atau sesuai dengan kata-kata yang mudah dan sederhana. Contoh:

- Apakah anda sudah pernah mendapat konseling sebelum ini?
- Berapa usia anda ketika anda masuk Sekolah Dasar?
- Apakah orang tua anda masih ada kedua-duanya?

4. Apa pekerjaan orang tua anda saat ini ?

5. Apakah anda seorang perokok?

Dari beberapa pandangan dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketrampilan yang diperlukan untuk intake riwayat hidup dan analisis/pendefinisian masalah adalah membangun hubungan baik dengan klien, melakukan *attending* (memberi perhatian), baik verbal maupun nono verbal serta ketrampilan bertanya khususnya pertanyaan untuk mengklarifikasi, pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup.

C. KEKUATAN DAN KELEMAHAN ASESMEN

Perlu disadari bahwa setiap jenis dan tehnik layanan mempunyai dampak positif dan negatif atau mempunyai kekuatan dan kelemahan. Demikian pula halnya dengan asesmen ini juga mempunyai kekuatan dan kelemahan atau mempunyai efek positif maupun negatif. Kekuatan dari asesmen ini adalah klien merasa diperhatikan, merasa puas, lega, mempunyai harapan dan termotivasi untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Sedangkan dampak negatifnya adalah klien merasa diinterogasi, direndahkan atau diuji/evaluasi tentang kehidupannya.

Walaupun asesmen disadari mempunyai kekuatan dan kelemahan, namun dalam layanan konseling ternyata asesmen mutlak diperlukan, karena efek positifnya jauh lebih besar dibandingkan dengan efek negatifnya, bahkan tanpa melakukan asesmen, konselor maupun guru BK sangat sulit mengenal watak, kepribadian, karakter dan potensi yang dimiliki oleh klien.

DAFTAR PUSTAKA

- AACE. (2003). *Competencies in Assessment and Evaluation for School Counselor*. <http://aace.ncat.edu>
- Abd. Halim Othman, (1990). *Ke Arah Satu Profesi Konseling di Malaysia*. *Journal Personalia Pelajar*, 3-12.
- Abin, Syamsuddin Makmun. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya Remaja.
- Adler, A., Dalam Awang, A., (1987). *Teori dan Amalan Psikoterapi*. Pulau Pinang : Universiti Sains Malaysia.
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (2005). *Standar Kompetensi*
- Atwater, Eastwood, (1994). *Psychology For Living, Adjustment, Growth and Behavior Today*. Englewood Cliffs: New Jersey.
- Awang, Amir, (1987). *Teori dan Amalan Psikoterapi*. Malaysia: Universiti Sains Malaysia).
- _____, (1991). *Modifikasi Tingkahlaku dan Terapi Pengenalan*. Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia.
- _____, (1984). *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Malaysia*. Malaysia : Universiti Sains Malaysia.
- Bandura, A. (Ed.). (1995). *Self-Efficacy in Changing Societies*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Baruth, L.G. & Robinson III, E.H. (1987). *An introduction to the counseling profession*. Englewood Cliffs, N.J : Prentice Hall.

- Blocher, D.H., (1974). *Development Counseling*. New York : The Ronald Press.
- Brammer, L.M, Abrego, R.J., & Shastrom, E.L. (1993) *Therapiutic counseling and psychotherapy*. Sixth Ed. Englewood Cliffs, NJ.: Prentice Hall.
- Calvin S. Hall & Gardner Lidzey (editor A. Supratiknya). 2005. *Teori-Teori Psiko Dinamik (Klinis)*. Jakarta: Kanisius.
- C. Hall dan G. Lindzey., (1978). *Theories of Personality*. New York : Wiley.
- Corey, G. (1991). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Pacific Grove, C.A.: Brooks/ Coll.
- Corey, G. (2005). *Teori dan Peraktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Corsini, R.J., & D. Wedding, (1989) *Current Psychotherapies*. Itasca, III : F.E. (Peacock Publication), dalam Gunarsa, D.
- Departemen Agama, (1989). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Depag.
- Depdiknas, (2004). *Dasar Standardisasi Profesi Konseling*, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi (Dit. PPTK & KPT) Ditjen Dikti, Depdiknas.
- Depdiknas, (2004). *Dasar Standarisasi Profesi Konseling*. Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Akdemik Dirjen Dikti.
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, (2007). *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djiwandono Sri Esti W., (2005). *Konseling dan Terapi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Djumhur, I., & Surya, Moh., (1975). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung : CV. Ilmu.
- Eh Ah Meng, (1986). *Perkhidmatan Bimbingan dan Konseling*. Kuala Lumpur : Fajar Bakti SDN BHD.
- Ensikolopedi Umum*, (1986). Jakarta: Kansius.
- Ellis, A. dan J. Whitelley, (1979). *Theoritical and Emperical Foundation of Rational Emotive Therapy*, Brooke Cale, (Montersey, Calit).
- Freud, S., (1991). *An Outline of Psychoanalysis*. New York: Norton.
- Gendler, Margaret E..1992. *Learning & Instruction; Theory Into Practice*. New York: McMillan Publishing.
- George, R. & Cristiani, T.S., (1981). *Theory, Methods and Process of Counseliong and Psychotherapy*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall. Inc.
- Geldard, Kathryn & Geldard David (2005). *Practical Counselling Skill*. Palgrave Macmillan. (Terj. Eva Hamidah). (2011). *Ketrampilan Praktik Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, (2008). *Counselling Children A. Practical Introduction*. Sage Publication, Ltd. (Terj. Rahmat Fajar, (2011). *Konseling Anak-anak Panduan Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, (2010). *Counselling Adolescent. The Proactive Approach for young people*. Sage Publication, Ltd.
- Gerlald Corey. 2003. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Terj. E. Koswara), Bandung: Refika.
- Gibson, Robert, L., & Mitchell, Mariane (2008). *Intraduction to Counseling and Guidance*. Pearson Prentice Hall. Pearson Education, Inc. Upper Saddle River: New Jersey 07458.
- G.J. Blackham, (1977). *Counseling : Theory, Process and Practice*. Belmont: Wardsworth Publishing Co.

- Gladding, T. Samuel, (1996). *Counseling A Comprehensive Profession*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall. Inc.
- Gladding, S.T. (2004). *Counseling A comprehensive profession*. Fifth Ed. Upper Saddle River, NJ : Pearson.
- Gunarsa, D. Singgih (1992). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunawan, Yusuf (1992). *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hackney, H.L. & Cormier, L.S. (2001). *The profesional counselor. Aprocess guide to helping*. Boston : Allyn & Bacon.
- Hahn, M.E., & M.S. Maclean, (1955). *Counseling and Psychotherapy* (2nd Ed). New York : Mc Grow-Hill.
- Hallen, A (2005). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Hawari, Dadang, (1997). *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa.
- Heron, (1990). *Helping the Client, A Creative Practical Guide*. New York : Sage Publication.
- Hersen, M & Tunner, S.M. (1987). *Diagnostic interviewing*. New York : plenum Press.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Developmental Phsychology*. New Yuork: McGraw-Hill Book Company
- Ivey, A.E., & L. Simek Downing, (1987). *Counseling and Psychotherapy Integrating Skills Theory and Practice*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall.
- Jones, A.J., Stafflre, B. & Stewart, N. R. (1970). *Principles of Guidance*. Tokyo: McGrow-Hill Kongakusha Company.
- Koeswara, (1988). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung : Eresco-IKAPI.
- Lesmana, Jeanette Murad (2005). *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: UI-Press.

- Lewis, E.C., (1970). *The Psychology of Counseling*. New York: Rinehart & Winston.
- Lindon & Lindon, L. (2000). *Mastering counseling skills*. London: Macmillan Press.
- Lubis, Lahmuddin, (2000). *Pengantar Bimbingan Konseling*. Medan: IAIN-Press.
- Lubis, Lahmuddin, (2006). *Konsep-konsep Dasar Bimbingan Konseling*. Bandung: Citapustaka Media.
- Lubis, Lahmuddin, (2009). *Bimbingan Konseling dalam Perspektif Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Maslow, (1990). *Motivation and Personality*. New York: Harper and Row Publication.
- Meador, B.D., and Rogers, C. R., (1979). *Person Centered Therapy*. Dalam R.J. Carsini (ed). *Curren Psychotherapies* (2nd Ed). Hasea: Peacock Publishers.
- Mortensen, D.G. & Schmuller, G.S. (1976). *Guidance in Today's School*. New York: John Willey & Sons, Inc.
- Moh. Surya. (1997). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: PPB-IKIP Bandung
- Muhd. Mansur Abdullah, (1993). *Konseling, Teori, Proses dan Kaedah*. Selangor, Darul Ehsan: Fajar Bakti.
- Muhibbin Syah. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo.
- Musnamar, Thohari, (1992). *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Pres.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Parsons, F, (1990). *Choosing A Vocation*. Boston: Houghton Mifflin.
- Patterson. C.H., (1959). *Counseling and Psychotherapy, Theory and Practice*. New York: Harper & Row.

- _____, (1966). *Theories of Counseling and Psychotherapy*. New York: Harper & Row Publication.
- Prayitno, (1983). *Pengertian Dasar dan Asas-asas Bimbingan dan Penyuluhan*. Salatiga: Gema Bimbingan UKSW.
- Prayitno, dkk. (2004). *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Depdiknas.
- Prayitno, Sunaryo Kartadinata & Ahman (2002). *Profesi dan Organisasi Profesi Bimbingan dan Konseling*. Departemen Pendidikan Nasional: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat SLTP.
- Prayitno, (2011). *Pelayanan Komprehensif Pendidikan Pada Satuan-satuan Pendidikan*. Disampaikan pada sminar Nasional Bimbingan dan Konseling yang diselenggarakan oleh PB ABKIN dan PD ABKIN Jawa Tengah tanggal 13 Maret 2011).
- Perry, W.G., (1955). *On the Relation of Psychotherapy to Counseling*. Annals of the New York Academy of Science. 63,396-407.
- Poduska, Bernard, (1990). *Empat Teori Kepribadian*. Jakarta: Tulus Jaya.
- R. Dustin and G. George, (1977). *Action Counseling For Behavior Change*. Cronston, R.I. : Currol Press.
- Rogers, C.R., (1942). *Counseling and Psychotherapy*. Boston : Houghton Mifflin. Inc.
- _____, (1951). *Client Centered Therapy*. Boston. Houghton Mifflin. Inc.
- _____, (1957). The Nececcary and Sufficient Condition of therapeutic Personality Change. *Dalam journal of Counseling*. No. 21. Hal. 95.
- _____, (1961). *On Becaming A Person*. Boston. Houghton Mifflin. Inc.
- _____, (1979). *On Ecounter Groups*. New York: Harper & Row Publication.

- Salleh, M.L., (1993). *Bimbingan dan Konseling*. Selangor, Darul Ehsan: The Commercial Press.
- Sarlito Wirawan. (2005). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo
- Shertzer, B. & S.C. Stone, (1974). *Fundamentals of Counseling* (2nd Ed). Boston : Houghton Mifflin.
- Smith, G. E., (1955). *Counseling in the Secondary School*. New York: MC Millan.
- Sofyan S. Willis. (2004). *Konseling Individual; Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Sudrajat, Akhmad (2008). *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Posted on 25 Januari, 2008).
- Sukardi, D.K., (1983). *Organisasi Administrasi Bimbingan dan Kanseling di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Surya, M., (1988). *Dasar-dasar Kanseling Pendidikan (teori dan konsep)*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Syamsu Yusuf LN. (2003). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja..* Bandung: PT Rosda Karya Remaja.
- Truax, C. & Carkhuff, R.T., (1967). *Toward Effective Counseling and Psychotherapy*. Trining and Practice. Chicago: Adline.
- Van, Haam., (1966). *Counseling with Children*. Dalam *American Education Research Association Abstract*.
- Winkel, W.S., (1997). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Yusuf, Syamsu & Nurihsan, A.J (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

INDEKS

A

Alice Crow, 33
Abdul halim, 41
Asas-asas BK, 67
Alih tangan, 70
Awang, 135, 137.
A. Adler, 139, 187
Aversi, 145
Arikunto, 195
Agresif, 207
Asesmen, 227
Attending, 236.

B

Bimbingan, 1,5
Bimbingan belajar, 4,5
Bimbingan karir, 7
Belajar, 23
Bimbingan dan konseling, 28,
32
Blocher, 40
BK Pola-17, 86
Brammer, Abergo & Shostrom,
110, 225
Baruth & Robinson, 110
Bruce, S & Shelly, 114

Behavioristik, 139

Blachham & Siberman, 165.

C

Carl Rogers, 40, 110
Counseling, 41
Corey, 136, 140, 189
Carl Yung, 138
Cormier, 1141.

D

Dewan Penasihat, 99
Dustin & George, 136
Demos & Grant, 158

E

Evaluasi, 5
Ee Ah Meng, 142
Ellis, 167
Electra complex, 185

F

Fungsi pemahaman, 49
Frank Parson, 75, 76
Follow up, 207.

G

Guru pembimbing, 5, 12
Gladding, 33, 34
Gunawan, 76
George, 136.

H

Hallen, 59
Heron, 161.

I

I Djumhur, 36
IPBI, 121
Ivey, 136.

J

Jones, 35
Jesse B Davis, 75.
Jaksa sekolah, 93.

K

Konseling, 1,6, 38
Kepribadian, 23
Karakter, 25
Konselor, 25, 26, 38
Klien, 25
Konseling multi kultural, 27.
Kerahasiaan, 67
Kesukarelaan, 67
Keterbukaan, 68
Kekinian, 68
Kemandirian, 68
Kegiatan, 68
Kedinamisan, 69

Keterpaduan, 69

Kenormatifan, 69

Keahlian, 70

L

Layanan, 1, 52, 53
Landasan hukum, 3
Landasan filosofis, 14
Landasan psikologis, 16
Landasan sosial-budaya, 26
Landasan ilmu pengetahuan
dan teknologi, 28
Lesmana, 41, 225
Lewis, 42, 157
Layanan orientasi, 52
Layanan informasi, 53
Layanan penempatan dan
penyaluran, 54
Layanan pembelajaran, 55
Layanan konseling individual,
56
Layanan bimbingan kelompok,
57
Layanan konseling kelompok,
59
Lubis, 62, 205

M

Motif, 17
Motivasi, 17
Motif primer, 18
Motif sekunder, 20
Motif intrinsik, 20
Motif ekstrinsik, 21
McDaniel & Shaftel, 34

Moh. Surya, 35
 Mohd. Salleh, 49
 Mansur, 134, 139
 Maslow, 154
 Musnamar, 179.

N

Nasihat, 45
 NVGA, 76
 Non directive, 80

O

Organisasi BK, 92
 Oedipus complex, 185.

P

Profesional, 1, 2
 Pengembangan profesi, 6
 Perkembangan individu, 22
 Pepinsky, 33
 Prayitno, 35
 Perry, 40
 Patterson, 42
 Parson, 75
 Prinsip-prinsip organisasi bimbingan, 95
 Persyaratan akademik, 112
 Problem solving, 129, 195, 215
 Pengambilan keputusan, 199, 201, 216
 Psikiater, 131
 Pendekatan, 133.

R

Responsibilitas, 5
 Roger's, 33
 Rachman Natawidjaja, 40
 Rasulullah SAW, 80.

S

Standar prestasi kerja, 6
 SK Mendikbud dan Kepala BAKN, 5
 Stabilitas emosi, 25
 Sosiabilitas, 25
 Shertzer & Stone, 39, 158
 Smith, 42
 Sejarah lahirnya BK, 74
 Struktur organisasi BK, 96
 Singgih, 133.

T

Tempramen, 25
 Therapy, 41, 190, 191, 192, 193
 Tang Chee Yee, 47
 Tutwuri Handayani, 70
 Tugas konselor, 125
 Teknik, 144
 Teknik rileksasi, 148
 Terapi gestalt, 190
 Terapi psikoanalitik, 188
 Terapi eksistensiaa humanistic, 189
 Terapi client centered, 190
 Terapi gestalt, 190
 Terapi transaksional, 191

Terapi tingkahlaku, 192
 Terapi rasional emotif, 193
 Terapi realitas, 193.
 Tunggal, 195
 Team work, 216
 Teknik verbal, 218
 Teknik non verbal, 222.

U

Undang-undang Sisdiknas, 10, 13
 UU RI No. 20 Taun 2003 tentang Sisdiknas, 14.

V

Vela yutham, 197.

W

Wrenn, 40
 W.S. Winkel, 47, 93, 218
 William James, 77

Terapi tingkah laku, 192
 Terapi rasional emotif, 193
 Terapi realitas, 193
 Tenggak, 195
 Team work, 216
 Teknik verbal, 218
 Teknik non verbal, 222

U
 Undang-undang Sisdiknas, 10
 13
 UU RI No. 20 Tahun 2003
 tentang Sisdiknas, 14

V
 Vels yulham, 197

W
 Wrenn, 40
 W.S. Winkel, 47, 93, 218
 William James, 77



Landasan Formal

Bimbingan Konseling di Indonesia

Buku ini memuat tentang landasan formal bimbingan konseling di Indonesia, terdiri dari landasan hukum, filosofis, psikologis, sosial budaya dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kehadiran buku ini diharapkan dapat memperkuat tekad guru BK dalam melaksanakan tugas dan profesinya sebagai guru BK maupun sebagai konselor. Buku ini dilengkapi dengan menampilkan sejarah lahirnya bimbingan konseling dan Pola-17, organisasi dan administrasi bimbingan konseling, persyaratan menjadi konselor, kesalahan persepsi terhadap tugas konselor, pendekatan dalam bimbingan konseling, *problem solving*, teknik-teknik dalam konseling dan asesmen dalam bimbingan konseling.



Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M. Ed., lahir di Situmang Pasaman, Sumatera Barat pada tanggal 11 April 1962. Menyelesaikan pendidikan S1 (Drs) dari Fakultas Tarbiyah IAIN-SU Medan (1987), gelar M. Ed. (1998) dan Ph D (2002) diperoleh dari Fakultas Pendidikan Universiti Sains Malaysia Jurusan Bimbingan Konseling.

Penulis adalah dosen tetap IAIN-Sumatera Utara Medan mulai tahun 1989 sampai sekarang. Selain sebagai dosen di IAIN-SU, penulis juga mengajar pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan (UNIMED), Pascasarjana Universitas Medan Area (UMA), Universitas Dharmawangsa Medan, dan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

Selain sebagai tenaga pengajar, penulis juga anggota Dewan Pendidikan Kota Medan, konsultan pada Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara, ketua Pusat Konseling Keluarga Fakultas Dakwah IAIN-Sumatera Utara, Ketua Umum Pemuka Agama Mitra Kamtibmas (PAMK) POLDA-SU, dan Pembantu Rektor III IAIN-Sumatera Utara.

citapustaka

MEDIA PERINTIS

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI

Email : citapustaka@gmail.com

Website : <http://www.citapustaka.com>

ISBN 978-602-9377-03-3



9 786029 377033